

**EKRANISASI NOVEL ANTOLOGI RASA KARYA IKA  
NATASSA MENJADI FILM ANTOLOGI RASA  
SUTRADARA RIZAL MANTOVANI**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*

**Oleh**

**NURLITA AULIA**

**NPM: 1702040031**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2022**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**BERITA ACARA**

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, Tanggal 30 Agustus 2022 pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Nurlita Aulia  
NPM : 1702040031  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Ekranisasi Novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natassa Menjadi Film *Antologi Rasa* Sutradara Rizal Mantovani

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : ( ) Lulus Yudisium  
( ) Lulus Bersyarat  
( ) Memperbaiki Skripsi  
( ) Tidak Lulus

**PANITIA PELAKSANA**

Ketia,

Sekretaris,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, M.Hum.

**ANGGOTA PENGUJI:**

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
2. Enny Rahayu, S.Pd., M.Hum.
3. Winarti, S.Pd., M.Pd.

1.

2.

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nurlita Aulia  
NPM : 1702040031  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Ekranisasi Novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natassa Menjadi Film  
*Antologi Rasa* Sutradara Rizal Mantovani

sudah layak disidangkan.

Medan, 20 Agustus 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing

Winarti, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan

Dra. Hj. Svamsuyunita, M.Pd.

A.n Ketua /Sekretaris Prodi

Enny Rahayu, S.Pd., M.Hum.

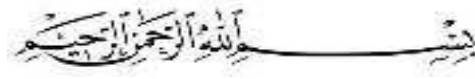
## ABSTRAK

**Nurlita Aulia. NPM. 1702040031. Ekranisasi Novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natassa menjadi Film *Antologi Rasa* Sutradara Rizal Mantovani. Skripsi. Medan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2022.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses ekranisasi alur, tokoh dan latar dalam bentuk kategori aspek pengurangan, penambahan dan aspek perubahan bervariasi pada novel dan film *Antologi Rasa*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber dan data dalam penelitian ini adalah novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa dan film *Antologi Rasa* dengan sutradara Rizal Mantovani. Fokus pada penelitian berupa proses ekranisasi alur, tokoh dan latar. Data yang diperoleh dengan teknik membaca, teknik menonton dan teknik mencatat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses ekranisasi yang terjadi pada unsur alur, tokoh dan latar yaitu adanya aspek pengurangan, aspek penambahan dan aspek perubahan bervariasi. Pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi dilakukan mengingat Novel dan film merupakan dua media yang berbeda. Film memiliki keterbatasan durasi waktu jadi kemungkinan besar akan terjadi aspek-aspek perubahan. Namun secara keseluruhan penggambaran yang ada dalam film tidak jauh berbeda dari penggambaran yang ada di film.

**Kata kunci:** Novel *Antologi Rasa*, Film *Antologi Rasa*, Ekranisasi.

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji dan syukur bagi Allah Swt. pemilik alam semesta yang telah menciptakan, menyempurnakan, dan melimpahkan nikmat-Nya berupa rezeki, kesehatan, dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Ekranisasi Novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natassa Menjadi Film *Antologi Rasa* Sutradara Rizal Mantovani: Kajian Ekranisasi”**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sholawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menyampaikan risalah kepada umatnya guna membimbing umat manusia ke jalan yang lebih diridhoi Allah Swt.

Dengan kesungguhan dan dorongan dari semua pihak serta bimbingan dari staf pengajar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak sedikit benturan yang dilalui oleh peneliti dalam meraih jerih payah dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Semua dapat diraih berkat dorongan dari semua pihak. Peneliti sangat berterimakasih dan memberikan penghargaan yang tulus kepada pihak yang turut membantu, terutama kedua orang tua peneliti, yaitu Ayahanda **Malasiyanto** dan Ibunda **Ngatih** yang telah merawat, membesarkan, mendidik dan memberikan kasih sayang baik moril maupun materil. Semoga Allah Swt selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada beliau yang telah memberikan kasih sayang yang tulus dan tidak lupa juga peneliti sampaikan terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. Agussani, M.AP.**, Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum.**, Selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera

Utara.

4. **Mandra Saragih M. Hum.**, Selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.**, Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Eddy Rahayu, S.Pd., M.Pd.**, Selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. **Winarti, S.Pd., M.Pd.**, Selaku Dosen Pembimbing yang selalu senantiasa meluangkan waktu untuk membantu serta membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. **Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd.**, Selaku Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengizinkan peneliti melakukan riset di perpustakaan yang dipimpinnya.
9. Seluruh **Bapak/Ibu Dosen** FKIP UMSU Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Seluruh **Pegawai dan Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Sahabat terbaik saya di perkuliahan **Shella Dwinta, dan Nurhaliza S.** yang selalu setia setiap langkah proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini, teman bertukar pikiran dan memberikan solusi yang terbaik setiap kendala yang peneliti hadapi.
12. Sahabat terbaik saya **Alfiza Nasution**, yang selalu mendukung, memberi semangat, berjuang bersama, susah senang bersama, saling menyemangati satu sama lain dan selalu ada di setiap kebersamaan ini hingga penyelesaian skripsi ini.
13. **Faisal Ilham**, yang selalu mendukung dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Teman-teman seperjuangan **VIII A Pagi Stambuk 2017** Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah

Sumatera Utara yang banyak membantu peneliti dalam masa perkuliahan.

Akhirnya tiada kata yang lebih baik yang dapat peneliti sampaikan bagi semua pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini, melainkan ucapan terima kasih. Kritik dan saran yang bersifat membangun kiranya sangat peneliti harapkan. Peneliti mendokan kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti semoga dibalas Allah Swt dengan pahala yang berlimpah dan akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Medan, Agustus 2022

**Peneliti**

**Nurlita Aulia**

**NPM: 1702040031**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II    LANDASAN TEORITIS.....</b>	<b>11</b>
A. Kerangka Teoritis.....	11
1. Hakikat Ekranisasi.....	11
2. Pengertian Alur.....	19
3. Novel <i>Antologi Rasa</i> dan Pengarang.....	32
4. Novel <i>Antologi Rasa</i> dan Sutradara .....	34
B. Kerangka Konseptual .....	37
C. Pernyataan Penelitian .....	38
<b>BAB III    METODE PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
B. Sumber dan Data Penelitian .....	40
1. Sumber Penelitian.....	40
2. Data Penelitian.....	40
C. Metode Penelitian.....	40
D. Variabel Penelitian .....	41



E. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	41
F. Instrumen Penelitian.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	44
<b>BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>46</b>
A. Hasil Penelitian .....	46
1. Ekranisai Alur dalam Novel dan Film <i>Antologi Rasa</i> .....	47
2. Ekranisai Tokoh dalam Novel dan Film <i>Antologi Rasa</i> .....	53
3. Ekranisai Latar dalam Novel dan Film <i>Antologi Rasa</i> .....	55
B. Pembahasan.....	56
1. Proses Ekranisasi Alur dalam novel <i>Antologi Rasa</i> karya Ika Natassa ke dalam film <i>Antologi Rasa</i> Sutradara Rizal Mantovani.....	56
2. Proses Ekranisasi Tokoh dalam novel <i>Antologi Rasa</i> karya Ika Natassa ke dalam film <i>Antologi Rasa</i> Sutradara Rizal Mantovani ...	92
3. Proses Ekranisasi Latar dalam novel <i>Antologi Rasa</i> karya Ika Natassa ke dalam film <i>Antologi Rasa</i> Sutradara Rizal Mantovani .	106
C. Jawaban Pertanyaan Penelitian .....	122
D. Diskusi Hasil Penelitian .....	123
E. Keterbatasan Penelitian .....	124
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>125</b>
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran.....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>127</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	39
Tabel 3.2 Pedoman Ekranisasi Alur pada Novel <i>Antologi Rasa</i> karya Ika Natassa dan Film <i>Antologi Rasa</i> Berdasarkan Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi.....	43
Tabel 3.3 Pedoman Ekranisasi Tokoh pada Novel <i>Antologi Rasa</i> karya Ika Natassa dan Film <i>Antologi Rasa</i> Berdasarkan Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi.....	44
Tabel 3.4 Pedoman Ekranisasi Latar pada Novel <i>Antologi Rasa</i> karya Ika Natassa dan Film <i>Antologi Rasa</i> Berdasarkan Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi.....	44
Tabel 4.1 Proses Hasil Ekranisasi pada Alur dalam Novel dan Film .....	47
Tabel 4.2 Proses Hasil Ekranisasi pada Tokoh dalam Novel dan Film.....	53
Tabel 4.3 Proses Hasil Ekranisasi pada Latar dalam Novel dan Film.....	55

## GAMBAR

- Gambar 1. Scene 3, adegan yang memunculkan tokoh Anak-anak Kampung saat sedang berbincang dengan Ramadhan .....16
- Gambar 2. Scene 13, adegan yang memunculkan tokoh Anak-anak Kampung saat mereka mengatakan sesuatu pada Ramadhan dan Naya mulai dari kejauhan. ....17
- Gambar 3. Scene 15, adegan yang menggambarkan penampilan Ramadhan tidak menggunakan baju mengaji berwarna putih gading melainkan menggunakan baju berwarna cokelat. ....18
- Gambar 4. Perubahan Bervariasi Adegan ke-1 Penciutan ke-1 (*Penyampaian pembatalan dari Ruly ke Keara, diambil pada menit ke 00.01.17*) ....58
- Gambar 5. Perubahan Bervariasi Adegan ke-2 Penciutan ke-2 (*Pengambilan Koper di kompeyor bagasi, diambil pada menit ke 00.02.29*) .....59
- Gambar 6. Perubahan Bervariasi Adegan ke-3 Penciutan ke-4 (*Penyampaian pembatalan dari Ruly ke Keara, diambil pada menit ke 00.06.26*) ....60
- Gambar 7. Perubahan Bervariasi Adegan ke-4 Penciutan ke-5 (*Pertemuan Ruly, Keara, dan Harris di lift, diambil pada menit ke 00.11.48*) .....61
- Gambar 8. Perubahan Bervariasi Adegan ke-5 Penciutan ke-21 (*Permasalahan Ruly yang membuat dia berjalan di jalanan sendirian, diambil pada menit ke 00.40.23*).....69
- Gambar 9. Perubahan Bervariasi Adegan ke-6 Penciutan ke-22 (*Keara yang curhat kepada Dinda mengenai permasalahannya, diambil pada menit ke 00.41.48*) .....70
- Gambar 10. Perubahan Bervariasi Adegan ke-7 Penciutan ke-47 (*Setelah mengetahui kabar dari harris Ruly dan Keara segera ke RSPI, diambil pada menit ke 01.09.40*).....84
- Gambar 11. Perubahan Bervariasi Adegan ke-8 Penciutan ke-48 (*Setelah mengetahui kabar dari harris Ruly dan Keara segera ke RSPI, diambil pada menit ke 01.09.40*).....85
- Gambar 12. Perubahan Bervariasi Adegan ke-9 Penciutan ke-55 (*Keara menyerah untuk tidak mengejar Ruly lagi, diambil pada menit ke 01.21.32*).....90
- Gambar 13. Perubahan Bervariasi Adegan ke-10 Penciutan ke-56 (*Permintaan maaf Keara dan permulaan hubungan mereka, diambil pada menit ke 01.38.41*).....91

Gambar 14. Tokoh perubahan bervariasi adegan ke-1, Penciutan ke-1 ( <i>Film Antologi Rasa sutradara Rizal Mantovani, diambil pada menit ke 00.23.32</i> ).....	93
Gambar 15. Tokoh perubahan bervariasi adegan ke-2, Penciutan ke-2 ( <i>Film Antologi Rasa sutradara Rizal Mantovani, diambil pada menit ke 00.04.39</i> ).....	94
Gambar 16. Tokoh perubahan bervariasi adegan ke-3, Penciutan ke-3 ( <i>Film Antologi Rasa sutradara Rizal Mantovani, diambil pada menit ke 00.40.51</i> ).....	95
Gambar 17. Tokoh perubahan bervariasi adegan ke-4, Penciutan ke-4 ( <i>Film Antologi Rasa sutradara Rizal Mantovani, diambil pada menit ke 01.00.35</i> ).....	96
Gambar 18. Tokoh perubahan bervariasi adegan ke-5, Penciutan ke-10 ( <i>Film Antologi Rasa sutradara Rizal Mantovani, diambil pada menit ke 00.07.32</i> ).....	99
Gambar 19. Latar perubahan bervariasi adegan ke-1, Penciutan ke-2 (Ruang tamu, <i>diambil pada menit ke 00.08.20</i> ).....	109
Gambar 20. Latar perubahan bervariasi adegan ke-2, Penciutan ke-6 (Stadion F1, <i>diambil pada menit ke 00.24.55</i> ).....	111
Gambar 21. Latar perubahan bervariasi adegan ke-3, Penciutan ke-17 (Lokasi spot foto sunrise di Bali, <i>diambil pada menit ke 00.51.22</i> ).....	117

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Cover Novel <i>Antologi Rasa</i> Karya Ika Natassa.....	129
Lampiran 2. Riwayat Hidup Penulis Novel <i>Antologi Rasa</i> Ika Natassa .....	130
Lampiran 3. Cover Film <i>Antologi Rasa</i> Sutradara Rizal Mantovani .....	ii
Lampiran 4. Riwayat Hidup Sutradara Film <i>Antologi Rasa</i> Rizal Mantovani ....	iii

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena perubahan karya sastra ke dalam bentuk film telah terjadi sejak beberapa dekade. Sejumlah film sukses, khususnya dari segi jumlah penonton dan apresiasi masyarakat, merupakan film yang diangkat dari karya sastra khususnya novel. Pemandangan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, ekranisasi adalah proses perubahan. Dalam melakukan perubahan terhadap novel yang diadaptasi menjadi film tentunya membutuhkan proses kreatif. Ekranisasi sebagai alih wahana yaitu pengalihan karya seni dari satu wahana ke wahana lain dengan demikian dapat dikatakan ekranisasi sebagai pengadaptasian karya sastra (teks) ke dalam film (audio visual).

Film yang diadaptasi dari novel atau cerita pendek tentu saja mengalami perubahan fungsi. Pemandangan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh sebab itu, ekranisasi adalah proses perubahan. Menurut Eneste (1991:61), ekranisasi adalah suatu proses terjadinya perubahan pada proses penikmatan, yaitu dari membaca menjadi menonton, penikmatnya sendiri berubah dari pembaca menjadi penonton.

Sekarang ini film tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata, melainkan juga dianggap merepresentasikan persoalan yang sedang berkembang. Menurut Rokhmansyah (2014:179), menyatakan bahwa film merupakan media yang sangat kompleks dibandingkan dengan karya sastra. Hal ini karena film menggunakan

berbagai unsur seperti, fotografi (gambar, gambar gerak, dan keduanya), teks verbal tokoh, musik, dan musik latar. Unsur-unsur tersebut berkolaborasi dalam membangun cerita film. Ada banyak film sukses yang diadaptasi dari novel ke dalam film memiliki daya tarik tersendiri bagi penonton dan diapresiasi masyarakat luas.

Para seniman sering melakukan transformasi puisi ke musik, transformasi film ke novel dan transformasi novel ke film. Transformasi karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Ekranisasi adalah suatu pengubahan wahana dari kata-kata menjadi wahana gambar. Ekranisasi merupakan sebuah proses adaptasi. Lahirnya proses ekranisasi novel adalah proses pengalihwahanaan teks novel menjadi film dengan memanfaatkan unsur audio visual (Armiati, 2018:302).

Ekranisasi merupakan bagian dari adaptasi, dimana karya sastra diubah menjadi bentuk lain seperti film atau sinetron. Proses perubahan dari karya sastra seperti novel dan cerpen menjadi film memang dibutuhkan imajinasi dalam proses pengarangannya sehingga muncul perubahan-perubahan dari peralihan novel menjadi bentuk film. Perubahan tersebut merupakan akibat dari perubahan pada alat yang dipakai, yaitu mengubah kata-kata dalam karya sastra menjadi bentuk gambar yang bergerak dalam sebuah film. Pemandangan wahana juga mempengaruhi proses perubahan, karya sastra merupakan bentuk visual yang mengarahkan pembaca untuk mengandalkan pembayangan cerita. Sedangkan film merupakan bentuk audio-visual yang memberikan gambaran cerita kepada penikmat film dengan memadukan dialog dengan ekspresi para pemain. Perubahan-perubahan tersebut akan dibandingkan oleh penonton antara adegan di film dengan novel aslinya (Ricahyono, 2019:70).

Novel dan film adalah dua hal yang berbeda, perbedaan itu terdapat pada segi

penceritaan dan media yang digunakan untuk menyampaikannya. Novel menggunakan media bahasa sedangkan film menggunakan gambar dan suara sebagai media. Pemindahan novel ke layar putih berarti terjadinya perubahan-perubahan pada alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak dan berkelanjutan. Perbedaan yang menyebabkan perubahan itulah yang dikaji dalam oleh teori ekranisasi. Ekranisasi merupakan pemindahan sebuah novel ke dalam film. Ekranisasi mengalami perubahan dalam proses penggarapannya, seperti pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Cerita, tokoh, alur, latar, dan bahkan tema, bisa saja mengalami perubahan dari bentuk asli karya sastra (novel) dalam bentuk film (Zulfardi D. 2018:141)

Umumnya, ekranisasi itu dihubungkan dengan karya sastra yang dialihkan dalam bentuk film. Proses tersebut tentu saja mengandung berbagai konsekuensi. Salah satunya adalah bahasa teks yang berubah dalam gambar bergerak dalam periode waktu tertentu. Proses ini hakikatnya mengalihkan tanda bahasa ke dalam tanda gambar yang diikuti dengan suara, suasana, tokoh, latar, dan durasinya. Proses ini melibatkan kerja dalam tim, yakni sang sutradara, penata cahaya, penata gambar, artis, dan berbagai komponen yang lain seperti penata rias dan pemilihan latar. Ekranisasi bukanlah membandingkan segi struktural dalam satu teks sastra pada teks film, misalnya karakter atau tokoh A di dalam novel dengan tokoh A di dalam film seperti umum yang terjadi dalam penelitian sastra. Bila terjadi hal demikian, hal itu bukanlah ekranisasi, tetapi perbandingan antara struktur teks sastra dengan teks film. Peneliti yang menekuni ekranisasi harus mencari informasi tentang pengalihan, misalnya wawancara kepada sutradara,



aktor, dan pendukung yang lain untuk menanyakan pilihan-pilihan adegan, durasi, latar, suasana, dan berbagai hal yang berhubungan perpindahan kode bahasa kepada kode layar atau gambar (Susanto, 2015: 208- 209).

Perubahan tentu saja akan terjadi dalam ekranisasi karya sastra dalam media yang baru. Dengan mengingat perubahan bentuk dari karya sastra tulis ke dalam karya sastra lisan (pertunjukan), maka ekranisasi dalam semua unsur tentu menimbulkan variasi. Pada proses penggarapannya terjadi perubahan disebabkan karena novel adalah kreasi perseorangan. Seseorang yang mempunyai ide, pengalaman, pemikiran, dan lain sebagainya dapat dengan mudah menuangkannya di atas kertas dan terbentuklah sebuah novel. Sedangkan film merupakan hasil dari gotong royong. Bagus atau tidaknya sebuah film tergantung dari orang yang berperan di belakang layar, seperti produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain. Proses perubahan dari novel ke dalam film juga membutuhkan kreativitas dan imajinasi dalam proses pembuatannya. Oleh karena itu, ketajaman pemikiran dan perasaan penulis skenario maupun sutradara film sangatlah penting dengan tujuan agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun, perlu dipahami bahwa dalam proses imajinasi dan kreativitas tentunya tetap ada perubahan dengan berbagai alasan. Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh alasan durasi waktu yang sangat panjang dari penggambaran cerita novel yang diadaptasi ke dalam film sehingga sutradara film harus memilah peristiwa-peristiwa yang dianggap penting saja. Alat-alat dalam proses penggarapan film yang digunakan juga sangat berpengaruh. Selain itu, perubahan bisa terjadi karena adanya pemeran tokoh, suasana ataupun alur dan tempat

penggambaran yang tidak sesuai atau yang tidak diharapkan oleh sastrawan dan penonton film. Perubahan tersebut terjadi karena pada awalnya cerita berbentuk cetak kemudian beralih fungsi ke bentuk non cetak atau audio visual. Para tim kreatif perfilman mengemas peristiwa yang ada di dalam karya sastra ke dalam sebuah film melalui proses pengurangan atau penambahan, maupun perubahan jalan ceritanya.

Berbagai alasan lain yang mendasari proses ekranisasi dari novel ke dalam film antara lain karena novel sudah sangat terkenal sehingga pembaca atau masyarakat sudah tidak asing terhadap cerita tersebut. Alasan lain, yaitu ide cerita yang terdapat di novel dianggap sangat bagus dan menarik oleh pembaca atau masyarakat dan penulis skenario film. Ketika film ditayangkan kebanyakan mereka merasa kurang puas dan kecewa terhadap hasil filmnya karena tidak sesuai dengan imajinasi yang telah diciptakan oleh pembaca atau masyarakat di mana masyarakat sudah membaca novelnya terlebih dulu.

Beberapa contoh film yang sudah diadaptasi dari novel, yaitu *Surga Yang Tak Dirindukan 1 dan 2* karya Asma Nadia, *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah, *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela.

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu tentang kajian ekranisasi oleh Atika Sari (2019) Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang berjudul *Analisis Ekranisasi Novel Ada Surga di Rumahmu ke dalam film Ada Surga di*

*Rumahmu* karya Oka Aurora. Peneliti membahas tentang proses ekranisasi yang terjadi pada tokoh dan latar, yaitu adanya pengurangan, penambahan, dan

perubahan bervariasi. Penciutan tokoh dan latar terjadi karena media yang digunakan dalam pembuatan novel dan film berbeda. Secara keseluruhan penciutan yang dilakukan dalam visualisasinya ke bentuk film masih wajar dilakukan karena penghilangan tokoh, dan latar diambil pada bagian yang tidak begitu penting. Penambahan tokoh dan latar dalam film secara keseluruhan masih relevan dengan dengan cerita yang ada di dalam novel sehingga adanya penambahan tokoh dan latar agar cerita dalam film lebih menarik dan tidak monoton seperti dalam novel. Kemunculan tersebut bertujuan untuk menambah esensi film sehingga penonton akan terbawa suasana dalam cerita. Adapun pada perubahan bervariasi tokoh dan latar yang dilakukan dalam visualisasinya ke bentuk film secara keseluruhan tidak jauh melenceng dari penggambaran yang ada dalam novel.

Begitu pula pada penelitian selanjutnya yang membahas tentang kajian ekranisasi dilakukan oleh Silvia Wardani (2019) Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang berjudul *Transformasi Alur Novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan ke dalam film Cahaya Cinta Pesantren karya Anggoro Saronto*. Peneliti membahas bentuk transformasi tahapan alur novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto adalah terdapat perubahan antara lima tahapan alur yang terdapat pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ke dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Anggoro Saronto. Tahap penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan tahap penyelesaian pada kedua karya tersebut mengalami

perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena adanya pengurangan pada cerita yang ada di novel dan tidak divisualisasikan, penambahan adegan film yang pada dasarnya adegan atau peristiwa tersebut tidak ada pada novel, dan terjadinya perubahan variasi antara keduanya, yaitu cerita yang ada pada novel divariasikan ketika cerita yang ada pada novel diadaptasi menjadi sebuah film.

Novel *Antologi Rasa* merupakan novel karya Ika Natassa yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh PT Gramedia Pustaka Utama berisi 344 halaman. Novel *Antologi Rasa* menceritakan seputar kehidupan kota metropolitan, hedonisme dan gaya berpikir orang kalangan atas. Ika Natassa banyak menggunakan bahasa asing dalam novel ini, sehingga dia harus menambahkan catatan kaki agar pembacanya bisa mengerti. Percintaan dan persahabatan merupakan tema yang diangkat dalam novel ini. Tokoh yang berperan di dalam novel ini antara lain, Keara, Harris, dan Ruly.

Film *Antologi Rasa* merupakan film yang mengisahkan tentang empat bankir yang bersahabat. Film ini, rilis pada tahun 2019 dengan durasi 1 jam 48 menit, diproduksi oleh Soraya Intercine Film, disutradarai oleh Rizal Mantovani serta Ferry Lesmana dan Donny Dhiringantoro sebagai penulis naskah. Selain kesamaan profesi, mereka menyimpan cerita percintaan yang rumit namun menarik untuk diikuti. Secara diam-diam, mereka ternyata saling mencintai namun tidak ada yang terbalas. Mereka bernama Harris (Herjunot Ali), Keara (Carissa Perusset), Ruly (Refal Hady), dan Denise (Atika Suhaime).

Alasan yang mendasar pemilihan novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa yaitu, pertama novel *Antologi Rasa* telah diangkat menjadi sebuah film oleh Rizal

Mantovani dengan judul yang sama. Kedua, dalam penelitian ekranisasi novel dan film *Antologi Rasa* belum ada yang mengkaji. Ketiga, cerita yang disajikan dari novel ke dalam film memiliki jalan cerita yang menarik, karena banyak sekali adegan perbedatan yang dialami oleh setiap tokohnya. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kajian ekranisasi novel dan film.

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Ekranisasi Novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natassa Menjadi Film *Antologi Rasa* Sutradara Rizal Mantovani”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ekranisasi yang muncul pada tokoh dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke dalam film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani.
2. Ekranisasi yang muncul pada latar dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke dalam film *Antologi Rasa* Sutradara Rizal Mantovani.
3. Ekranisasi yang muncul pada tahapan alur novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke dalam film *Antologi Rasa* Sutradara Rizal Mantovani.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah perlu dilakukan dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar permasalahan mudah diteliti perlu dibatasi, mengingat bahwa penelitian memiliki keterbatasan waktu, tenaga, referensi biaya, supaya penelitian ini lebih

terperinci dan dapat dipertanggungjawabkan.

Agar pembahasan pada penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada dan berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada ekranisasi yang muncul dalam fakta cerita, yaitu alur, tokoh, dan latar novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke dalam film *Antologi Rasa* Sutradara Rizal Mantovani.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan pekerjaan yang sulit bagi siapapun, rumusan masalah menyangkut permasalahan luas terpadu mengenai teori-teori dari hasil penelitian. Berdasarkan pembatasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah proses ekranisasi yang muncul pada alur, tokoh dan latar pada novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke dalam film *Antologi Rasa* Sutradara Rizal Mantovani?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah hal yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk ekranisasi tahapan alur novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke dalam film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah sesuatu yang berguna dalam memberi keuntungan terutama bagi penulis. Pada hakikatnya penelitian mempunyai manfaat baik secara langsung atau tidak langsung. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan mampu memperluas kekayaan keilmuan, khususnya dalam mengkaji bentuk ekranisasi tahapan alur, tokoh, dan latar novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke dalam film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan motivasi bagi pembaca dalam meningkatkan kecintaan terhadap suatu karya sastra.

- b. Guru Bahasa dan Sastra

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia pendidikan khususnya ilmu pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

- c. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain, dan menambah wawasan dan pengetahuan penulis maupun peneliti lain, sehingga dapat mengembangkannya dengan lebih luas baik secara teoretis maupun praktis.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Kerangka Teoritis**

Kerangka teoretis memuat teori-teori yang relevan dengan variabel yang diteliti. Teori-teori tersebut berguna sebagai pemikiran. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa pendapat ahli yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

##### **1. Hakikat Ekranisasi**

Menurut Eneste (1991:11), mengemukakan bahwa ekranisasi adalah pemindahan atau pengangkatan novel ke film. Ekranisasi berasal dari bahasa Prancis dan Eneste menyebut ekranisasi dengan istilah adaptasi. Adaptasi berarti mengangkat cerita atau tokoh-tokoh novel, sedangkan ekranisasi berarti pemindahan novel ke layar putih atau dengan kata lain memfilmkan novel.

Menurut Damono (2018:96), ada istilah lain dari ekranisasi, yaitu alih wahana. Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lain. Alih wahana yang dimaksud berbeda dengan istilah terjemahan. Terjemahan dan penerjemah adalah pengalihan karya sastra dari satu bahasa ke bahasa lain, sedang alih wahana adalah pengubahan karya sastra atau kesenian menjadi jenis kesenian lain contohnya cerita rekaan diubah menjadi tari, drama, atau film. Bukan hanya itu, alih wahana juga bisa terjadi dari film menjadi novel serta kebalikannya. Dalam perubahan novel ke film, yaitu pada tokoh, latar, alur, dialog, dan lain-lain wajib mengubah sedemikian rupa hingga sesuai dengan keperluan jenis kesenian lainnya.



Proses pemindahan dari novel ke layar putih tentu terjadi perubahan pada alat-alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata menjadi dunia gambar yang bergerak. Apa yang tadinya hanya dilukiskan dalam kata-kata kini berubah menjadi dunia gambar. Menurut Rokhmansyah (2014:180), menyatakan bahwa dalam proses penggarapan/penciptaan terjadi perubahan. Hal itu disebabkan karena novel adalah hasil kreasi individu sedangkan film adalah hasil kreasi bersama-sama. Novel sendiri meliputi pengalaman, ide, pemikiran/imajinasi secara individual. Berbeda pada film dimana bagus tidaknya hasil yang diperoleh bergantung pada keharmonisan kerja tiap-tiap orang yang di dalamnya, seperti produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain. Selain itu, ekranisasi juga terjadi perubahan pada proses penikmatan, yaitu dari pembaca menjadi penonton.

Berdasarkan beberapa pendapat dan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa ekranisasi adalah proses perubahan atau pemindahan karya sastra satu ke dalam karya sastra lainnya. Dalam perubahan atau pemindahan ini terjadi perubahan dari yang awalnya berbentuk kata menjadi berbentuk gambar dan di dalamnya terdapat berbagi faktor penyebab terjadinya suatu perubahan tersebut.

Eneste (1991:61-66), menjelaskan bahwa unsur ekranisasi ada tiga yaitu penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Ketiga unsur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

**a. Penciutan**

Penciutan adalah proses menyempitkan, menyiutkan, menyusutkan, dan mengurangi bagian-bagian yang kurang dianggap penting. Jadi proses penciutan

yang dilakukan terhadap cerita dalam novel yang akan dilayar putihkan atau difilmkan sering dilakukan oleh para tim kreatif perfilman agar durasi film tidak terlalu panjang. Proses penciutan atau pengurangan dilakukan dengan cara memilih peristiwa-peristiwa penting yang ada dalam novel yang dapat mewakili cerita novel yang akan difilmkan. Proses penciutan atau pengurangan merupakan proses pembuangan bagian-bagian yang dianggap tidak penting untuk cerita yang akan difilmkan.

Adapun contoh proses penciutan atau pengurangan yang terdapat dalam penelitian terdahulu oleh Atika Sari (2019) yang berjudul Analisis Ekranisasi Novel *Ada Surga di Rumahmu* ke dalam Film *Ada Surga di Rumahmu* Karya Oka Aurora. Penciutan yang terdapat berupa penghilangan tokoh Rofiq. Munculnya tokoh Rofiq dalam novel, saat Abuya berziarah ke makam nenek moyangnya Datuk Rahman dan Datuk Hasan yang konon katanya makam keramat. Kemudian, Abuya menepi pelataran masjid, menunggu waktu sholat zuhur. Tidak lama berselang seorang pemuda mengahampirinya dan mengajak Abuya berbincang bincang. Adapun untuk tokoh Rofiq dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Ah, Datuk Rahman emang teladannya kagak ada tandingan. Meski bukan saudare, ane bangga juga punya sesepuh kayak Datuk”. Logat betawinya meluncur deras. “Ente siapenye?”

Sedangkan proses penciutan yang terjadi pada film berupa penghilangan tokoh dalam Novel, untuk kategori aspek penciutan tokoh berjumlah 20 tokoh. Penciutan pada 20 tokoh tersebut di 22 bab yang berbeda dalam novel. Bab-bab tersebut antara lain: Kiai Dasa pada B2, Rofiq pada B21, Enjid pada B5, Jidda pada B5, Ardiansyah pada B13, Ghofur pada B13, Lukman pada B11, Ibu Naya

pada B28, Pak Dokter pada B17, Martin pada B19, Andra pada B19, Haji Arif pada B25, Buya Hamid pada B25, Haji Udin pada B25, Pak Mahmud pada B25, Rindu pada B34 dan B38, Raudah pada B12, Ruzain pada B24, Raziq pada B18 dan B24, Rifqi pada B1 dan B24. Kategori aspek pengurangan pada tokoh dilihat dari tidak dimunculkannya tokoh-tokoh ke dalam film (Sari, 2019:32). Untuk aspek pengurangan tokoh terdapat 20 tokoh di 22 bab berbeda dalam novel yang mengalami pengurangan dalam novel yang tidak ada di dalam film.

Selain pengurangan pada penghilangan tokoh dalam Novel, juga terdapat 16 latar yang mengalami pengurangan. 16 latar tersebut terdapat dalam 17 bab yang berbeda dalam novel. Bab-bab tersebut antara lain; Kapal di B2, Bogor di B2, Bangunan Tua di B2, Kandang Ayam di B4 dan B5, Getek di B5, Masjid Besar Palembang di B8, Sekolah Kecil di B10, Rumah Bertingkat di B11, Masjid Pondok Pesantren Forqanoel Moeis pada B13, Rumah Sakit pada B16, Rumah Pak Dokter pada B17, Kereta Api Sriwijaya pada B19, Makam Keramat pada B21, Martabak Haz pada 34, Bukit Jabal Rahmah pada 39, dan Padang Arafah pada B39 (Sari, 2019:60). Untuk aspek pengurangan latar berjumlah 16 latar dalam novel.

#### **b. Penambahan**

Penambahan biasanya dilakukan oleh penulis skenario dan sutradara karena telah menafsirkan novel yang akan difilmkan. Karena berbagai pertimbangan, sering pula pembuat film terpaksa menambahi bab-bab tertentu pada film, walaupun bab-bab itu tidak ditemui dalam novel, misalnya penambahan pada cerita, alur, penokohan, latar, atau suasana. Seorang sutradara

tentu mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan pada film disebabkan cerita itu dianggap penting dari sudut *filmis* atau penambahan itu masih relevan dengan cerita secara keseluruhan atau karena berbagai macam alasan lainnya. Itulah sebabnya penonton film sering menjumpai adanya perubahan dan penambahan cerita akibat dari penambahan cerita yang telah dilakukan sutradara.

Adapun contoh penambahan tokoh yang terdapat dalam penelitian terdahulu oleh Atika Sari (2019) yang berjudul Analisis Ekranisasi Novel *Ada Surga di Rumahmu* ke dalam Film *Ada Surga di Rumahmu* Karya Oka Aurora.

Tokoh tambahan tersebut berjumlah 11 tokoh dan terlihat pada 13 scene dalam film. Scene-scene tersebut antarlain: Anak-anak Kampung muncul pada S3 dan S13, Rady muncul pada S31, Rere muncul pada S88, Anis muncul pada S111, Mangcik muncul pada S22, Aidil muncul pada S88, Petugas Pondok Pesantren muncul pada S18 dan S19, Asisten Sutradara muncul pada S38, Perias Artis muncul pada S38, Supir Bajaj muncul pada S51, dan Casting Manager muncul pada S52. Kategori aspek penambahan tokoh ini dilihat dari munculnya tokoh-tokoh tersebut dalam film dan tokoh-tokoh tersebut tidak ada dalam novel (Sari, 2019:41). Adapun penambahan latar yang dimunculkan dalam film, latar tersebut tidak ada di dalam cerita novel. Untuk aspek penambahan tokoh berjumlah 11 tokoh yang muncul pada 13 scene dalam film.

Selain terdapat penambahan pada tokoh, latar juga termasuk kedalam aspek penambahan dalam film. Terdapat 5 latar yang termasuk ke dalam aspek penambahan latar dan penambahan tersebut terdapat dalam 7 scene yang berbeda

dalam film. Scene-scene tersebut antara lain; Pemakaman Umum pada S23 dan S25, Warung Wong Kito Galo pada S22 dan S33, Jembatan Ampera pada S37, Bus pada S45, dan Monas pada B51. Untuk kategori aspek penambahan latar ini terlihat dari adanya latar di dalam film dan latar tersebut tidak ada di novel (Sari, 2019:66). Aspek penambahan tokoh berjumlah 5 latar dalam film.

Penambahan terjadi pada anak-anak kampung di S3. Scene penambahan anak-anak kampung sebagai berikut:



**Gambar 1.** Scene 3, adegan yang memunculkan tokoh Anak-anak Kampung saat sedang berbincang dengan Ramadhan

Gambar di atas merupakan salah satu scene yang memperlihatkan adanya aspek penambahan tokoh dengan dimunculkannya tokoh Anak-anak Kampung. Anak-anak Kampung yang menggunakan peci dan baju koko yang sedang menuju mushala untuk mendengarkan ceramah. Namun, di tengah perjalanan ada Anak-anak kampung yang mengolok-olok Ramadhan dikarenakan penampilannya yang seperti Ustad-ustad dengan menggunakan sarung di lehernya.

Selain S3, terdapat S13 yang memunculkan tokoh Anak-anak Kampung kembali dalam film. Berikut penambahan scene Anak-anak Kampung dalam film.



**Gambar 2.** Scene 13, adegan yang memunculkan tokoh Anak-anak Kampung saat mereka mengatakan sesuatu pada Ramadhan dan Naya mulai dari kejauhan.

Gambar di atas adalah scene yang menampilkan pemunculan tokoh Anak-anak Kampung kembali setelah S3. Pada scene ini Anak-anak Kampung diceritakan mengolok-olok Ramadhan dan Naya dengan mengatakan, “*Pacaran saja, kapan kawin?*” ujar Anak-anak Kampung tersebut.

### **c. Perubahan Bervariasi**

Perubahan merupakan proses merubah suatu hal menjadi berbeda dari bentuk asalnya. Maksud perubahan dalam kajian ekranisasi adalah merubah adegan atau yang lainnya yang terdapat di dalam novel yang akan difilmkan dengan variasi-variasi baru, misalnya dengan merubah peristiwa yang terjadi di dalam novel.

Adapun contoh perubahan bervariasi yang terdapat dalam penelitian terdahulu oleh Sari (2015:33), berjudul *Ada Surga di Rumahmu* Karya Oka Aurora. Memperlihatkan adanya perubahan bervariasi pada tokoh Ramadhan dalam petikan novel berikut ini:

Ramadhan mengenakan selempang baju mengaji warna putih gading, hasil jahitan umi lebaran lalu.

Kemudian, perubahan bervariasi pada tokoh Ramadhan di dalam film terlihat pada adegan berikut ini:



**Gambar 3.** Scene 15, adegan yang menggambarkan penampilan Ramadhan tidak menggunakan baju mengaji berwarna putih gading melainkan menggunakan baju berwarna cokelat.

Petikan tersebut adalah petikan dalam film di S15 yang mengisahkan Ramadhan dan Abuya menuju pondok pesantren tempat belajar Ramadhan. Perubahan bervariasi muncul pada penampilan Ramadhan, yaitu baju yang dikenakan Ramadhan. Dalam film baju Ramadhan berwarna cokelat sedangkan di dalam novel diceritakan baju Ramadhan berwarna putih gading.

Kategori aspek perubahan bervariasi dapat dilihat dari adanya perubahan penggambaran tokoh di dalam film. Hal ini dapat dilihat dari tokoh Ramadhan pada B6 divariasi dalam S15, dan B9 divariasi dalam S26. Tokoh Kirana pada B30 divariasi dalam S83. Tokoh Abuya pada B6 divariasi dalam S15. Tokoh Ustad Athar pada B16 divariasi dalam S34. Tokoh Umi pada B31 divariasi dalam S108. Tokoh Ustad Fadhil pada B7 divariasi dalam S21. Terakhir tokoh Ibu Kirana pada B30 divariasi dalam S88 (Sari, 2019:51).. Pada aspek perubahan bervariasi berjumlah 7 tokoh. Untuk kategori aspek perubahan bervariasi latar

berjumlah 1 variasi latar. Kategori aspek perubahan bervariasi terlihat karena adanya perubahan penggambaran latar dalam film. Untuk kategori perubahan bervariasi pada latar hanya terdapat 1 perubahan bervariasi, yaitu Rumah Abuya pada B17 divariasikan dalam S84 (Sari, 2019:71). Pada aspek perubahan bervariasi berjumlah 1 latar dari novel ke film.

## **2. Pengertian Alur**

### **a. Hakikat Alur**

Menurut Nurgiyantoro (2015:113), mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Menurut Eneste (1991:19), menyatakan bahwa alur adalah pengisahan kejadian dengan tekanan pada sebab-musabab. Sedangkan menurut Emzir (2016:263), mengemukakan bahwa alur adalah rentetan peristiwa yang terjadi yang membangun cerita dari awal sampai akhir.

Menurut Aminuddin (2004: 83), mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadiri oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa plot atau alur adalah rangkaian peristiwa atau kejadian yang terjadi karena adanya hubungan sebab akibat (kausalitas).

### **b. Jenis Alur**

Menurut Nurgiyantoro (2015:153), membagi jenis alur berdasarkan kriteria urutan waktu, kriteria jumlah, kriteria kepadatan, dan kriteria isi.



## 1. Pembagian Alur Berdasarkan Kriteria Urutan Waktu

Berdasarkan kriteria urutan waktu, alur dibagi menjadi tiga yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Penjelasan dari alur tersebut sebagai berikut.

### a) Alur Maju

Alur maju adalah alur cerita yang peristiwanya dikisahkan sesuai dengan kronologis yaitu peristiwa yang pertama diikuti dengan peristiwa kemudian atau dengan kata lain peristiwa dikisahkan secara beruntut dari pengenalan cerita sampai bagian penyelesaian.

Contoh Alur Maju:

#### Perjalanan Menegangkan

Saat itu aku berkumpul di rumah nenek pagi hari, kami sarapan bersama dan berdoa. Kemudian langsung bergegas menuju travel yang telah dipesan. Satu mobil dapat memuat 12 penumpang. Perjalanan dari Jakarta ke Bandung memang cukup lama dengan kendaraan darat. Kami berencana untuk mengunjungi acara pernikahan sepupu ibu. Setelah duduk di kursi penumpang sopir mulai menyalakan mobil. Awal perjalanan biasa-biasa saja dan aman. Tetapi, suatu ketika dekat jalan tol kami dikejutkan dengan tabrakan beruntun di depan mata. Untungnya sopir yang mengendarai mobil ini sangat jeli dan ahli, sehingga kami dapat terhindar dari kecelakaan maut tersebut. Sempat spot jantung lantas kami tidak mengurungkan niat ke Bandung. dalam sisa 2 jam perjalanan kami satu mobil banyak menuturkan doa agar selamat sampai tujuan. Meskipun jantung kami masih berdetak kencang akhirnya tiba di Bandung sekitar pukul 6 sore (Pengertian Alur, 2020: <https://materi.co.id/alur/>).

### b) Alur Mundur

Alur mundur adalah peristiwa yang ada di dalam cerita dikisahkan secara regresif. Maksudnya adalah peristiwa yang ada dalam cerita tidak dikisahkan secara kronologis (berurut), yaitu tidak dimulai dari tahap awal melainkan dimulai dari tahap akhir, tahap tengah, dan setelah itu disusul oleh penceritaan tahap awal.

Contoh Alur Mundur:

### Perkelahian

Ketika Budi hendak memasuki kelasnya, dia melihat orang-orang sedang berkumpul. Ia pun merasa penasaran dan menghampirinya. Betapa terkejut Budi saat itu ketika mengetahui bahwa Andi dan Rian sedang berkelahi. Andi yang sangat marah mendaratkan pukulannya di wajah Rian. Lalu Rian membalasnya dengan menerjang tubuh Andi.

Melihat kejadian itu, Budi pun meleraikan mereka. “Hey kalian hentikan!” Kata Budi sambil memegang Tubuh Rian yang terjatuh. “Kau jangan ikut campur Bud, ini masalah kami berdua,” Kata Andi. “Lepaskan aku Bud, aku akan menghajarnya,” timpal Budi. Budi yang badannya lebih besar menyeret mereka berdua menjauhi keramaian itu. “Sudahlah hentikan, apapun masalahnya semua bisa dibicarakan,” Budi memarahi mereka. “Tapi ini salah Rian, dia menghilangkan bukuku dan tidak mau menggantinya,” kata Andi. “Aku kan sudah bilang aku akan menggantinya, tetapi kau tidak mau mendengar perkataanku malah mengajakku berkelahi,” timpal Rian.

Budi yang telah mengetahui masalah tersebut mencoba untuk menenangkan mereka. “Sudahlah kalian kan sahabat baik. Janganlah seperti ini, selesaikan semua masalah dengan kepala dingin,” kata Budi. “Andi kau seharusnya jangan lekas emosi dan Rian kau juga jangan mudah terpancing, sudahlah lupakan masalah ini. Toh Rian berjanji akan menggantinya,” Budi menasehati mereka. Akhirnya mereka berduapun saling memaafkan dan bersahabat kembali. Setelah beberapa hari, Rian dan Andi pun menemui Budi. Mereka berterimakasih karena mereka telah menjadi sahabat seperti dulu kembali. (<https://brainly.co.id/tugas/4213472>)

### c) Alur Campuran

Alur campuran adalah cerita yang memiliki campuran dua alur yaitu alur maju dan alur mundur. Alur campuran biasanya dimulai dari bagian tengah-tengah cerita, setelah cerita berkembang maju, disisipkanlah sebuah cerita yang mengisahkan latar belakang suatu peristiwa (*flashback*).

Contoh Alur Campuran:

### Milana

Aku menunggu lelaki itu. Lelaki asing yang selalu memotret senja. Sebelum ini, aku tidak pernah menunggu. Aku benci menunggu. Menunggu adalah tindakan pasif dan melelahkan. Bagiku, menunggu

adalah pertanda kelemahan. Bahwa tidak ada hal lain lagi yang bisa dilakukan selain duduk, diam, dan berharap segala yang diinginkan akan datang. Sungguh nonsens. Aku lebih suka mengejar. Mengejar adalah tindakan aktif dan tidak membosankan. Dengan mengejar, aku beberapa langkah lebih dekat kepada apa yang aku inginkan. Aku memotong waktu, memangkas jarak. Aku bisa menentukan kapan akan sampai di tujuan. Aku bisa memperkirakan seberapa jauh atau seberapa dekat diriku dari apa yang ingin kuraih. Waktuku terpakai, tidak sia-sia. Namun, kali ini, aku tidak bisa mengejar dia. Aku tidak mampu mengejar dia. Dan pertemuan-pertemuan bersamanya masih terekam jelas di dalam kepalaku. “Hai,” lelaki dengan kamera itu menyapaku. “Kita bertemu lagi.” Aku menundukkan kepala, mataku menatapnya. “Eng, iya...” “Kau sering ke sini?” “Tidak. Baru belakang ini saja.” “Dari Surabaya juga?” “Iya. Kamu juga?” Lelaki itu mengangguk. Ia tersenyum. Rahangnya yang tegas bertumpu pada batang lehernya yang besar dan kokoh. Bibirnya tipis dan senyumannya membentuk sudut yang tajam di kedua pipinya yang tirus dan dihiasi rambut-rambut halus. Ia membungkus tubuhnya dengan kaus putih dan bagian atas kakinya dengan celana kargo selutut berwarna coklat tua. Rambutnya berantakan tertiuip angin laut, namun aku masih bisa melihat matanya yang menyipit. Di sepasang matanya, senja terpantul. “Apa yang kamu potret?” Lelaki itu memalingkan wajahnya ke laut. “Tidakkah jelas terlihat?” “Senja?” Aku menaikkan alis. Ia mengangkat kameranya sejajar mata dan mulai membidik. Aku merasakan ada debar yang aneh di dadaku saat melihat lelaki itu tampak asyik dengan dunianya sendiri, menjebak pemandangan senja lewat lensa kameranya. (Batubara, 2016: 179-181).

Berdasarkan kriteria jumlah, alur dibagi menjadi dua yaitu alur tunggal dan alur sub-subplot. Penjelasan dari kedua alur tersebut sebagai berikut.

a) Alur Tunggal

Alur tunggal adalah peristiwa yang hanya mengisahkan tokoh utama protagonis yang sebagai hero. Penceritaannya mengikuti perjalanan hidup tokoh tersebut, lengkap dengan permasalahan dan konflik yang dialaminya. Adapun contoh alur tunggal yang terdapat di dalam Jurnal Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro berjudul *Konflik Batin Tokoh Aku dalam Cerpen Izu No Odoriku* karya Kawabata Yasunari. Alur yang digunakan dalam cerpen *Izu No Odoriku* adalah alur tunggal. Peristiwa-peristiwa disusun secara tidak

berurutan, dimulai dari awal, kemudian sedikit mengingat yang menuju ke belakang, baru kembali ke cerita selanjutnya hingga akhir. Hal tersebut bisa dilihat dari kutipan cerita di bawah ini:

Dimulai dari perkenalan dari si pencerita tokoh Aku kemudian sedikit mengingat ke belakang bahwa pernah menemui penari Izu sebelumnya di jembatan Yugawa, baru dilanjutkan hingga akhir cerita. Cerita berkembang menjadi sebuah konflik ketika tokoh Aku merasa cintanya pada Kaoru, sehingga menimbulkan kecemasan yang menjadi puncak konflik batin. Leraian terjadi ketika Aku pulang ke Tokyo dengan membawa kenangan yang indah selama bersama Kaoru dan rombongan penari Izu.

b) Alur Sub-subplot (Ganda)

Alur sub-subplot adalah alur yang digunakan dalam cerita yang jumlahnya lebih dari satu dan mengisahkan konflik-konflik yang dialami oleh beberapa tokoh. Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:15), mengemukakan bahwa alur sub-subplot itu berisi cerita kedua yang bersifat memperjelas dan memperluas pandangan kita terhadap plot utama dan mendukung keseluruhan cerita. Adapun contoh dari alur ganda terdapat dalam novel *Burung-Burung Manyar* yang ditokoh utamai Satadewa dan Larasati, misalnya masing-masing memiliki kisah kehidupannya sendiri, bahkan juga kisah-kisah sampingan dengan berbagai tokoh tambahan lain. Walau demikian, kisah perjalanan keduanya dalam banyak hal juga dipertemukan untuk menjalin dan mendukung pengembangan plot utama yang ditokohi Setadewa. Contoh novel lain yang mirip, atau bahkan lebih ekstrem, misalnya adalah novel *Kalah dan Menang*, *Saman*, dan juga *Supernova*.

2. Pembagian Alur Berdasarkan Kriteria Kepadatan

Berdasarkan kriteria kepadatan, alur dibagi menjadi dua yaitu alur padat dan alur longgar. Penjelasan dari kedua alur tersebut sebagai berikut.

a) Alur Padat

Alur padat adalah cerita disajikan secara cepat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi susul-menyusul dengan cepat, hubungan antarperistiwa juga terjalin secara erat, dan pembaca seolah-olah selalu dipaksa untuk terus menerus mengikutinya.

Antara peristiwa yang satu dan peristiwa yang lain yang berkadar fungsional tinggi tidak dapat dipisahkan atau dihilangkan salah satunya. Jika hal itu dilakukan, kita sebagai pembaca akan merasa kehilangan cerita, kurang dapat memahami hubungan sebab akibat, atau bahkan kurang memahami cerita secara keseluruhan. Setiap peristiwa yang ditampilkan terasa penting dan berperan menentukan dalam rangkaian cerita itu. Namun, perlu dicatat adalah bahwa kadar kepadatan antartiap bab, episode, atau bagian sebuah novel biasanya tidak sama. Jika kehilangan pada bagian yang padat inilah kita pembaca dapat merasa kehilangan.

Novel yang berplot padat, sebagai konsekuensi ceritanya yang padat dan cepat, akan kurang menampilkan adegan-adegan penyituasian yang berkepanjangan. Hal itu disebabkan pelukisan keadaan atau penyituasian itu akan mempunyai efek memperlambat cerita, atau paling tidak mengendorkan “ketegangan” pembaca. Barangkali tidak mudah mencari contoh karya yang secara keseluruhan bersifat padat walau pada sebagian besar episodenya padat. Contoh yang tepat untuk novel-novel berplot padat banyak ditemukan pada novel-novel kelas dunia seperti *Bila Esok Tiba*, *Larut Tengah Malam*, *Malaiikat Keadilan*, dan *Butir-butir Waktu*. Berbagai novel tersebut sudah diindonesiakan,

maka kita dapat mengetahui dan merasakan betapa menegangkan dan padatnya cerita-cerita yang dikisahkan. Ketika membacanya, seolah-olah kita tidak bisa meninggalkan satu halaman saja tanpa kehilangan cerita.

Untuk novel-novel Indonesia, novel seperti *Belenggu*, *Kemelut Hidup*, dan *Siklus* tampaknya dapat dikategorikan sebagai novel lebih banyak mengandung bagian yang padat. Kebanyakan novel Indonesia, tampaknya plot-plot yang padat itu hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu. Artinya, ada selang-seling antara yang padat dan longgar.

b) Alur Longgar

Alur longgar adalah pergantian peristiwa yang ada dalam cerita berlangsung lambat dan hubungan antarperistiwa tersebut tidak terlalu erat. Bahkan, antara peristiwa penting yang satu dengan yang lain sering disisipi oleh berbagai peristiwa “tambahan”, atau berbagai pelukisan tertentu seperti penyituasian latar dan suasana, yang kesemuanya itu dapat memperlambat ketegangan cerita.

Membaca novel yang berplot longgar, dengan demikian kita dapat meninggalkan adegan-adegan tertentu, pelukisan-pelukisan tertentu yang berkepanjangan yang barangkali bagi pembaca tertentu membosankan, tanpa harus kehilangan alur utama cerita. Walau membaca novel dengan dilakukan melewati halaman-halaman tertentu, atau alinea-alinea tertentu, kita bisa tetap dapat memahami keseluruhan cerita dengan baik. Bahkan barangkali, dengan meloncati bab tertentu untuk contoh kasus yang ekstrem, kita masih juga dapat memahami isi keseluruhan cerita. Hal yang demikian lebih banyak dijumpai

dalam novel-novel Indonesia pada awal pertumbuhannya seperti *Siti Nurbaya* dan *Pertemuan Jodoh*. Bahkan, novel *Pada Sebuah Kapal* pun pada bagian awal juga terlalu berkepanjangan, kendor, dan longgar.

### 3. Pembagian Alur Berdasarkan Kriteria Isi

Friedman dalam Nurgiyantoro (2015:162), membedakan plot jenis ini ke dalam tiga golongan yaitu plot peruntungan (*plot of fortune*), plot tokoh (*plot of character*), dan plot pemikiran (*plot of thought*).

#### a) Plot Peruntungan

Plot peruntungan adalah plot yang berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib, peruntungan yang menimpa tokoh utama pada cerita. Plot peruntungan (*plot of fortune*), plot ini berhubungan dengan tokoh (utama) cerita pada sebuah cerita fiksi. Plot peruntungan (*plot of fortune*) dibedakan menjadi: (1) plot gerak (*action plot*), (2) plot sedih (*pathetic plot*), (3) plot tragis (*tragic plot*), (4) plot penghukuman (*punitive plot*), (5) plot sentimental (*sentimental plot*), dan (6) plot kekaguman (*admiration plot*) (Bahasa Sastra, 2017). Adapun contoh dari plot peruntungan yang berhubungan dengan cerita yang menggambarkan nasib yang menimpa tokoh utama terdapat dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul *Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel Terusir*. Nasib yang dialami tokoh utama yang bernama Mariah berupa tuduhan berselingkuh dengan Hamzah. Mariah sakit hati karena ia merasa benar-benar tidak melakukan perselingkuhan seperti yang dituduh oleh Azhar kepada dirinya. Mariah selama ini justru merasa bahagia hidup bersama Azhar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tuduhan itu berat sekali, sampai sekarang aku belum mampu memikulnya. Sungguh kesalahan itu bukan kesalahanku. Itu hanyalah fitnah dan perbuatan orang lain, yang benci melihat damainya rumah tangga kita, melihat beruntung kita selama ini setelah hampir sepuluh tahun kita hidup bersama. Tidak ada angina bersimpang siur dalam pergaulan kita.

Kalimat yang menggambarkan adanya perasaan sakit hati dalam diri Mariah pada kutipan di atas adalah “Tuduhan itu berat sekali, sampai sekarang aku belum mampu memikulnya”. Kalimat tersebut mempunyai makna bahwa Mariah merasa tuduhan yang diucapkan Azhar sangat menyiksa hati dan perasaannya, sehingga sampai saat itu ia merasa tersiksa atau tidak sanggup menanggung sakit hatinya dan perasaan atas fitnahan yang dituduhnya kepada dirinya.

b) Plot Tokohan

Plot tokohan adalah plot yang perhatiannya terfokus pada tokoh dan menyoroti keadaan tokoh serta peristiwa-peristiwa yang mengungkapkan diri tokoh dalam cerita. Plot tokohan dibedakan kedalam, plot kedewasaan (*maturity plot*), Plot perbaikan (*revelation plot*) dan Plot pengujian (*testing plot*) (Nurgiyantoro dalam Hidayati, 2009: 109). Adapun contoh dari plot tokohan juga terdapat dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul *Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel Terusir*. Tokoh yang difokuskan ialah tokoh Mariah, karena tokoh tersebut mengalami banyak peristiwa-peristiwa penting dalam dirinya. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan di bawah ini:

Tidak cukup setahun mereka hidup bersama, uang dan barang emas Mariah sudah habis digadaikan suaminya. Pikiran Mariah lantaran itu tidak pula sejernih yang dahulu lagi. Pergaulan tidak ada dengan orang baik-baik, makan tak cukup, suaminya seorang yang tidak dapat ditumpangkan akal budinya.



Kutipan tersebut memperlihatkan perasaan kacau dalam diri Mariah. Secara keseluruhan kutipan tersebut mempunyai makna bahwa Mariah mengalami beberapa masalah secara bersamaan, (1) mulai dari barang emas yang digadaikan oleh Yasin suaminya, (2) biaya untuk kehidupan sehari-hari tidak cukup, (3) sampai ia merasa pikirannya tidak sejernih dahulu lagi. Khusus masalah ketiga, kalimat “*Pikiran Mariah lantaran itu tidak pula sejernih yang dahulu lagi*”. Mengandung makna bahwa pikiran Mariah tidak sejernih dahulu lagi, dahulu Mariah adalah orang yang baik-baik bahkan jika ia sudah tidak mempunyai uang, ia akan berusaha mencari pekerjaan dengan cara yang halal. Tetapi, sekarang pikirannya tidak seperti dahulu lagi, ia lebih memilih jalan yang haram yaitu menjadi seorang pelacur demi mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

c) Plot Pemikiran

Plot pemikiran adalah plot yang mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran, keinginan, perasaan, berbagai macam obsesi, dan hal lainnya yang menjadi masalah kehidupan manusia. Plot pemikiran dibedakan kedalam, plot pendidikan (*education plot*), Plot pembukaan rahasia (*revelation plot*), Plot perasa kasih sayang (*affective plot*) dan plot kekecewaan (*disillusionment plot*) (Nurgiyantoro dalam Hidayati, 2009: 109). Adapun contoh dari plot pemikiran yang terdapat dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul *Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel Terusir*. Plot pemikiran tersebut berupa perasaan marah Mariah kepada mantan suaminya dan berkeinginan mengutuk mantan suaminya tersebut. Hal ini bisa dilihat pada kutipan di bawah

ini:

Dan bagiku sendiri, dunia bukanlah sempit! Orang yang tidak bernama dan tidak berketurunan asli, datangnya dari tempat tidak terkenal, dan kembalinya pun ke dalam lembah yang tidak terkenal pula. Tetapi kalau tuduhan yang hina itu masih engkau lemparkan kepadaku, selalu arwahku akan mengutuk engkau, pada lahirnya hidupmu tampak senang, namun di dalam batin, engkau makan hati berulam jantung.

Kutipan tersebut memperlihatkan perasaan marah dalam diri Mariah.

Kalimat yang menggambarkan adanya perasaan marah dalam diri Mariah pada kutipan tersebut adalah bahwa ia “*selalu arwahku akan mengutuk engkau*”.

Kalimat tersebut mempunyai makna bahwa ia akan mengutuk Azhar mantan suaminya, karena Azhar masih tetap menuduhnya benar-benar telah selingkuh dengan Hamzah.

### c. Tahapan Alur

Tasrif dalam Nurgiyantoro (2015:149), membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut.

#### 1. Tahap *Situation* (Tahap Penyituasian)

Tahap *Situation* (tahap penyituasian) adalah tahap yang berisi tentang pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh dalam cerita.

Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain. Tahap ini merupakan tahap yang melandasi cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

#### 2. Tahap *Generating Circumstances* (Tahap Pemunculan Konflik)

Tahap *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik) adalah masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan

konflik itu sendiri akan berkembang dan dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya. Pada tahap ini, pembaca atau penonton akan mengetahui konflik apa yang akan dialami tokoh selama cerita berlangsung. Tahap ini kemudian akan mengantarkan pembaca atau penonton menuju tahap selanjutnya yang lebih rumit dan menegangkan (<https://brainly.co.id/tugas/25758487>)

3. Tahap *Rising Action* (Tahap Peningkatan Konflik)

Konflik yang sudah muncul pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik yang terjadi berupa pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari. Hal itu membuat sang tokoh mengalami ketegangan dan kesulitan dalam menghadapi konflik yang dia hadapi. Akibatnya, pembaca atau penonton pun menjadi ikut tegang menyimak cerita yang disajikan kepada mereka. Untuk membangun situasi konflik memuncak atau klimaks di tahap ini, bisa menggunakan contoh majas klimaks di dalam penulisan ceritanya (<https://brainly.co.id/tugas/25758487>)

4. Tahap Anti *Climax* (Tahap Anti Klimaks)

Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi yang ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama. Sebuah fiksi yang panjang mungkin saja memiliki lebih dari satu klimaks. Pada tahap ini, setelah mencapai puncak, maka persoalan akan menemui titik balik yang cenderung untuk menurun sehingga tingkat ketegangan berkurang disebabkan masalah sedang menuju pada tahap akhir (roboguru, 2021)

5. Tahap *Denouement* (Tahap Penyelesaian)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada diberi jalan keluar dan cerita diakhiri. Tahap ini berkesesuaian dengan tahap klimaks. Pada tahap ini, semua masalah diraikan untuk mencari solusinya, namun ada juga cerita yang membuat penyelesaiannya secara terbuka sehingga solusi tidak diceritakan (roboguru, 2021).

#### **d. Pemakaian Alur pada Novel dan Film**

Di dalam sebuah novel alur sangat perlu diperhatikan bagi pengarang dalam mengurutkan peristiwa atau kejadian yang merupakan permasalahan kompleks dalam novel. Menurut Eneste (1991:20), menyatakan bahwa dari segi kuantitatif, alur dalam novel dapat dibagi dua, yakni alur tunggal dan alur ganda. Pada alur tunggal hanya ada satu jalinan cerita sedangkan pada alur ganda terdapat lebih dari satu jalinan cerita. Lazimnya alur mempunyai bagian-bagian yang secara konvensional dikenal sebagai permulaan (*beginning*), pertikaian/perumitan (*rising action*), puncak (*climax*), peleraian (*falling action*), dan akhir (*end*). Tidak hanya di dalam novel saja alur dibutuhkan, tetapi alur di dalam sebuah film perlu diperhatikan oleh penulis naskah dan sutradara film agar peristiwa di dalam sebuah film dapat terangkai dengan baik.

Menurut Eneste (1991:23), menyatakan bahwa film mempunyai keterbatasan ruang dan keterbatasan teknis. Jangka putar film biasanya berkisar antara satu setengah jam sampai dua jam. Oleh sebab itu, film lebih sering memakai alur tunggal saja. Walaupun demikian, bukan berarti film tidak bisa mengungkapkan persoalan-persoalan kompleks. Bisa saja, asal kekompleksan itu diabdikan pada satu jalan cerita atau tema-plot sebagai pusatnya. Film dapat

menggunakan alur ganda, akan tetapi waktu atau jangka pemutaran film itu akan bertambah panjang. Tetapi pemakaian alur ganda pada film jarang dilakukan, karena penonton film biasanya mudah jenuh dan bosan apabila berjam-jam menonton film, terutama lagi bila film dinilai buruk oleh penonton, pasti mereka akan jenuh. Cara lain untuk memfilmkan cerita beralur ganda ialah dengan membuat film berseri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur yang digunakan dalam sebuah novel dan film itu berbeda. Alur yang digunakan dalam sebuah novel adalah alur tunggal dan alur ganda. Sedangkan alur yang digunakan dalam sebuah film adalah alur tunggal saja karena faktor durasi, sebuah film dapat menggunakan alur ganda apabila film tersebut dibuat berseri.

#### **e. Kaidah Pemplotan (Kaidah Pemberian Alur)**

Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015:130), mengemukakan bahwa kaidah pemplotan ada empat kaidah yaitu:

1. *Plausibilitas* (cerita dapat dipercaya oleh pembaca atau sesuai dengan logika).
2. *Suspense* (cerita yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu pembaca).
3. *Surprise* (cerita yang bersifat mengejutkan pembaca).
4. Keterpaduan (cerita satu dengan yang lainnya saling berkaitan).

### **3. Novel *Antologi Rasa* dan Pengarang**

#### **a. Sinopsis Novel *Antologi Rasa***

Novel *Antologi Rasa* menceritakan lika-liku perjalanan asmara Keara yang bekerja di sebuah bank ternama di Indonesia. Keara yang diceritakan merupakan

lulusan universitas di Amerika ini mempunyai gaya hidup tingkat tinggi. Kebiasaan yang dilakukan adalah clubbing, belanja, dan makan di resto mahal. Hal tersebut tidak berbeda dengan Harris Risjad, teman sekantor Keara. Namun, perbedaan diantara keduanya adalah Harris tidak suka belanja. Pertemuan Harris dan Keara terjadi ketika mereka sama-sama diterima kerja di sebuah bank yang ada di daerah Jalan Sudirman, Jakarta. Pada saat itu, Harris yang notabene juga merupakan seorang playboy ini langsung jatuh hati kepada Keara. Tidak seperti kebanyakan perempuan lainnya, Keara memiliki keunikan tersendiri dari sudut pandang Harris. Selain itu, kedekatan keduanya juga berlandaskan kepada perilaku yang sama, yaitu suka minum wine. Hal tersebut pula yang menjadikan Harris dan Keara menjadi dekat. Kedekatan tersebut terjalin sangat erat hingga Harris selalu ada untuk Keara. Entah untuk mengusir rasa bosan atau penat di kantor maupun untuk menemani Keara yang hanya ingin bersenang-senang dan mengeluarkan sisi Keara yang sebenarnya tanpa harus berpura-pura.

Sayangnya, Keara malah menyukai Ruly, teman sekantor yang pernah bersama-sama ditempatkan di daerah terpencil. Berkat penempatan kerja di daerah terpencil tersebut, Keara, Harris, Ruly, dan Denise menjadi sahabat hingga mereka kembali ke kantor utama di Jakarta. Kehidupan Ruly yang jauh dari hingar bingar kemewahan, alim, dan selalu bersikap baik kepada semua orang tersebut yang membuat Keara jatuh hati. Keara mengetahui bahwa perbuatan dan sikapnya jauh dari baik. Oleh sebab itu, Keara ingin mendapatkan pasangan yang tidak seperti dirinya yang tidak baik. Hal tersebut juga dapat menjawab alasan Keara hanya menganggap Harris teman saja.

## **b. Pengarang**

Ika Natassa adalah seorang bankir dan penulis, saat ini sudah melahirkan Sembilan buku: *A Very Yuppy Wedding* (2007), *Divortiare* (2008), *Underground* (2010), *Antologi Rasa* (2011), *Twivortiare* (2012), *Twivortiare 2* (2014), *Critical Eleven* (2015), *The Architecture of Love* (2016), dan *Susah Sinyal* (2018). *A Very Yuppy Wedding* menjadi *The Editor's Choice of Cosmopolitan* Indonesia tahun 2008 dan Ika juga dinominasikan sebagai penulis muda berbakat Khatulistiwa Literary Award pada tahun yang sama. *The Architecture of Love* menjadi buku pertama di dunia yang ditulis dengan bantuan fitur *poll* di Twitter.

*Critical Eleven* telah diadaptasi menjadi film layar lebar pada 2017 oleh Starvision, dan meraih empat nominasi Festival Film Indonesia, empat nominasi Festival Film Bandung, lima nominasi Piala Maya, serta dua piala masing-masing Pemeran Utama Wanita Terpuji FFB untuk Adinia Wirasti dan Aktor jadi film drama terlaris kedua Indonesia pada 2017, *Critical Eleven* juga menjadi film Indonesia kedua yang paling banyak dibicarakan di Twitter pada tahun yang sama. *Antologi Rasa*, *Twivortiare*, dan *The Architecture of Love* juga sedang dalam proses adaptasi menjadi film layar lebar.

## **4. Novel *Antologi Rasa* dan Sutradara**

### **a. Film *Antologi Rasa***

Film *Antologi Rasa* berkisah tentang kisah cinta segitiga yang dialami Keara (Carissa Perusset). Keara merupakan wanita muda yang bekerja di sebuah bank ternama. Suatu hari, Keara terlambat berangkat bekerja. Saat sedang terburu-buru memasuki lift, Keara berpapasan dengan Ruly (Refal Hady) dan Harris

(Herjunot Ali), sesama pegawai di tempat ia bekerja. Dari pertemuan singkat ini, hubungan mereka bertiga berlanjut menjadi jalinan persahabatan. Keara selalu menganggap Harris sahabat terbaiknya. Teman yang asik diajak curhat, bercanda, *travelling*, bahkan *clubbing*.

Tanpa diketahui Keara, Harris diam-diam menyimpan perasaan cinta padanya. Bahkan Harris menganggap Keara sebagai wanita yang tepat untuk dijadikan pendamping hidup. Di sisi lain, Keara justru menyukai Ruly karena kagum pada kepribadiannya yang dewasa dan taat beribadah. Sama seperti Harris, Keara menganggap Ruly sebagai pria idaman yang ia yakini akan mampu membimbingnya membangun rumah tangga. Sayangnya, perasaan Keara bertepuk sebelah tangan karena Ruly menyukai Denise, rekan sesama bankir yang telah bersuami.

Konflik asmara tiga sahabat ini mulai memuncak ketika Harris memberanikan diri menyatakan cintanya pada Keara. Keara pun marah karena tidak menyangka gadis yang selalu diceritakan Harris adalah dirinya sendiri. Sementara Ruly yang mulai menyadari perasaannya pada Denise tidak akan berbalas, berencana untuk mendekati Keara. Siapakah yang akhirnya akan dipilih Keara? Harris yang selalu membuatnya nyaman atau Ruly si pria idaman?.

#### **b. Sutradara**

Rizal Mantovani (lahir di Jakarta, 12 Agustus 1967; umur 53 tahun) adalah seorang sutradara Indonesia. Rizal dikenal karena menyutradarai beberapa video klip dan film layar lebar di Indonesia. Dari 1992 hingga 2007 dia sudah mengerjakan hampir 200 video musik dan beberapa iklan televisi, serta



menyutradarai 5 buah film.

Rizal yang berdarah Madura ini adalah putra pasangan Mohamad Saleh dan Widji Andarini. Ayahnya adalah diplomat RI. Sebagai anak diplomat, Rizal hidup berpindah-pindah di beberapa Negara tempat orang tuannya bertugas saat itu. di Indonesia sempat bersekolah di SMP N 68 Cipete, Jakarta Selatan & SMA N 34 Jakarta. Perkenalan pertamanya dengan video musik terjadi saat duduk di kelas 2 SMA (Overseas Children's School) di Srilanka, negara tempat ayahnya bertugas tahun 1983. Saat itu temannya, Eddy Setiawan, memiliki kamera home video keluaran terbaru Sony. Karena sama-sama mengidolakan Duran-Duran, muncul keinginan membuat video musik. Kebetulan salah satu video musik Duran-Duran berlokasi di Srilanka, jadi lokasinya sama. Ada dua lagu Duran-Duran yang mereka garap; "Lonely in Your Nightmare" dan "Hungry Like The Wolf. Aksi mereka yang cuma berjalan-jalan direkam dalam pita kaset Betamax. Setelah selesai, mereka mengeditnya secara manual; dari VHS ke VHS.

Adapun karya-karya Rizal Mantovani yaitu, *Kuldesak* (1999), *Jelangkung* (2001), *Jatuh Cinta Lagi* (2006), *Kuntilanak* (2006), *Kuntilanak 2* (2007), *Kuntilanak 3* (2008), *Ada Kamu, Aku Ada* (2008), *Kesurupan* (2008), *Mati Suri* (2009), *Air Terjun Pengantin* (2009), *Taring* (2010), *Cewek Gogil* (2011), *Jenglot Pantai Selatan* (2011), *Pupus* (2011), *5 cm* (2012), *Air Terjun Pengantin Phuket* (2013), *Crush* (2014), *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (2015), *Bulan Terbelah di Langit Amerika 2* (2016), *Eiffel... I'm in Love 2* (2018), *Bayi Gaib: Bayi Tumbal Bayi Mati* (2018), *Jailangkung 2* (2018), *Kuntilanak* (2018), *Tembang Lingsir* (2019), *Antologi Rasa* (2019), *Kuntilanak 2* (2019), *Rumah Kentang: The*

*Beginning* (2019), *Trinity Traveler* (2019), *Rasuk 2* (2020), dan *Malapataka* (2020).

## **B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual ialah keterkaitan antar konsep dan teori yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematika penelitian. Rangkaian ini digunakan dalam mengarahkan jalan pemikiran agar diperoleh letak masalah yang tepat. Pada kerangka konseptual ini menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yang dilaksanakan. Adapun konsep-konsep dasar penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

Para seniman sering melakukan transformasi puisi ke musik, transformasi film ke novel dan transformasi novel ke film. Transformasi karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Ekranisasi adalah suatu proses adaptasi yang memiliki peranan untuk mengubah dan mengemas tampilan suatu karya menjadi bentuk yang dapat diminati oleh setiap orang dan mengikuti perkembangan teknologi seperti pengubahan dan pengemasan suatu karya berbentuk kata-kata menjadi sebuah ilustrasi bergambar.

Pada penelitian ini peneliti ingin membahas tentang proses ekranisasi yang terjadi pada tokoh dan latar, yaitu adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pengurangan tokoh dan latar terjadi karena media yang digunakan dalam pembuatan novel dan film berbeda. Secara keseluruhan pengurangan yang dilakukan dalam visualisasinya ke bentuk film masih wajar dilakukan karena penghilangan tokoh, alur, dan latar diambil pada bagian yang tidak begitu penting. Penambahan

tokoh, alur, dan latar dalam film secara keseluruhan masih relevan dengan cerita yang ada di dalam novel sehingga adanya penambahan tokoh, alur, dan latar agar cerita dalam film lebih menarik dan tidak monoton seperti dalam novel. Kemunculan tersebut bertujuan untuk menambah esensi film sehingga penonton akan terbawa suasana dalam cerita. Adapun pada perubahan bervariasi tokoh, alur, dan latar yang dilakukan dalam visualisasinya ke bentuk film secara keseluruhan tidak jauh berubah dari penggambaran yang ada dalam novel.

### **C. Pernyataan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, sehingga tidak menggunakan hipotesis penelitian. Berdasarkan kerangka teoretis dan kerangka konseptual di atas, adapun pernyataan penelitian yaitu terdapat bentuk ekranisasi tahapan alur tokoh, dan latar novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke dalam film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan terhitung mulai dari bulan Februari 2022 sampai dengan bulan Juli 2022. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat rincian waktu penelitian di bawah ini.

**Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	2022																													
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli									
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4						
1	Pengajuan Judul	■	■																												
2	Penulisan Proposal			■	■	■	■																								
3	Bimbingan Proposal							■	■																						
4	Seminar Proposal									■																					
5	Perbaikan Proposal											■	■																		
6	Pengumpulan Data											■	■	■	■																
7	Analisis Data Penelitian													■	■	■	■														
8	Penulisan Skripsi															■	■	■	■												
9	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■										
10	Persetujuan Skripsi																					■	■	■	■						
11	Meja Hijau																							■							

## **B. Sumber dan Data Penelitian**

### **1. Sumber Penelitian**

Sumber yang digunakan dalam penelitian adalah novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa dan film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani. Novel *Antologi Rasa* berjumlah 344 halaman diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta, cetakan kedua puluh tiga 2019, sedangkan film *Antologi Rasa* dirilis pada tahun 2019 dengan durasi 1 jam 48 menit, diproduksi oleh Soraya Intercine Film, disutradarai oleh Rizal Mantovani serta Ferry Lesmana dan Donny Dhirgantoro sebagai penulis naskah.

### **2. Data Penelitian**

Data penelitian ini adalah seluruh isi novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa dan film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani yang di dalamnya terdapat bentuk ekranisasi tahapan alur, tokoh, dan latar novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke dalam film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani. Selain hal itu, peneliti juga menggunakan berbagai buku referensi sebagai pendukung dan penguatan data-data. Tidak hanya buku, peneliti juga menjadikan jurnal-jurnal sebagai referensi untuk penunjang dalam penelitian ini.

## **C. Metode Penelitian**

Menurut Arikunto (2014: 203), menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode merupakan cara kerja yang dapat memudahkan untuk menyelesaikan masalah penelitian guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maka, metode penelitian sangat berperan penting dalam suatu penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode tersebut merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data. Jenis data yang diambil dari penelitian ini bersifat kualitatif. Data yang dideskripsikan dari penelitian ini adalah bentuk ekranisasi tahapan alur, tokoh, dan latar novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke dalam film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani.

#### **D. Variabel Penelitian**

Menurut Arikunto (2014: 161), menyatakan bahwa variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti adalah bentuk ekranisasi tahapan alur, tokoh, dan latar novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke dalam film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani.

#### **E. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Agar permasalahan yang akan dibahas lebih jelas dan terarah serta menghindari terjadinya kesalahan pemahaman, maka perlu dirumuskan definisi operasional yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Transformasi adalah perubahan pada suatu bentuk yang diakibatkan oleh adanya perlakuan atau tindakan. Pada kajian ini perubahan yang terjadi pada alur novel yang diangkat atau dipindahkan ke media lain yaitu film.
2. Ekranisasi adalah proses perubahan atau pemindahan karya sastra satu ke dalam karya sastra lainnya. Dalam perubahan atau pemindahan ini terjadi perubahan dari yang awalnya berbentuk kata menjadi berbentuk gambar

dan di dalamnya terdapat berbagai faktor penyebab terjadinya suatu perubahan tersebut.

3. Alur adalah rangkaian peristiwa atau kejadian yang terjadi karena adanya hubungan sebab akibat (kausalitas).
4. Tahapan alur ada lima yaitu penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian.
5. Novel adalah sebuah karangan prosa yang mengandung makna kehidupan. Novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak juga pendek.
6. Film adalah suatu kesenian yang mengisahkan suatu peristiwa dengan melibatkan aktor dan aktris, medianya berupa gambar yang bersuara dan bergerak yang ditampilkan di televisi atau bioskop.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Arikunto (2014: 203) menyatakan bahwa “instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data”.

Metode pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi, yaitu novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa dan film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman dokumentasi dengan cara membaca, menonton, dan memahami bentuk ekranisasi tahapan alur, tokoh, dan latar novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke dalam film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani. Adapun penjelasan beberapa

tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Alur

Tahap alur adalah tahapan yang berisi rentetan peristiwa yang terjadi yang bertugas untuk membangun cerita dari awal sampai akhir (Emzir, 2016).

**Tabel 3.2 Pedoman Ekranisasi Alur pada Novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa dan Film *Antologi Rasa* Berdasarkan Kategori Aspek Novel, Film dan Perubahan Bervariasi**

No	ASPEK PERUBAHAN		
	Novel	Film	Perubahan

2. Tahap Tokoh

Tahap Tokoh adalah tahap yang memberitahukan mengenai pelaku atau aktor yang mengalami peristiwa dan persoalan- persoalan dalam cerita atau rekaan sehingga peristiwa itu dapat menjadi suatu cerita yang menarik (Milawasri, 2017).



**Tabel 3.3 Pedoman Ekranisasi Tokoh pada Novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa dan Film *Antologi Rasa* Berdasarkan Kategori Aspek Novel, Film dan Perubahan Bervariasi**

No	ASPEK PERUBAHAN		
	Novel	Film	Perubahan

### 3. Tahap Latar atau setting

Tahap Latar atau setting adalah unsur dalam suatu cerita yang meliputi tempat, waktu dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bersifat faktual atau bisa pula yang imajiner (Kosasih, 2014).

**Tabel 3.4 Pedoman Ekranisasi Latar pada Novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa dan Film *Antologi Rasa* Berdasarkan Kategori Aspek Novel, Film, dan Perubahan Bervariasi**

No	ASPEK PERUBAHAN		
	Novel	Film	Perubahan

### G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017: 334), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara, serta memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, setelah itu

membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan penelitian. Langkah-langkah ini dilakukan dengan cara:

1. Membaca berulang-ulang dengan cermat, menghayati, dan memahami isi novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa.
2. Menonton film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani.
3. Melakukan pengamatan terhadap novel *Antologi Rasa* dan film *Antologi Rasa* untuk menemukan gejala-gejala atau ekranisasi yang muncul.
4. Melakukan pembedahan terhadap novel *Antologi Rasa* dan film *Antologi Rasa*.
5. Mendekripsikan data yang telah dikelompokkan (hasil perbandingan dari novel dan film mengenai tahapan alur) berdasarkan lima tahapan alur, yaitu penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian.
6. Melakukan penafsiran yang tergolong pada lima tahapan alur, yaitu penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian.
7. Menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan teori ekranisasi.
8. Menyimpulkan data merupakan langkah akhir yang dilakukan dalam proses analisis data.

## **BAB IV**

### **HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ke empat ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap proses Ekranisasi Novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natassa menjadi film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani. Pada subbab akan disajikan tabel hasil penelitian.

#### **A. Hasil Penelitian**

Deskripsi data yang akan disajikan dari hasil penelitian ini untuk memberikan gambaran secara umum dari data yang telah diperoleh. Pada penelitian ini data diperoleh dengan membaca dan memahami secara seksama novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natassa dan menonton film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani dengan penuh ketelitian. Data yang disajikan berupa bentuk tabel yang kemudian akan dijabarkan secara rinci dalam bentuk uraian kalimat pada sub bab selanjutnya yaitu pada analisis data. Adapun yang disajikan dalam deskripsi data penelitian ini berupa tabel yang berisi kategori aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada tokoh dan latar dari novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natassa dan film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani. Untuk lebih jelasnya diperhatikan data tabel berikut.

1. Ekranisasi Alur dalam Novel dan Film *Antologi Rasa*

Tabel 4.5 Proses Hasil Ekranisasi pada Alur dalam Novel dan Film

No	ASPEK PERUBAHAN		
	Novel	Film	Perubahan
1.	Penyampaian pembatalan dari Ruly ke Keara di detik terakhir penerbangan di pagi hari	Adegan penyampaian Ruly kepada Keara kalau dia tidak bisa ikut ke singapura	Penyampaian di malam hari
2.	Harris dan Keara menuju ke konter imigrasi untuk melakukan pengecekan <i>passport</i>	Pengambilan koper di kompeyor bagasi	Harris dan Keara tidak menemui petugas imigrasi setelah mereka mengambil koper dari kopeyor bagasi mereka langsung keluar dari bandara
3.	Penyebutan alamat yang dilakukan Harris ke supir Taksi	-	-
4.	Penyampaian pembatalan dari Ruly ke Keara di detik terakhir penerbangan di pagi hari	Adegan <i>Flashback</i> pertemuan Ruly dengan Harris kalau dia tidak bisa ikut ke singapura	Ruly hanya menyampaikan pembatalan kepada Keara sedangkan di film Ruly menyampaikan pembatalan kepada Keara dan Harris
5.	Pengenalan anak M.A	Harris yang bertanya ke Rully dan Keara mengenai anak M.A	Seharusnya Ruly yang memulai percakapan terlebih dahulu mengenai anak M.A bukan Harris
6.	<i>Flashback</i> mengenai Enzo mantan pacar Keara	-	-
7.	Pertemuan dengan Dinda	-	-
8.	Keara pergi ke toko buku bareng Harris	-	-
9.	Celotehan Harris mengenai F1	-	-
10.	Harris dan Keara lari-lari di lapangan karena penat	-	-

No	ASPEK PERUBAHAN		
	Novel	Film	Perubahan
	dan sedih karena artis yang bernama Katy Perry yang ingin dilihat Keara di acara balapan ini tidak jadi tampil		
11.	<i>Flashback</i> pembacaan dongeng untuk Caleb anaknya Dinda	-	-
12.	<i>Flashback</i> angan Keara saat menikah dengan Rully	-	-
13.	<i>Flashback</i> di parkir setelah selesai RKK (Rapat Komite Kredit)	-	-
14.	Keara makan malam di Kedai Kopi Tiam Oey di Sabang bareng Ruly	-	-
15.	Impian Ruly kalau sebenarnya ia ingin jadi atlet	-	-
16.	Pergi jalan-jalan ke lokasi pemotretan	-	-
17.	Ngadem di Chinese Garden	-	-
18.	Pengalaman Harris nemenin Keara belanja	-	-
19.	<i>Flashback</i> Keara kencan dengan anak pejabat	-	-
20.	<i>Flashback</i> cerita awal pertemuan Panji dan Keara	-	-
21.	Harris yang telah diusir Keara pergi dari kamar hotel dan memutuskan untuk membeli rokok lalu duduk di pinggir jalan sambil merokok	Harris yang telah diusir Keara pergi hanya menyusuri jalan seputar Singapura dan meratapi kebodohnya	Pada bagian film tidak digambarkan bahwa Harris merupakan tokoh yang perokok kalau lagi stres
22.	Keara ketemu Dinda dengan alasan awal mau bantuin <i>unpacking</i> barangnya Dinda bukan mau curhat	Keara datang ke rumah Dinda untuk curhat masalah ia dengan Harris	Keara curhat dengan Dinda masalahnya dengan Harris
23.	Kencan Panji adik nya Dinda dengan Keara	-	-

No	ASPEK PERUBAHAN		
	Novel	Film	Perubahan
24.	chat dengan Kinar ketika mesan bubur	-	-
25.	Harris baru tahu kalau Keara suka dengan Ruly setelah ia melihat isi <i>playlist</i> iPod nya Keara yang Harris tahu <i>playlist</i> itu identik dengan musik kesukaannya Ruly	-	-
26.	Harris janji bertemu dengan Ruly di lapangan <i>badminton</i> di lapangan <i>indoor</i> kantor	-	-
27.	Keara yang sedang nonton TV dengan Panji	-	-
28.	Selama Keara rombongan kantor dan kliennya menonton tarian kecak, Keara bercerita tentang legenda Ramayana yang kisahnya di angkat dan di jadikan sebuah tarian di bali yaitu tarian kecak	-	-
29.	Keara ingin jalan-jalan dan ingin memotret di Pasar Ubud Bali tapi kepergok Ruly di Parkiran	-	-
30.	<i>Flashback</i> Keara ketika ayahnya meninggal dan betapa rapuhnya ia setiap menceritakan hal tersebut	-	-
31.	Keara telponan dengan Panji	-	-
32.	Keara dan Panji <i>dinner</i> di rumahnya Keara setelah pulang dari Bali	-	-
33.	Keara dan Panji foto hunting di Pasar Kue Senen di Bandung	-	-
34.	Dinda menelpon Keara untuk mengajaknya nonton konser John Mayer tanggal	-	-

No	ASPEK PERUBAHAN		
	Novel	Film	Perubahan
	1 di Manila agar sedikit melupakan kepenatan dan kesetresannya memikirkan Ruly, Panji, dan Harris		
35.	Keara dan Dinda nonton Konser John Mayer di Manila	-	-
36.	Penerbangan Dinda dan Keara balik ke Jakarta	-	-
37.	Ruly dan Harris nonton balapan F1 di Singapura	-	-
38.	Harris bertemu dengan Dinda dan Keara di <i>Airport</i> Singapura	-	-
39.	Harris bertemu seorang wanita bernama Karin yang merupakan teman sebangkunya di perjalanan dari Singapura ke Jakarta	-	-
40.	Pertemuan Keara, Panji, Dinda, dan Harris di loby bandara yang rupanya mereka berempati saling kenal	-	-
41.	Ruly mengajak Keara, Denise, dan Harris untuk makan siang di sebuah Resto di Pasific Place tempat mereka biasa nongkrong	-	-
42.	Harris meminta penjelasan ke Keara mengenai status pacarannya dengan Panji di parkiriran <i>Bassment</i>	-	-
43.	Keara makan malam dengan Panji di restoran	-	-
44.	Cerita Harris mengenai pengalamannya kencan dengan Karin gebetannya saat ini	-	-
45.	Harris mengantar Kinar pulang ke apartemennya		

No	ASPEK PERUBAHAN		
	Novel	Film	Perubahan
	setelah pulang <i>Dinner</i> dari Restoran Paris bernama Emilie		
46.	Kekesalan Harris mengenai adegan yang mungkin Keara dan Panji lakukan berdua sama seperti adegan yang sedang ia lakukan dengan Karin saat ini	-	-
47.	Ruly yang duluan tahu bahwa Denise kecelakaan dan mengabarkannya kepada Harris dan Keara	Harris yang lebih tahu mengenai keadaan Denise yang baru kecelakaan sore tadi dan kemudian mengabari Ruly dan Keara mengenai berita tersebut	Di novel Ruly yang duluan tahu bahwa Denise kecelakaan dan mengabarkannya kepada Harris dan Keara, kalau di film yang duluan mengetahui adalah Harris
48.	Harris baru sampai di RSPI tempat rawatnya Denise setelah Ruly.	Harris adalah orang pertama yang tahu bahwa Denise kecelakaan	Harris adalah orang pertama yang tahu bahwa Denise kecelakaan, sedangkan di novel Harris adalah orang yang ke-2 sampai ke RS setelah Ruly.
49.	Keara menghubungi keluarga Denise yang ada di Singapura menggunakan Blackberry nya dan mengabarkan bahwa anak mereka yang bernama Denise mengalami kecelakaan sore tadi	-	-
50.	Makan siang Harris dan Karin di Pepenero Energy Building	-	-
51.	Makan kacang bareng Ruly di kantin bawah RSPI	-	-
52.	Keara dibangunin oleh Panji melalui telpon	-	-



No	ASPEK PERUBAHAN		
	Novel	Film	Perubahan
53.	Keara putus dengan Panji dan akhirnya jadian dengan Ruly	-	-
54.	Ruly yang masih ada hati dengan Denise yang akhirnya membuat Keara memutuskan hubungan	Keara melihat perhatian Ruly ke Denise dan lebih memilih untuk <i>stop</i> mengejar Ruly karena gak akan ada hati buat Keara di hatinya Ruly karena hanya ada Denise di hatinya Ruly	Keara memutuskan untuk melepaskan karena melihat perhatian Ruly ke Denise teramat besar
55.	Keara yang bersedih akibat putus dengan Ruly dan memilih untuk jalan-jalan ke singapura bareng Harris	-	-
56.	Harris dan Keara kembali menjadi seorang sahabat	Keara mengantarkan Harris untuk <i>boarding pass</i> ketika Harris melangkah kepetugas pengecekan tiket Keara memanggil Harris dan meminta maaf karena udah bodoh dan tidak menyadari kalau ia menyayangi Harris dan tidak ingin Harris pergi.	Harris dan Keara akhirnya jadian walaupun harus LDR antara Singapura dan Jakarta

## 2. Ekranisasi Tokoh dalam Novel dan Film *Antologi Rasa*

**Tabel 4.6 Proses Hasil Ekranisasi pada Tokoh dalam Novel dan Film**

No	ASPEK PERUBAHAN		
	Novel	Film	Perubahan
1.	Harris menggunakan <i>T-shirt</i> putih bergaris <i>blue cross</i> dengan celana pendek <i>khaki</i> selutut, dan <i>brown leather Puma sneakers</i> tanpa kaus kaki.	Harris menggunakan Baju hitam merek Puma dengan celana hitam panjang.	<i>Outfit</i> yang digunakan oleh Harris
2.	Pakaian Ruly Menggunakan dasi berwarna coklat muda dengan corak garis-garis putih	Ruly menggunakan dasi coklat polos	Warna dan motif dasi yang digunakan Ruly berbeda dengan penggambaran di novel seharusnya Ruly menggunakan dasi berwarna coklat muda dengan corak garis-garis putih bukan menggunakan dasi coklat polos.
3.	Dinda merupakan tipe wanita perokok dan tomboy	Dinda digambarkan sebagai wanita keibuan dan tidak ada penggambaran kalau Dinda adalah wanita perokok	Di novel Dinda adalah wanita perokok dan tomboy sedangkan di film tidak ada menggambarkan bahwa Dinda perokok dan tomboy.
4.	Seperombolan anak kantor Keara dan Ruly menonton tarian kecak dengan serombongan teman kerjanya yang lain	Keara dan Ruly hanya pergi berdua menonton tarian kecak	Di novel Keara dan Ruly pergi menonton tarian kecak bersama rekan tim lainnya sedangkan di film menggambarkan bahwa mereka hanya pergi berdua
5.	Petugas Imigrasi	-	-
6.	Enzo	-	-
7.	Arya	-	-
8.	Raul	-	-
9.	Dewa	-	-
10.	Dian	-	-
11.	Luna	-	-
12.	Anak Pejabat	-	-
13.	Bibi pembantu	-	-
14.	Caleb	-	-
15.	Panji	-	-
16.	Panca	-	-
No	ASPEK PERUBAHAN		

	<b>Novel</b>	<b>Film</b>	<b>Perubahan</b>
17.	Satpam	-	-
18.	Tara	-	-
19.	Kemal	-	-
20.	Dante	-	-
21.	Arga	-	-
22.	Nenek-nenek	-	-
23.	Ibu Keara	-	-
24.	Anak pengamen berumur 12 tahun	-	-
25.	<i>Security</i> Bandara Singapur	-	-
26.	Kinar	-	-
27.	Karin	-	-
28.	Adam	-	-
29.	Ruly sering merokok bareng Harris	Ruly tidak pernah di gambarkan merokok	Di novel Harris dan Ruly sering merokok bersama akan tetapi di film tidak ada penggambaran bahwa Ruly adalah seorang perokok
30.	Harris perokok yang cukup aktif	Harris tidak pernah merokok	Di novel Harris adalah perokok aktif sedangkan di film tidak ada penggambaran adegan kalau Harris adalah seorang perokok

### 3. Ekranisasi Latar dalam Novel dan Film *Antologi Rasa*

**Tabel 4.7 Proses Hasil Ekranisasi pada Latar dalam Novel dan Film**

No	ASPEK PERUBAHAN		
	Novel	Film	Perubahan
1.	Cafe Canteen	-	-
2.	Ruang TV (Sedang nonton TV dan si Harris mengeluarkan jurus gombalannya ke Keara)	Ruang Tamu (Keara sedang di ruang tamu sedang membuka laptop dan mengetik sesuatu)	Tempat dan suasana yang digambarkan di novel menggunakan ruang nonton dan dalam kondisi lagi nonton TV, sedangkan di film menggambarkan lagi santai di ruang tamu sambil membuka laptop
3.	Parkiran	-	-
4.	Kedai Kopi Tiam Oey	-	-
5.	Chinese Garden	-	-
6.	Kamar hotel (Keara telponan dengan Ruly dan Ruly mengabarkan kalau ia masuk RS)	Sekitaran Stadion F1 (Keara sedang telponan dengan Ruly di sekitar lapangan stadion F1)	Lokasi telponan
7.	Shopping di Mall pagi-pagi	-	-
8.	Rumah Dinda	-	-
9.	Y&Y Pasific Place	-	-
10.	Toko Buku	-	-
11.	Starbucks	-	-
12.	Lapangan Indoor kantor	-	-
13.	Ruang nonton Rumah Keara	-	-
14.	Bali	-	-
15.	Uluwatu Bali	-	-
16.	Sukowati	-	-
17.	Pinggir Pantai (Di pinggir pantai Ruly dan Keara bertemu sambil menunggu <i>sunrise</i> untuk di potret)	Di gunung (Ruly dan keara bertemu sambil menunggu <i>sunrise</i> untuk di potret)	Lokasi bertemu Keara yang sedang asik menunggu <i>spot</i> foto dan Ruly yang sedang asik <i>jogging</i> pagi.
18.	Pelabuhan Tanjung Benoa	-	-

No	ASPEK PERUBAHAN		
	Novel	Film	Perubahan
19.	Ruang Tamu Rumahnya Keara	-	-
20.	Warung batagor di Bandung	-	-
21.	Angkringan di Benhil jam 11 malam	-	-
22.	Manila	-	-
23.	Emilie	-	-
24.	Sabang	-	-
25.	Food Hall Grand Indonesia	-	-
26.	Apartemen Kinar	-	-
27.	Pepenero Energy Building	-	-
28.	Hokben	-	-
29.	Kantin RSPI	-	-

## B. Pembahasan

Pembahasan merupakan bagian yang terpenting dalam sebuah penelitian. Pada bagian ini akan ditemukan jawaban-jawaban mengenai rumusan masalah sesuai dengan data tabel yang ada dalam penelitian ini yakni, bagaimanakah proses ekranisasi yang muncul pada alur, tokoh dan latar pada novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke dalam film *Antologi Rasa* Sutradara Rizal Mantovani. Deskripsi ketiga hal tersebut dapat di lihat pada penjelasan di bawah ini:

### 1. Proses Ekranisasi Alur dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke dalam film *Antologi Rasa* Sutradara Rizal Mantovani

Sebenarnya secara keseluruhan urutan alur dalam novel dan film tidak mengalami perubahan yaitu masih tetap menggunakan jenis alur campuran (maju-mundur) dengan urutan atau tahapan pengenalan cerita yang diawali dengan Klimaks => Muncul Konflik => Pengenalan => Antiklimaks => Penyelesaian.

Akan tetapi pada kedua jenis cerita ini antara Novel dan Film memiliki letak perbedaan yang signifikan yaitu pada isi atau cerita yang disajikan di dalam alur. Berdasarkan pernyataan yang dikeluarkan peneliti sebelumnya mengenai letak perbedaan alur pada novel dan film yang dikaji dengan judul *Antologi rasa* maka pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan melihat dan mencerna isi ending yang disajikan dalam masing-masing karya seperti pada ending novel *Antologi rasa* yang berakhir dengan Keara yang telah putus dengan Ruly dan dia akhirnya kembali bersahabat dengan Harris tanpa ada menjalin hubungan dengan orang lain. Akan tetapi, pada film *Antologi rasa* pihak sutradara Rizal Mantovani telah merubah dan mengemas alur pada jalan cerita *Antologi rasa* dengan ending Keara menyadari bahwa ia tidak bisa kehilangan sosok Harris di hidupnya yang akan berangkat menuju Singapura dan ia memutuskan untuk membalas perasaan Harris dan menyatakan rasa suka antara Keara dan Harris. Berikut beberapa proses ekranisasi Alur yang dapat dilihat sebagai berikut:

Ekranisasi Alur dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke dalam film *Antologi Rasa* Sutradara Rizal Mantovani memiliki 56 bagian alur yang mengalami pengurangan di dalam novel, dan mengalami 10 bagian penambahan dan perubahan antara novel hingga menjadi sebuah film. Bagian tersebut akan dijabarkan secara detail satu-persatu sesuai dengan Tabel 4.1 Proses Hasil Ekranisasi pada Alur dalam Novel dan Film, yang dapat dilihat pada point-point dibawah ini:

1. Pengurangan yang pertama yaitu pada saat Ruly bertemu dengan Keara untuk menyampaikan pembatalan penerbangannya di yang seharusnya dilakukan besok ke Singapura bareng dengan Keara dan Harris.

*Oh, no one Just anothr best friend who doesn't know that I love him. Laki-laki yang berhasil mengajakkku ikut perjalanan sinting ini. Sampai dia membatalkannya di detik-detik terakhir karena Denise, sahabat ku yang lain, yang mungkin dia cintai. (Kierra, Ruly, 2011:18)*

Penciutan yang pertama ini mengalami penambahan dan perubahan pada film yaitu berupa adegan penyampaian oleh Ruly kepada Keara kalau dia tidak bisa ikut ke singapura dan ia menyampaikannya pada malam hari, sedangkan pada novel Ruly menyampaikan Penyampaian pembatalan pergi penerbangan ke Keara di detik terakhir penerbangan di pagi hari. Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui pada point ketiga ini mengalami perubahan alur yang dapat dilihat di detik ke 00.01.17.



**Gambar 4.** Perubahan Bervariasi Adegan ke-1 Penciutan ke-1 (Penyampaian pembatalan dari Ruly ke Keara, diambil pada menit ke 00.01.17)

2. Penciutan yang kedua yaitu pada saat Keara dan Harris tiba di *Airpot* Changi Singapura mereka langsung menuju konter imigrasi untuk mengecek *passport* dan kartu tanda pengenal. Penciutan tersebut dapat di lihat pada kutipan di bawah ini

*Dia kembali menoleh ke arahku saat kami menyusuri lorong-lorong panjang Changi menuju konter imigrasi. "Makasih udah mau nemenin gue ya, Key". "Business or Pleasure?" laki-laki berseragam biru*

*imigrasi Singapura bertanya sambil membolak balik halaman pasporku*  
(Harris, Keara, dan petugas Imigrasi, 2011:15-16)

Penciutan yang kedua ini juga mengalami penambahan pada alur film berupa pengambilan koper di kompeyor bagasi ketika setibanya mereka di Singapura. Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui pada point pertama terjadi perubahan alur yang awalnya pada novel Harris dan Keara sedang berada di ruangan cek *passport* yang dilakukan oleh petugas konter imigrasi dengan saragam birunya. Sedangkan pada film *Antologi Rasa* dengan sutradara Rizal Mantovani yang mengemas setiap adegan dalam film tersebut sehingga membuat suatu perubahan yaitu Keara dan Harris tidak bertemu dengan petugas imigrasi karena setelah mereka melakukan landing di Singapura mereka langsung mengambil koper di kompeyor bagasi dan langsung bergegas meninggalkan Bandara.



**Gambar 5.** Perubahan Bervariasi Adegan ke-2 Penciutan ke-2  
(Pengambilan Koper di kompeyor bagasi, diambil pada menit ke 00.02.29)

3. Bagian ketiga yang mengalami penciutan yaitu pada saat Harris menyebutkan alamat yang akan menjadi titik lokasi keberangkatan mereka kepada supir taxi tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film. Bukti penciutan tersebut dapat di lihat pada kutipan di bawah ini

*Harris mengempaskan badannya ke sebelah ku dan menyebutkan*



*alamat apartemen ke sopir. Lantas tiba-tiba dia menoleh ke arahku dan berseru semangat, “Fl, baby!” (Harris, Keara, dan supir Taxi, 2011:18)*

4. Penciutan yang keempat yaitu pada saat Ruly bertemu dengan Keara untuk menyampaikan pembatalan penerbangannya di yang seharusnya dilakukan besok ke Singapura bareng dengan Keara dan Harris.

*Oh, no one Just anothr best friend who doesn't know that I love him. Laki-laki yang berhasil mengajakku ikut perjalanan sinting ini. Sampai dia membatalkannya di detik-detik terakhir karena Denise, sahabat ku yang lain, yang mungkin dia cintai. (Kierra, Ruly, 2011:18)*

Penciutan yang ke empat ini mengalami penambahan dan perubahan pada film yaitu berupa adegan penyampaian pembatalan kepergian oleh Ruly kepada Harris, padahal di novel Ruly hanya menyampaikan pembatalan kepada Keara. Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui pada point ke empat ini mengalami perubahan alur yang dapat dilihat di detik ke 00.06.26.



**Gambar 6.** Perubahan Bervariasi Adegan ke-3 Penciutan ke-4  
(Penyampaian pembatalan dari Ruly ke Keara, diambil pada menit ke 00.06.26)

5. Penciutan yang kelima yaitu pada saat Ruly bertemu dengan Keara untuk pertama kalinya di depan lift dan ia memberikan kartu tanda pengenal milik Keara yang terjatuh di loby kantor. Setelah mereka kenalan dan sambil menunggu pintu Lift terbuka Ruly bertanya kepada Keara apakah ia anak

M.A sama sepertinya.

*“Telat, ya?” ujarku. Dia tersenyum. “Iya nih. Hari pertama gue padahal”. “Eh sama dong, Gue juga. Elo anak M.A. juga?”. “Iya. Elo juga?”. Aku menganguk. “Bad image banget gak sih hari pertama udah telat?” Dia tertawa lebar dengan tawa kecil dengan suara yang agak berat. His signature laught. Aku ikut tertawa. Detik itu pintu lift terbuka, dan itu saat pertama aku bertemu Harris. (Kierra, Ruly, dan Harris, 2011:21)*

Penciutan yang kelima ini mengalami penambahan dan perubahan pada film yaitu berupa adegan Harris yang bertanya ke Rully dan Keara mengenai anak M.A di dalam lift, padahal di dalam novel seharusnya seharusnya Ruly lah orang yang memulai percakapan terlebih dahulu mengenai anak M.A bukan Harris. Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui pada point ketiga ini mengalami perubahan alur yang dapat dilihat di detik ke 00.11.48.



**Gambar 7.** Perubahan Bervariasi Adegan ke-4 Penciutan ke-5 (*Pertemuan Ruly, Keara, dan Harris di lift, diambil pada menit ke 00.11.48*)

6. Penciutan yang keenam tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat Harris memikirkan kejadian di masa lalu yang di mana betapa bodohnya dia mendengarkan segala curhatan Keara berperan sebagai pendengar setia dia mulai cerita senang tentang betapa romantisnya dan bahagiannya ia dengan pacarnya Enzo sampai pada cerita nya yang paling seding karena putus cinta dari si Enzo pacar sialannya itu dan hingga saat ini

Harris telah terjebak di dalam ikatan pertemanan tanpa ada status yang lebih diantara mereka.

*Entah gue harus bersyukur atau menyesali, dia malah jadi jadi teman gue. Sahabat. Sahabat yang terlalu dekat malah. Pulang pacaran sama Enzo, dia cerita lengkap ke gue. Tiap Enzo menelepon, ngasih dia sesuatu, atau ngapain aja, dia merasa wajib cerita ke gue. "Ris, cowok gue baik banget deh katanya dia weekend depan mau terbang kesini biar ketemu disini aja". Waktu dia cerita sambil nangis setelah memergoki pacarnya itu selingkuh, gue tersenyum. (Kierra dan Ruly, 2011:22)*

7. Penciutan yang alur ketujuh tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat Keara tidak pernah bisa menjawab dengan pasti apa yang membuat ia mencintai Ruly dan tiba-tiba ia teringat makan malamnya bersama Dinda sahabatnya di sebuah Cafe di Canteen Pacific Place saat pertama kali Dinda bertemu dengan Ruly.

*Satu malam sepulang dari kantor, ketika kami sedang membunuh kepenatan bareng di Canteen Pacific Place. Dua gelas white wine, pesto chicken wrap di piringku, fettuccini di piring sahabatku itu. Satu setengah tahun yang lalu, saat Dinda sedang dinas di Indonesia. Aku mendapati nama Ruly berkedip-kedip di layar BlackBerry-ku yang bergetar di atas meja. "Ya, Rul? Gue masih di Kantin. Iya sama temen gue, udah mau kelar kok. Iya, elo ke sini aja dulu, gue jadi nebeng pulang boleh, ya? Nggak bawa mobil nih. Iya, Kantin-nya yang di dalam ya, Rul. Oke, sampai jumpa." "Si Ruly? Mau ke sini dia?" Aku mengangguk sambil memanggil pelayan. "Eh, Mbak, ini bawain gelas wine saya, ya. Saya mau pesan Equil aja, sparkling." (Kierra dan Dinda, 2011:25-29)*

8. Penciutan yang alur kedelapan tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat Saat ini Keara sedang melamun di sebuah toko buku yang ada di singapura, ia ditemani oleh Harris ke toko buku tersebut dengan asik melamunnya Harris menjahili Keara dengan menyodorkan sebuah buku berwarna kuning menyala dengan judul "You Say I'm A Bitch

*Like It's A Bad Thing*"

*"Kayaknya buku ini cocok banget deh buat elo, Key, lamunanku mengenai malam di Canteen itu akhirnya dibuyarkan suara Harris yang tiba-tiba berbisik si belakang ku, tangannya menyodorkan sebuah buku tepat di depan mataku. Dan tertulis besar-besar di sampul buku berwarna kuning menyala itu: You Say I'm A Bitch Like It's A Bad Thing. Aku spontan membalik badan dan memukul dadanya sambil tertawa "Setan lo, ya!" Harris terlihat puas banget terbahak-bahak, mengundang lirikan orang-orang di sekeliling kami di Borders siang itu. (Kierra dan Harris, 2011:31)*

9. Penciutan yang alur kesembilan tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat Harris dan Keara memasuki stadion F1 dengan nomor bangku sebarisan dengan gate 7, ketika permainan mau di mulai Harris bercerita panjang lebar mengenai F1 dan dunia balap.

*"Pembalap, Keara. Dia itu dulu jagoannya tim McLaren Mercedes, udah pensiun dari tahun lalu. Sekarang jadi konsultan di tim Red Bull Racing," Harris menjelaskan panjang-lebar, walaupun di telinga tetap terdengar seperti bahasa Mars. "Kalo ada pembalap Indonesia yang bisa sampai bertarung di ajang Formula 1, mungkin gue akan niat pakai batik, Ris," kataku sambil mengikuti langkahnya menuju Gate 7, gate terdekat ke tempat duduk kami di Bay Grandstand. (Kierra dan Harris, 2011:37)*

10. Penciutan yang alur kesepuluh tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat Keara pergi ke Singapura hanya semata-mata karena Rully dan konser Katy Pery yang ingin dilihat dia di stadion F1 (Bay Grandstand) akan tetapi ternyata konser tersebut di batalkan dan tidak bisa tampil di hadapan Keara.

*Gue lebih peduli lagi malam ini penyanyi yang ingin ditonton Keara-siapa namanya? Katy something? nggak jadi nyanyi setelah tadi gue ditarik-tarik Keara di ujung-ujung practice session dan lari-lari dari Bay Grandstand sampai ke Padang Stage ini-a good fifteen minutes of running, mind you-demi mengejar konser si Katy ini yang ternyata batal. (Kierra dan Harris, 2011:39)*

11. Penciutan yang alur kesebelas tanpa ada aspek penambahan atau perubahan

dalam film yaitu pada saat Keara teringat pada sebuah kata “*How can we be different and feel so much alike?*” yang ia baca dalam sebuah buku cerita anak-anak yang berjudul *Stellaluna*, ia membacakan dongeng itu kepada Caleb anaknya Dinda beberapa tahun yang lalu.

*Kata-kata itu kubaca di sebuah buku anak-anak berjudul Stellaluna. Dulu banget, saat aku diminta Dinda menemaninya tidur di rumahnya yang besar luar biasa itu. Suaminya sedang dinas ke luar kota, dan hanya tinggal dia dan anaknya. Little Caleb, saat itu masih berusia sekitar dua tahun, menarik-narik tanganku dan memaksaku membacakannya cerita sebelum tidur. "Tante Keceeyy, baca ini yaaa," si kecil itu langsung meloncat ke pangkuan, menyodorkan sebuah buku yang kusambut dengan kaget. (Kierra dan Caleb, 2011:40)*

12. Penciutan yang alur kedua belas tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat Keara pernah bermimpi sebuah rangkaian kegiatan yang akan di lakukannya bersama Ruly disaat mereka disatukan dalam ikatan menikah dengan segala aktifitas yang dilakukan mereka berdua dengan majalah dan album musik yang akan mereka dengarkan satu sama lain dalam sebuah rumah yang hanya ada cinta dan kasih sayang mereka yang timbul didalamnya.

*aku dan dia duduk di rumah kami nanti, aku membaca This Is Water-nya David Foster Wallace untuk yang kedua pu-luh kali, album Battle Studies John Mayer mengalun dari stereo di sudut ruangan, Ruly duduk di sebelahku membaca apa pun yang biasanya dia baca-aku tidak pernah melihat dia membaca apa pun selain The Economist-dan telinganya tersumbar headphone iPod, rak buku memenuhi sisi dinding dan berpuluh bingkai karya fotoku memenuhi dinding yang lain. (Kierra, 2011:41)*

13. Penciutan yang alur ketiga belas tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat Keara teringat dengan kejadian 3 tahun yang lalu ketika ia baru selesai RKK (Rapat Komite Kredit) dan baru

bisa pulang setelah rapat tersebut dengan jam di tangan yang sudah menunjukkan pukul 22.00. Ia masih bisa melihat Ruly yang berjalan ke arahnya dan menyapanya.

*Suatu malam tiga tahun yang lalu, ketika aku baru pulang dari RKK panjang yang menguras seluruh kapasitas otakku, and all I needed to reload was to take mindless pictures. Hampir pukul sepuluh malam, aku terduduk di mobilku di gedung parkir kantor yang hampir kosong, kecuali mobil Ruly yang masih terparkir di depanku. Tidak usah heran, Ruly itu raging workaholic. Aku? Nooooo, I'm nowhere near workaholic. This is just something I have to do to put those Kate Spades in my closet and Leica in my camera bag. (Kierra dan Ruly, 2011:43)*

14. Penciutan yang alur keempat belas tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat Keara masih ingat ketika Iya jam 22.00 keluar dari rapat RKK dan terduduk di dalam mobil dan Ruly datang menghampiri Keara untuk mengajaknya makan bersama di luar. Keara masih ingat malam itu di sabang Ruly dengan lahapnya memakan nasi goreng kambing yang dia pesan sedangkan Keara hanya memandangi nuansa lampu-lampu sabang di malam hari dan merasa kalau dia perlu memotret keadaan malam ini dengan cahaya lampu-lampu di malam hari.

*Kami akhirnya terdampar di Kopi Tiam Oey, satu-satunya tempat makan di decent yang masih buka selarut ini. Rully nikmat melahap nasi goreng kambing nya dan aku mengabaikan sepiring mie keping Pontianak di depanku Entah kenapa waktu itu yang kuperlukan bukan membunuh rasa lapar tapi mengosongkan pikiran ini dengan memotret lampu lampu Jalan Sabang di waktu malam. (Kierra dan Ruly, 2011:44)*

15. Penciutan yang alur kelima belas tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat Keara sangat gerogi malam itu dengan hanya ditemani oleh Ruly membuat dia tak karuan malam itu jadi untuk mencairkan suasana Keara membuka pembahasan mengenai ketertarikannya

dengan Dunia Fotografi dan tanpa Keara sadari ternyata Ruly memiliki impian menjadi seorang atlet.

*“Buat gue, foto itu Magis, Rul. Dia enggak perlu bicara, nggak perlu bermusik, nggak perlu bergerak, bahkan nggak perlu berwarna, just the pic of silent photography, but it speaks to me. kayak elo tiba-tiba ditarik sama lubang hitam, masuk ke peristiwa itu, berada di tengah-tengah mereka dan ikut merasakan ketakutan mereka. I just love How a simple picture could tell a long, complicated story. Waktu itu gue langsung mikir: Fuck new shoes, I'm getting a camera Instead.”* Aku membiarkan detik-detik berikutnya diisi hanya keheningan diantara Aku dan Dia. *Not an awkward silence. Tapi hanya aku menatap teh ku, dan dia menatap cangkir kopinya. Dan suara percakapan pasangan di sebelah meja Kami. Sampai dia akhirnya memecah keheningan dengan suaranya yang berat dan dalam. “Gue cuma ingin jadi atlet, Key”* aku mengangkat kepalaku kaget *“Elo tahu kenapa gue suka sepakbola? Karena dalam bola, peraturannya jelas: elo bawa bola, elo tendang, kipernya nggak bisa nangkap, elo dapat skor. kalau mau jadi pemain bagus elo harus rajin latihan, pintar baca strategi, kerjasamanya jalan sama teman teman satu tim elo, kompak, dan main sportif”*. (Keara dan Ruly, 2011:45-47)

16. Penciutan yang alur keenam belas tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat Keara mengajak Harris untuk menemaninya keliling Singapura tepatnya di Chinese Garden ia mau motret disana.

*Shit, Gue salah apa, ya. Yang gue tahu, tadi pagi waktu gue terbangun, she's already all set and beautiful, membereskan tas kamera, menoleh sekilas ke gue dan nyeletuk, “Cepetan mandi ya, Ris. Gue perlu motret Pagi ini. Kita ke Chinese garden, ya.”* Cuma itu. Saat sarapan pun, di tengah-tengah gigitan peanut butter toast favoritnya di Toast Box, cinta gue itu- anjiiis *“cinta gue”*- nggak banyak bicara. Sibuk dengan BlackBerry-nya. Bertanya *“Balapannya mulai jam berapa?”* pun tanpa mengangkat kepala untuk melihat ke gue. (Keara dan Harris, 2011:51)

17. Penciutan yang alur ketujuh belas tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat Harris melihat wajah Keara yang lelah dan letih dengan wajah yang memerah ia segera memberikan sebotol air

mineral kepada Keara dan berinisiatif untuk mengajak Keara untuk beristirahat di sebuah teras rumah di depan danau buatan di depan mereka.

*“Minum dulu nih, muka lo udah merah kebakar matahari gitu.” Gue sodorin aja sebotol air mineral, gila mukanya udah merah banget dan dia tadi masih tetap bersikeras terus jalan kaki keliling Chinese Garden. “Thanks ya, Ris.” “Key, ngadem dulu yuk. Gila panas banget nih,” Usul gue, mengiringinya ke rumah-rumahan di tengah-tengah bonsai Garden. Keara menurut, dan duduk bodohlah kami di teras rumah itu danau buatan membentang di depan, berlindung dari matahari yang makin terik. (Keara dan Harris, 2011:55)*

18. Penciutan yang alur kedelapan belas tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat Harris masih setia menemani Keara untuk belanja dan shopping di mall dengan tas belanjaan yang ditenteng Harris di kedua tangannya dan ia memikirkan bagaimana bisa kegilaan Keara kalau dia lagi suntuk dan mau belanja yang total belanjanya itu bisa menguras dompet setiap orang yang kelas keuangannya kayak Harris.

*Dia masih setia mengekor aku, membawa belasan shopping bag hasil menjelajah Orchard Road sepagian ini. Semuanya milikku. Paragon, Takashimaya, Ngee Ann City, dan sekarang di ION Orchard”. “Karena kalau iya, please have the courtesy to include me in this”. Pada saat-saat seperti ini gue lega Keara bukan bini gue. Buset belanjanya, men. Dalam 4 jam terakhir, gue jadi saksi mata bagaimana dia menguras tabungannya, mungkin senilai bonus gue dan dia tahun ini dijumlahkan juga lebih, cuma buat benda-benda cewek ini. Sepatu, tas, jam tangan. (Keara dan Harris, 2011:62-64)*

19. Penciutan yang alur kesembilan belas tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat Keara menatap Harris dengan rasa bersyukur telah di pertemukan dengan sahabatnya Harris. Seseorang yang selalu ada buat Keara, seseorang yang setia jadi partner-in-crime-ku dalam situasi apa pun. Keara tiba-tiba teringat dengan ulah mereka berdua yang selalu kompak dan Harris yang akan selalu akan menolong Keara dalam



keadaan apapun. Jika, Keara sedang mengikuti kencan dengan seseorang dan dia tidak menyukai teman kencannya itu ia akan menelpon Harris untuk melakukan rekayasa adegan yang membuat Keara bisa pergi dengan cepat meninggalkan teman kencannya itu tanpa ada kontak lagi dengan teman kencannya itu. Seperti kejadian kencannya dengan seorang anak pejabat yang membuat Keara ilfil dan mau muntah setengah mati.

*“Ngapain kamu di sini? Gila ya, baru aku tinggal ke luar negeri seminggu aja kamu udah liar kayak begini! Kamu itu istriku, ya! Nyusuin anak tuh di rumah!” Ini bentakan Harris saat aku berusaha menghindari dari seorang anak pejabat yang kelakuannya yang arogan dan sok kaya bikin aku mau muntah sepanjang date kami. Adegan ini tentu saja hanya bisa dipakai kalau sedang berada di club yang bising, dan teriakan itu cuma terdengar oleh kami sehingga aku juga tidak jadi tontonan massa. (Keara, Harris dan Teman date Keara, 2011:67)*

20. Penciutan yang alur kedua puluh tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat Keara bertemu dan berkenalan dengan Panji untuk pertama kalinya ketika Keara membantui acara pindahan Dinda ke Jakarta, ketika itu Panji dan Panca suami Dinda sedang mengangkut barang-barang ke dalam rumah dan diakhir aktivitas Dinda memperkenalkan Keara sebagai temannya kepada Panji yang membuat kedekatan mereka bermula.

*“Hahaha, ya udah ajak si Panji ke sini tuh,” ujar Dinda. “Panjiii!” oh, no, I smell trouble. Begitu Panji mendekat. “Panji kenal nih temen gue,” Dinda berkata “Panji,” dia tersenyum dan mengulurkan tangan. “Keara”. (Keara, Dinda, Panca, dan Panji, 2011:67)*

21. Penciutan yang kedua puluh satu yaitu pada saat Harris yang telah diusir oleh Keara untuk pergi dari kamar hotel meninggalkannya seorang diri karena hati dan pikiran yang kalut ia memutuskan untuk membeli rokok lalu

duduk di pinggir jalan sambil merokok. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*“Keluar, Ris. Sekarang. Kalau elo memang sayang gue seperti yang tadi lo ucapkan itu, elu keluar sekarang,” cetusnya sinis. Jadi gue keluar. Gue meninggalkan elo dan gue berjalan kaki sepanjang Orchard Road, membeli rokok di salah satu 7 Eeleven yang gue temui, duduk di pinggir jalan dan mulai merokok lagi. Rokok pertama gue sejak berhenti setahun yang lalu. Menghabiskan satu bungkus penuh Marlboro bergambar kanker mulut ini sebelum gue kembali ke apartemen yang kita sewa itu. (Harris, 2011:89)*

Penciutan yang ke duapuluhsatu ini kembali mengalami penambahan dan perubahan pada film yaitu berupa adegan Harris yang telah di usir Keara pergi hanya menyusuri jalan seputar Singapura dan meratapi kebodohnya tanpa ada adegan merokok. Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui pada point keempat ini mengalami perubahan alur yang dapat dilihat di detik ke 00.40.23.



**Gambar 8.** Perubahan Bervariasi Adegan ke-5 Penciutan ke-21  
(Permasalahan Ruly yang membuat dia berjalan di jalanan sendirian,  
diambil pada menit ke 00.40.23)

22. Penciutan yang kedua puluh satu yaitu pada Keara datang kerumah Dinda untuk membantu si Dinda melakukan *unpacking* barang-barang yang ia bawa dari pindahannya dari Sydney ke Jakarta. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai

berikut:

*Dinda tertawa. “Orang gila. Cepatan bantu gue unpacking nih.” Setelah bertahun-tahun ditempatkan di London dan Sydney—kalau menghitung sejak Caleb lahir berarti sudah 7 tahun—Dinda akhirnya dikembalikan ke kantor pusat banknya di Jakarta. (Dinda dan Keara, 2011:91)*

Penciutan yang kedua puluh dua ini juga mengalami penambahan dan perubahan pada film yaitu berupa adegan curhat masalah yang menimpa Keara dan Harris di perjalanannya di Singapura. Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui pada point keempat ini mengalami perubahan alur yang dapat dilihat di detik ke 00.40.23.



**Gambar 9.** Perubahan Bervariasi Adegan ke-6 Penciutan ke-22 (*Keara yang curhat kepada Dinda mengenai permasalahannya, diambil pada menit ke 00.41.48*)

23. Penciutan yang alur kedua puluh tiga tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat disaat Keara pulang ke Jakarta setelah perjalanannya ke Singapura dengan si Harris ia bertemu dengan Panji adik ipar sahabatnya Dinda yang kemudian menjadi pacarnya Keara. Keara dan Panji melakukan *dinner* yang untuk kesekian kalinya seperti malam ini di *Social House*.

*“Hei, beautiful,” Panji tersenyum ke arahku begitu aku muncul di Social house. Aku bals tersenyum dan membiarkan nya mendaratkan ciuman di pipi kananku. “Panji, come on, the obvious? I’m sure you*

*can come up with a better compliment than that". Dia spontan tertawa. "Gila ya, gue nggak bisa menang kalau ngomong sama lo". "Jangan dibikin gampang dong buat gue menang begini". Aku mengambil tempat duduk saat dia menarik kursi buatku. "This night is still young, honey," Dia duduk di depanku dan bersiap menuangkan wein ke gelasku aku spontan menghentikannya dengan menutup mulut Gelas itu dengan tangan. "Ji, sekali-sekali kita coba harmless flirting-nya tanpa alkohol meracuni kepala kita berdua, boleh?" senyumku. (Keara dan Panji, 2011:102)*

24. Penciutan yang alur kedua puluh empat tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat Harris sedang mengantri bubur ayam di tempat langganannya ia kemudian memikirkan Keara dan memutuskan untuk nge BBM-nya dan ingin memberitahukan kalau dia sedang berada di tempat bubur yang Keara suka dan ingin membawa bubur tersebut ke Keara. Akan tetapi, karena menunggu balasan Keara yang tak kunjung datang dan malahan pesan dari Kinar yang masuk ke dalam pesan BBM-nya.

*Lalu dengan bancinya di tengah-tengah bengong mengantri bubur ini, gue mengirim BBM ke cinta gue itu, yang isinya cuma kata-kata basi ini: "Gue lagi di tukang bubur favorit lo itu dan gue ingat lo, Key". The message is delivered, and read tapi sampai bubur gue dihidangkan 15 menit kemudian dibalas pun juga nggak. BBM yang masuk justru dari Kinar "Babe, kamu udah pulang, ya? Aku baru bangun kok kamu udah nggak ada." Gue baca dan gak gue bales juga. Hei, gue nggak ada rasa apa apa dengan si Kinar ini, dia cuma bagian dari orang-orang yang gue pilih untuk membuat gue dalam rutinitas "murdering Keara from my mind" itu. (Harris dan Kinar, 2011:109)*

25. Penciutan yang alur kedua puluh lima tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat perjalanan Keara dan Harris pergi ke Singapura dan mengalami kejadian yang tidak terduga yang sempat merusak hubungan persahabatan mereka. Akan tetapi, hubungan persahabatan mereka tetap kembali dan pada saat ini Harris dan Keara sedang minum kopi di Starbucks, saat Harris sedang asik mencari iPod nya yang hilang

yang ternyata di simpan oleh Keara, yang membuat Harris juga berusaha merebut iPod milik Keara dan ingin melihat isi dari iPod nya. Harris begitu kaget ketika melihat *playlist* iPod nya Keara yang ternyata ada kumpulan *playlist* dengan nuansa lagu malaysia.

*Nggak perlu gue gambarkan bagaimana adegan tarik-tarikan kami berikutnya yang membuat gue dan dia jadi tontonan di Starbucks sore itu dan ujung-ujungnya Keara malu sendiri dan menyerahkan iPod-nya. Gue tertawa-tawa, sampai akhirnya tawa gue mulai terdengar garing saat melihat satu playlist di iPod Touch-nya itu. Isi iPod itu bener-bener Keara banget: Jewel, John Mayer, John Legend, Andrea Bocelli, Victoria Grigolo, Five for Fighting, Ray LaMontagne, Michael Buble, Duffy, berpuluh-puluh episode How I Met Wears Prada. All is so her but this on fucking playlist. Satu playlist yang diberi nama His Song, berisi belasan lagu murahan dari band kampungan bernada ke Malaysia-Malaysia-an itu. Gue tahu bangetlah itu band favoritnya siapa. Mungkin cuma satu laki-laki yang kami kenal yang hafal mati semua lagu band kampungan itu. Dan saat Keara tertawa-tawa sambil menelepon Dinda di depan gue waktu itu, dan jari-jari gue merasakan dinginnya body iPod-nya ini, gue tersadar. Ke mana aja gue selama ini sampai nggak sadar Keara menyukai Ruly. Ruly sahabat gue sahabat kami. (Harris dan Keara, 2011:125)*

26. Penciutan yang alur kedua puluh enam tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat Haris yang sedang kalut karena kepikiran mengenai iPod Kaera yang tertera *playlist* Ruly di dalamnya membuat perasaannya kalut sedemikian rupa.

*Sekarang di lapangan indoor kantor ini, sambil gue menunggu Ruly mengalahkan gue lagi di pertandingan tenis rutin kami, apa yang bisa gue lakukan selain menangi dalam hati hilang iPod gue itu. Yang di dalamnya ada playlist berjudul Keara, berisi semua lagu-lagu cinta Celine Dion dan Maria Carey yang mengiringi ratapan gue. (Harris dan Keara, 2011:125)*

27. Penciutan yang alur kedua puluh tujuh tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat Keara yang sedang menonton TV bersama Panji diruang tamu apartemennya yang bersandar pada dada Panji,

kemudian memikirkan bahwa andai saja kalau malam ini dia sedang bersama Ruly dengan suasana dan kehangatan yang sama seperti saat ini pasti malam tersebut adalah malam yang paling sempurna.

*Dulu aku pernah bercerita bahwa malam yang sempurna itu adalah aku dan Rully, David Foster Wallace dan The Economist, John Mayer dan musik apa pun yang menyumbat telinganya. Malam ini hanya ada aku, mencium pipi Panji, menyandarkan kepala ke dadanya yang dibalas dengan memelukku. Cuma ada aku yang menggeleng dan menjawab “nonton TV aja ya,” dan Panji yang mengganti ganti channel sampai aku menyuruhnya berhenti di Starworld hanya ada aku dan dia yang berangkulan di sofa tertawa-tawa pada kelakuan Drew Carey dan Colin Mochrie dan Ryan Stiles di Whose Line Is It Anyway. (Keara dan Panji, 2011:132)*

28. Penciutan yang alur kedua puluh delapan tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat Ruly melihat betapa antusias dan semangatnya seorang Keara yang saat ini mulai mencuri hatinya dengan segala tingkah laku dan nilai lebih yang selama ini tidak pernah dilihat seorang Ruly dari diri Keara. Malam ini di Bali di depan pementasan Tarian Kecak yang sedang dipertunjukkan di depan para rombongan karyawan kantornya dan juga para turis-turis yang lain yang sedang berada di Bali. Ruly melirik Keara dan membayangkan sungguh semangatnya Keara bagaikan pemandu wisata yang handal menjelaskan cerita Ramayana di depan pacarnya Jack selaku klien atau investor yang mereka temui di Bali.

*Hari keempat di Bali, jam setengah enam sore, dan kami serombongan ada di Uluwatu menunggu pertunjukan tari kecak yang akan dimulai pas sunset. Jangan tanya gue gimana caranya kami bisa-bisanya jalan-jalan kayak turis begini di tengah-tengah agenda meeting yang padat itu. Itu mister yang cuma keara yang tahu. “So, what’s this kecak dance all about?” tanya Jack “It’s in that brochure you’re holding,” Keara menunjuk, kemudian mulai bercerita singkat tentang legenda Ramayana. Ada bakat jadi pemandu wisata juga Keara ini. Tiba-tiba dia menoleh kearah gue, melempar senyuman mautnya itu. “Ruly, gue*

*pinjam topi lo doong, panas banget nih, silau gue.* (Keara, Jack, dan Ruly, 2011:165)

29. Penciutan yang alur kedua puluh sembilan tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat Keara melintasi loby yang berkeinginan ingin pergi ke Pasar Ubud Bali untuk melakukan pemotretan disana. Ia membawa tas ransel yang telah tersandang di punggung dengan tas kamera yang terpampang nyata kemudian kunci mobil yang ia mainkan di jari tangannya. Ia tak sengaja berselisih dan berhadapan dengan Ruly yang penasaran dengan aktivitas yang akan dilakukan oleh Keara saat ini dengan dandan dan perlengkapan yang ia bawa.

*Which means freedom! Tapi baru aku mau beranjak dari hotel melintasi lobi, kepergok Ruly. "Eh mau ke mana Key?". "Motret, Rul. Kita merdeka, kan karena bule-bule pada meeting sendiri?". "Iya sih." Ruly menatap ranselku, dan kunci mobil yang kumainkan di jari. "Motret ke mana?". "Around Bali. Kayaknya gue mau ke Pasar Ubud dan Sukowati. Mungkin ke Ayana sekalian".* (Keara dan Ruly, 2011:171-172)

30. Penciutan yang alur ketiga puluh tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat Keara teringat pada suatu kejadian atau peristiwa yang sangat pahit dalam kehidupannya yaitu ketika ia dan ibunya kehilangan sosok yang mereka sayangi yaitu sosok seorang ayah. Di tengah perasaan sedih yang mereka rasakan saat itu Ibu Keara masih dapat bersimpati pada seorang anak dan membantu anak tersebut dengan memberikan sedikit rejekinya kepada anak itu dan meminta anak itu agar berteduh dalam kondisi hujan seperti ini. Ibunya juga berkata bahwa kita harus tetap bersyukur atas sesuatu yang saat ini masih ada bersama kita dan harus tetap menolong seseorang yang kondisinya di bawah kita.

*“Gue udah pernah Ceritakan tentang ayah gue yang meninggal dalam kecelakaan pesawat Singapore Airlines itu? Gue langsung pulang ke Indonesia, dan begitu gue nyampe, sorenya gue dan Ibu langsung terbang ke Taipei untuk menjemput jenazah Ayah gue. Waktu itu keluarga gue yang lain dua Om gue udah berangkat duluan, tapi Ibu enggak mau berangkat sampai gue balik ke Jakarta”. Damn, Setengah mati rasanya menahan air mata kalau cerita tentang hal ini. Aku menelan seteguk wine dan truly masih menatapku. Aku menguatkan diri melanjutkan cerita kejadian sore itu, disaat aku dan ibu dalam perjalanan ke bandara. Cuma ada aku, ibu, dan sopir kami. Aku dan Ibu sama-sama sudah capek banget menangis, jadi di mobil kami sama-sama diam, mata Ibu bengkak, mata ku juga, kami sama-sama menggunakan sunglasses untuk menutupi sembah dan lingkaran hitam di sekeliling mata, dan aku cuma bisa menggenggam tangan beliau. (Keara dan Ruly, 2011:184)*

31. Penciutan yang alur ketiga puluh satu tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat Keara tiba-tiba saja merasa situasi permainan *flirting* yang ia mulai dengan Panji sudah mengarah ke dalam situasi yang menjurus berlebihan dengan memakai peranan hati didalamnya, seperti saat ini ketika Panji yang mulai memakai panggilan aku kamu pada telponan mereka seperti orang yang sedang mencintai.

*Tapi entah kenapa kata-kata sederhana yang dia ucapkan lewat telepon tadi masih mengacak-ngacak hatiku sampai sekarang. Pembicara sepuluh menit tadi pagi, tepat pukul tujuh, yang diawali dengan suara berat dan seraknya mengucapkan, “Aku telat bangunin kamu, ya?” Kata-kata yang biasa banget sebenarnya namun sempat membuatku sedikit kaget dengan repertoire gue-lo yang tiba-tiba digantinya dengan akun kamu yang lebih mesra. (Keara dan Panji, 2011:190)*

32. Penciutan yang alur ketiga puluh dua tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat setelah pulang dari Bali Keara dan Panji makan malam bersama di apartemen milik Keara dengan situasi pikiran Keara yang sedang memikirkan Ruly

*But isn't it funny how the universe is playing with us? Karena di saat kamu perlahan mulai mengaburkan bayangan Ruly dari kepala ini,*



*dalam dua atau tiga menit terakhir, tanganku yang bertumpu di meja pantry ini tidak sengaja menenggol remote TV, menyalakan TV di ruang tamu yang berjarak hanya tiga meter dari sini. And it's fucking EPSN with a fucking soccer match on. Suara teriakan penonton dan komentator yang sahut-menyahut menggema di ruangan. Dan kamu tahu kan siapa yang mencintai olahraga lebih dari apa pun? laki-laki yang berusaha kuhapus bayangannya dengan mencium dan merasakan kamu seerat dan melekat Ini, Panji. (Keara, 2011:203-204)*

33. Penciutan yang alur ketiga puluh tiga tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat Panji yang selalu menemani kemanapun Keara pergi dengan simbol *simbiosis mutualisme* (hubungan saling menguntungkan) disaat Keara sedang membutuhkannya seperti saat ini Panji menemani Keara melakukan Photohunting subuh-subuh di Pasar Kue Senen setelah melakukan Photohunting mereka berdua sarapan di Bandung menunggu batagor Kingsley. Sebagai gantinya Keara harus menemani Panji berburu LP Herbie Hancock di Jalan Surabaya dan countless DVDs yang kami tonton bersama di apartemenku

*Dengan Panji, yang dengan Setia menjadi escape universe bagiku, aku menjadi toy baginya, dan kami berdua menjalani apa pun yang kami jalani ini, semuanya terasa seperti lirik lagu Tracing-nya John Mayer. You know, the whole "I'm okay if you're okay we're wasting Time". Countless lunches dan dinner, sarapan di Bandung menunggu batagor Kingsley buka di satu weekend, dia menemaniku photohunting subuh-subuh di pasar kue Senen, aku menemaninya berburu LP Herbie Hancock di Jalan Surabaya dan countless DVDs yang kami tonton bersama di apartemenku saat aku sedang malas keluar, and the kisses and hug like any cople would. (Keara, 2011:205-206)*

34. Penciutan yang alur ketiga puluh empat tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat isi kepala Keara yang tidak karuan memikirkan Ruly, Harris, dan Panji di dalam hidupnya, datanglah sebuah kabar gembira buat Keara yang disampaikan oleh sahabatnya tersebut

melalui aktivitas telponan mereka beberapa menit yang memberitahukan mengenai konser seorang artis yang sangat di idolakan oleh Keara yaitu artis tersebut bernama John Mayer yang akan konser di Manila pada tanggal 1.

*“Iih, anak ini oon banget sih pagi ini. Gue mau ngajak lo ke Manila, Nyeeet! John Mayer konser di sana tanggal 1!”*. *“Serius lo, Nyet?”*. *“Serius, tolol. Ih katanya ngefans, masa nggak tahu kalo JM mau ke Manila?”* cibir Dinda. *“Makanya yang diurusin jangan si Panji dan si Ruly lo yang enggak seberapa itu aja.”* suara Dinda kali ini terdengar pelan, *“this is me, your best friend, menyodorkan John Mayer ke hadapan lo untuk menghilangkan orang-orang nggak penting yang sekarang sedang merusak kewarasan lo dari kepala lo itu.”* (Dinda dan Keara, 2011:213-215)

35. Penciutan yang alur ketiga puluh lima tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat Keara kabar gembira dari sahabatnya ia langsung mengosongkan jadwalnya untuk tanggal 1 nanti. Dengan rencana dan penyusunan jadwal yang sedemikian rupa Dinda dan Keara dapat berangkat ke Manila dan berteriak sekencang-kencangnya di konser John Mayer.

*“GIVE UP THE FUCKING UMBRELLA! IT'S JUST WATER!”* Dinda berteriak sekencang-kencangnya. Malam ini hujan mengguyur deras Manila, jenis hujan yang pasti bakal membuat Jakarta banjir, dan puluhan orang yang duduk di depan kami dengan bencinya malah memakai payung menghalangi pandangan ke panggung. Aku dan Dinda sendiri sudah nekat memanjat naik ke kursi, walau harus berantem dengan security konser yang heboh memaksa orang duduk tenang. Hello, ini konser John Mayer ya, bukan Diana Krall atau Andrea Bocelli, duduk manis it is out of the question. (Dinda dan Keara, 2011:223)

36. Penciutan yang alur ketiga puluh enam tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat Keara melakukan perjalanan ke Manila untuk menonton konser John Mayer yang sangat memukau, Keara dan Dinda langsung terbang ke Jakarta dengan rute transit dari Manila ke

Singapura lalu tujuan terakhir berada di Jakarta.

*Disaat pesawat SQ 917 dari Ninoy Aquino ke Changi ini, lagaknya aku dan Dinda sudah seperti fotografer model iklan Canon—dia bawa 550 dan G-9 sementara aku bawa 1000D dan G-11, this is all kamera talk that I don't need to explain anyway—flashing semua gear kami selama penerbangan ini dengan harapan mana tahu ada orang Canon yang lihat dan mau bayarin perjalanan ini. Yeah right. “Cuma ada 50 menit nih untuk boarding ke Jakarta,” ujar Dinda begitu pesawat kami touchdown di Changi. “Jogging lagi nih kita pindah Terminal”. (Dinda dan Keara, 2011:225-226)*

37. Penciutan yang alur ketiga puluh tujuh tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada tanggal 1 itu juga Harris dan Ruly juga sedang berada di luar Negeri yaitu Singapura karena melakukan perjalanan bisnis sekaligus mendapatkan hari libur yang dapat digunakan untuk menonton balapan F1 Singapura 2010.

*Good afternoon, Changi. Good fucking afternoon. Bahkan setelah tiga hari menikmati keriaan F1 Singapore 2010 ini dengan Ruly, menang taruhan lagi karena Alonso berhasil mengukuhkan gelarnya sebagai Prince of Darkness dengan merebut kembali gelar juara satu-satunya di rangkaian balapan F1 setelah gelar itu direbut Lewis Hamilton di tahun 2009 (walau tahun 2008 lalu berbendera ING Renault dan tahun ini membawa nama Scuderia Ferrari). (Harris dan Ruly, 2011:228)*

38. Penciutan yang alur ketiga puluh delapan tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu ketika masa liburan si Harris telah berakhir dan ia mau tidak mau harus segera kembali ke Jakarta dengan jadwal penerbangan yang ternyata sama dengan jadwal penerbangan Keara. Pada saat Harris memasuki kawasan Aiport Singapura ia bertemu dengan Dinda yaitu sahabat dari Keara wanita yang disukainya yang membuat pertemuan dengan Dinda mengawali pertemuannya dengan Keara.

*Gue kaget setengah mati ketika menoleh kearah suara yang memanggil gue setibanya di gate 44, dan itu Dinda. Sahabat Keara. “Hei, lo lagi*

*ngapain di Singapur?” sapanya ramah. “Abis cuti gue. Minggu lalu nonton F1 barang Ruly, dia pulang gue lanjut cuti.” Mata gue agak berpetualang menyapu ruangan Tunggu gate yang tidak luas itu, mencari-cari partner-in-crime Dinda. “Lo dari mana, Din?”. “Bareng Keara”. “Key, gue tiba-tiba ketemu si Harris aja di sini,” gue bersyukur Dinda yang mengambil inisiatif memecah keheningan tolol Ini. “Dia baru dari nonton F1, satu pesawat juga nih kita ke Jakarta-nya.” Gue mengumpulkan keberanian atau tersenyum dan menyapa singkat, “Hai, Key.” “Hai,” dia cuma tersenyum datar, dan langsung menoleh ke Dinda. “Bukannya boarding sekarang, ya? Naik aja yuk, ngantuk gue”. (Harris, Dinda, dan Keara, 2011:230-232)*

39. Penciutan yang alur ketiga puluh sembilan tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu pada saat pesona seorang Harris yang tidak dapat dipungkiri lagi kekuatan atau daya tariknya dimata setiap wanita. Seperti pada penerbangan dari Singapura menuju Jakarta saat ini yang membuahkan hasil dari pesona seorang Harris yang dengan mudahnya mendapatkan sesuatu informasi pribadi lawan bicaranya seperti nomor, alamat rumah, asal, usia dan alasan melakukan perjalanan.

*Touchdown Jakarta, the city of false hope. “Gue selalu benci landing,” Karin, perempuan yang duduk di sebelah gue, mencengkram senderan tangannya. Bagaimana gue bisa tahu namanya? Tadi ketika pramugari menghidangkan makanan, akhirnya gue memutuskan untuk berkenalan dan mengobrol dengan perempuan ini. Karin, 24 tahun baru tamat kuliah di Melbourne, ke Singapura untuk liburan, belum ada pekerjaan apapun kecuali menghabiskan duit bapaknya. Tipe-tipe perempuan semilabil yang gampang banget untuk gue masukkan dalam daftar penaklukan gue. (Harris dan Karin, 2011:235)*

40. Penciutan yang alur ke empat puluh tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu ketika Harris udah lama tidak bertemu dengan Panji temannya semasa kuliah dulu yang terkenal dengan julukan yang sama seperti Harris yaitu pria penakluk wanita. Akan tetapi dari perjumpaan ini Harris mendapatkan kabar atau pemandangan yang tidak mengenakan

dengan kedua mata ia menyaksikan teman kuliahnya itu mencium dan menggandeng wanita yang disayanginya dan dengan kedua telinganya Harris mendengar pengenalan yang disampaikan oleh Panji yang menyatakan bahwa Keara adalah pacarannya Panji.

*“Eh, bentar, itu cewek gue udah kelihatan. Gue kenalin ya, Ris,” Panji meninggalkan gue dan bergegas menuju pintu kaca terminal kedatangan. Ulu hati gue langsung nyeri melihat siapa yang muncul di balik pintu kaca. Dinda dan Keara. Rasanya ada yang merenggut jantung gue dan menginjak-injaknya di lantai ketika Panji memeluk Keara gue, mencium bibir Keara gue. Bibir yang dulu pernah hanya buat gue, walau cuma satu malam di Singapura itu. (Harris, Panji, Dinda, dan Keara, 2011:237)*

41. Penciutan yang alur keempat puluh satu tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu ketika hubungan persahabatan ke empat orang ini sedang tidak baik-baik saja, Ruly berniat untuk makan siang bersama dengan ketiga sahabatnya yaitu Harris, Denise, dan Keara, pada makan siang di jam istirahat kantor dengan titik di kantin kantor.

*“Eh, Key,” Ruly sekarang sibuk mencet-mencet BlackBerry-nya,” kayaknya kita berempat udah lama banget nggak nongkrong-nongkrong bareng, ya?” “Berempat?” “Iya. Lo, gue, Denis, Harris.” Sepersedian detik kupakai untuk menelan ludah sebelum Ruly lanjut berkata, “Gue ajak sekalian ya nanti siang”. “Gila ya, udah lama banget kayaknya kita nggak ngumpul-ngumpul begini?” Denis membuka pembicaraan begitu kami semua selesai memesan menu. (Ruly, Keara, Harris, dan Denise, 2011:244-245)*

42. Penciutan yang alur keempat puluh dua tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu ketika Harris yang masih kaget dengan pernyataan Panji mengenai status yang terjalin antara dia dengan Keara dengan ikatan pacaran membuat Harris mempertanyakan itu semua dan berfikir itu hanya tipuan saja. Dengan segala keyakinan dan dorongan yang

ada ia memberanikan diri untuk bertanya kepada Keara mengenai kebenaran hubungan Keara dan Panji.

*Gue memberanikan diri menahan Keara, menyambar pergelangan tangannya. Ini sedikit cari mati sebenarnya, tapi who the fuck cares. Gue perlu ngomong sama dia tentang si Panji. Nggak rela beneran gue melihat si bangsat itu mendapatkan lo, Key. Apa pun alasan lo memilih bersama dia daripada mengejar Ruly mati-matian. Refleks gue malah mempererat genggaman gue. Menelan ludah dan mengumpulkan keberanian sedetik dua detik tiga detik untuk mengucapkan apa yang perlu gue ucapkan “Lo beneran pacaran sama si Panji, teman gue itu?” akhirnya pertanyaan itu keluar juga dari mulut gue. Keara terlihat kaget, tapi raut wajah kagetnya cepat digantikan marah. “Bukan urusan lo”. “Tapi gue perlu bilang sama lo bawa dia itu brengsek,” kata gue lagi. “Gue kenal dia dari dulu dan dia nggak pantas”. “Bukan urusan lo,” potong Keara, mempertegas setiap kata. (Harris dan Keara, 2011:253-254)*

43. Penciutan yang alur keempat puluh tiga tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu ketika Panji mengajak Keara makan malam di restoran Emilie yang memiliki jenis makanan Prancis pada jam setengah sembilan malam. Makan malam antara mereka berdua berjalan dengan lancar dan baik.

*So here we are, jam setengah sembilan di Emilie, sepiring Le Filet de Boeuf yang hampir habis di piringnya dan La Coquille St. Jacques yang baru separuh disentuh di piringku. Dua gelas red wine yang tidak pernah dibiarkan oleh pelayan yang menunggu meja kami. Panji memainkan kartunya dengan luar biasa malam ini. Tidak ada atensi berbau cinta, cuma cerita-cerita lucu, dan percakapan yang hangat dan innocen flirtatious innuendos. (Panji dan Keara, 2011:258-259)*

44. Penciutan yang alur keempat puluh empat tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu ketika Harris telah melakukan kencana sebanyak tiga kali dengan Karin yang pada kencana ketiga memiliki arti tersendiri di mata Harris, sehingga Harris memutuskan untuk tetap lanjut permainan dengan Karin.

*Karin ternyata pemain harpa, you know, the girl from the airplane. Ini fakta yang gue temukan pada kencan ketiga kami. Yeah, akhirnya gue memutuskan untuk mencoba seberapa sakti senyuman dan tawa dan pelukan dan ciuman Karin bisa menghilangkan Keara dari sel-sel otak gue. Paling enggak, Karin perempuan pertama yang gue ingat jelas dan detai, kapan dan di mana kencan pertama, kedua, dan ketiganya. Ini kemajuan kan? Kencan pertama gue dengan Karin di Sabang 16, kedai kopi baru di jalan Sabang, tiga hari setelah perkenalan kami di pesawat. Kencan kedua gue menyerahkan pilihan tempatnya pada Karin, dan dia memilih Food Hall Grand Indonesia. Kencan ketika gue dengan Karin baru tiga hari yang lalu, di Emilie. (Harris dan Karin, 2011:261-262)*

45. Penciutan yang alur keempat puluh lima tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu ketika selesai *dinner* makan malam antara Harris dan Karin di restoran Emilie, Harris mengantar Karin untuk pulang ke apartemennya.

*Pada saat gue mencium Karin di lift yang membawa gue dan dia ke apartemennya di lantai 32, hanya ada gue dan dia di lift itu. Dia memberi sinyal dengan mempererat pelukan, dan apa yang kami awali di lift seukuran satu kali satu meter yang dingin itu kemudian kami lanjutkan di sofa Karin yang lebih besar dan hangat, gue tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya-tanya apakah Panji juga melakukan hal yang sama dengan Keara, cinta gue, memeluk bajingan itu seerat Karin memeluk gue malam itu. (Harris dan Karin, 2011:263)*

46. Penciutan yang alur keempat puluh enam tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu ketika keribetan dan masalah yang sedang dialami oleh Harris mengenai hubungannya dengan Keara sebagai seseorang yang dicintai yang ternyata berhubungan dengan temannya yang memiliki rekor terbang pemain wanita yang cukup tinggi, ia membayangkan apakah adegan atau perilaku yang saat ini ia lakukan bersama Karin juga dilakukan oleh Keara dan Panji.

*Yang paling membuat gue mau gila adalah bertanya-tanya pada saat gue malam itu mulai membuka kancing kemeja Karin, dia dengan*

*lembut menangkap tangan gue dan berbisik ke telinga gue, “Jangan malam ini ya, Ris,” apakah Panji melakukan persis yang gue lakukan—yang sebenarnya tidak perlu gue ragukan karena gue tahu benar pagi tahu benar Panji sama brengsek nya dengan gue—dan apakah Keara menolak dia seperti Karin menolak gue yang membuat gue hampir kehilangan kewarasan adalah waktu gue sendirian di dalam lift dengan elevator music ember gue sakit kepala itu turun dari lantai 32 sendirian yang ada di kepala gue adalah bahwa Karen mungkin menolak kue karena ini baru kencan ketiga kami, tapi Panji mungkin sudah mengencani Keara berpuluh-puluh kali dan apa yang gue lihat di Emilie itu mungkin sesuatu yang rutin mereka lakukan dan kalau Keara yang gue kenal masih kaya raya gue kenal dulu, maka sangat mungkin si bangsat Panji dan Kiara gue itu. (Harris dan Karin, 2011:264)*

47. Penciutan yang alur keempat puluh tujuh yaitu ketika Ruly mengabarkan pada Harris dan Keara mengenai kabar bahwa Denise mengalami kecelakaan dalam berkendara pada sore hari dan dirawat di RSPI. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*Suara nyaring BlackBerry gue akhirnya membuat gue mengecilkan volume musik di mobil ini. Ini ngapain juga si Ruly nelpon gue malam-malam begini. “What’s up, Rul?”. “Di mana lo?” “Udah di jalan, ada acara di Kempinski,”. “Lo putar balik sekarang deh, ke RSPI. Denise kecelakaan” (Ruly dan Harris, 2011:265)*

Penciutan yang keempat puluh tujuh mengalami penambahan dan perubahan pada film yaitu berupa adegan pemberitahuan bahwa saya tokoh yang mengetahui untuk pertama kali bahwa Denise mengalami kecelakaan adalah Harris bukan Ruly dan yang memberitahukan informasi kecelakaan kepada para sahabat adalah Harris bukan Ruly. Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui pada point ketiga ini mengalami perubahan alur yang dapat dilihat di detik ke 01.09.40.





**Gambar 10.** Perubahan Bervariasi Adegan ke-7 Penciutan ke-47 (*Setelah mengetahui kabar dari harris Ruly dan Keara segera ke RSPI, diambil pada menit ke 01.09.40*)

48. Penciutan yang alur keempat puluh delapan yaitu ketika jam telah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam, dengan keramaian hirupikuk Jakarta yang menyebabkan kemacetan diperjalanan. Harris tiba dan langsung menyapa para sahabatnya dan bertanya mengenai kondisi Denise.

*Terima kasih buat kumis Foke dan kemacetan bangsat Jakarta ini, gue baru sampai di RSPI jam setengah sepuluh malam. Keara dan Ruly sudah di lantai ruang ICU terduduk di ruang tunggu di luar bersama beberapa orang lain. Ini terlalu mencekam buat gue yang dari kecil tidak pernah suka rumah sakit. Tidak ada suara apa-apa di sini kecuali suara heart monitor dan sesekali langkah kaki para suster dan obrolan mereka dalam volume sepelan mungkin. (Harris, 2011:268)*

Penciutan yang keempat puluh delapan mengalami penambahan dan perubahan pada film yaitu berupa adegan bahwa Harris adalah orang pertama yang tahu bahwa Denise kecelakaan, sedangkan di novel Harris adalah orang yang ke-2 sampai ke RS setelah Ruly. Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui pada point keempat puluh delapan ini mengalami perubahan alur yang dapat dilihat di detik ke 01.09.40.



**Gambar 11.** Perubahan Bervariasi Adegan ke-8 Penciutan ke-48 (*Setelah mengetahui kabar dari harris Ruly dan Keara segera ke RSPI, diambil pada menit ke 01.09.40*)

49. Penciutan yang alur keempat puluh sembilan tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu ketika telepon dari Panji telah masuk ke handphone Keara dengan jumlah panggilan yang tidak terjawab sudah cukup banyak, Panji dengan herannya ketika waktu yang sudah menjelang siang pacarnya Keara belum bangun dari tidurnya.

*“Aku bangunin kamu ya, Babe?” Nyawaku baru balik setengah waktu aku menjawab telpon Panji setelah deringan kesepuluh dan aku masih terlalu mengantuk untuk basa-basi. “Iya. Ini jam berapa, Ji?”. “Udah setengah sebelas, sayang” Eh, buset, sesiang ini? Aku membalik badan untuk mengambil jam tanganku yang kuletakkan di meja sisi kanan tempat tidur. Jam tangannya ada di situ dan ini memang sudah setengah 10. (Keara dan Panji, 2011:310)*

50. Penciutan yang alur kelima puluh tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu ketika Harris baru tiba di Jakarta dengan perjalanan yang cukup jauh dari Sydney ke Indonesia yang di rasa cukup melelahkan akan tetapi ternyata kepulangan Harris ke Indonesia telah mendatangkan hal buruk untuknya yang sama sekali tak ingin dia dengar dan bayangkan bahwa Keara telah berpacaran dengan Ruly dan telah meninggalkan Panji sebagai mantan.

*Jadi setelah sebulan tetap ngebul dan belum mati keselek asap asap*

*juga, tiga minggu gue di Sydney untuk some work shit dan dengan senang hati gue menyambut Karin yang menyusul pada minggu ketiga, gue pulang ke Jakarta disambut berita duka bahwa Ruly masuk jurang. Yeah, itu ngarepnya gue, ya. Yang ada malah berita duka buat gue: Kearanya gue akhirnya pacaran dengan si Ruly lucky bastard kampungan itu. (Harris, 2011:325)*

51. Penciutan yang alur kelima puluh satu tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu Keara putus dengan Panji dan akhirnya jadian dengan Ruly.

*Jadi setelah sebulan tetap ngebul dan belum mati keselek asap juga, tiga minggu gue di Sydney untuk some work shit dan dengan senang hati gue menyambut Karin yang menyusul pada minggu ketiga, gue pulang ke Jakarta disambut berita duka bahwa Ruli masuk jurang. Yeah, itu ngarepnya gue, ya. Yang ada malah berita duka buat gue Kiara ya gue: Keara-nya gue akhirnya pacaran dengan si Ruly lucky bastard kampungan itu. (Keara dan Harris, 2011:325)*

52. Penciutan yang alur ke lima puluh dua tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu ketika sebuah hubungan tetap dipaksakan untuk saling mengikat sedangkan pengait ikatan masih mau menghadap kearah lain dan bertentangan maka akan membawa efek yang tidak baik pada hubungan yang dijalani. Seperti saat ini hubungan yang dijalani antara Keara dan Ruly yang ternyata kandas pada rasa cinta Ruly yang teramat besar kepada Denise sehingga prioritas dan perhatian utama Ruly tertuju kepada Denise. Dengan segala perhatian yang ditunjukkan oleh Ruly kepada Denise maka Keara memutuskan untuk memutuskan hubungan ini.

*Dua ikan itu adalah aku dan Ruly menjadi idiot atas perasaan kami masing-masing. Dan air adalah keadaan bahwa walaupun Ruly mencoba menjalin hubungan dengan ku dan aku merasa penantian panjang itu akhirnya berujung bahagia, aku dan dia sebenarnya sama-sama sedang menipu diri sendiri, ignoring what's real: mencoba membuat Ruly berhenti menyimpan Denise di dalam hatinya akan sama sulitnya bagiku dengan memutar bumi berlawanan arah dari porosnya.*

*Waktu Ruly berulang kali mencuri pandang ke arah Denise saat Denise sedang berbicara, waktu Denis menoleh ke Ruly membahas satu topik tentang cerita Boston mereka dulu dan Ruly cuma tersenyum menatap Denis, waktu kami mengakhiri acara makan malam itu sekitar pukul sembilan dan Ruly dan Denise mengobrol seru jalan di depan mendahului aku dan Harris, aku cuma bisa berjalan mengikuti di belakang mereka sambil berulang kali berkata dalam hati "this is okay" dan Harris tiba-tiba menangkap lenganku dan berkata pelan dengan nada khawatir, "Are you okay?". I was not. cahaya di wajahnya waktu dia masuk mobil denganku setelah makan malam di Potato Head itu dan berkata, "Key, besok ingatin aku untuk bawain buku yang tadi diminta Denis, ya." Malam yang sama waktu aku akhirnya menarik nafas dan mengucapkan ini. "I can never win this, can I, Rul?" Jadi setiap hari selama delapan bulan terakhir setelah malam aku dan Ruly akhirnya selesai I've been following this routine. (Keara dan Harris, 2011:328-330)*

53. Penciutan yang alur kelima puluh tiga tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu ketika keara mencoba untuk menenangkan perasaannya, meluapkan kekesalan dan meringankan hati dari setiap beban yang saat ini melekat pada diri Keara, sehingga ia membutuhkan perjalanan yang dapat memberi suasana yang berbeda dari hirupikuk nya Jakarta untuk itu ia meminta Harris sahabatnya untuk menemaninya ke Singapura.

*Janji Jumat sore ini delapan bulan kemudian, ketika aku jauh dari kemacetan Jakarta, keramaian yang aku lihat bukanlah ribuan mobil yang memadati Jalan Sudirman melainkan ribuan orang yang berbondong-bondong memadati Marina Bay Circuit, matahari mulai terbenam di Singapura dan semakin banyak orang memenuhi Stanford Grandstand ini dan Harris dengan senyumnya muncul di sebelahku dan menyodorkan sebungkus hatdog panas dan segelas soda, aku tersenyum waktu aku mendengar suara di dalam kepalaku kembali membisikkan tiga kata yang sama. This is water. (Keara dan Harris, 2011:330-331)*

54. Penciutan yang alur kelima puluh empat tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film yaitu ketika seberapa besar pun kejadian yang telah menimpa kedua sahabat tersebut tidak akan memutus ikatan itu karena mereka adalah orang-orang yang saling membutuhkan satu sama lain,

orang-orang yang tak bisa menghapus kata sahabat di dalamnya. Seorang sahabat diharapkan dapat menjadi si pendengar, pemberi support, kekuatan, dan pemberi solusi yang baik.

*Tapi sore menjelang matahari terbenam di Singapura ini bukan tentang itu. Ini tentang seksinya tawanya dan senyumnya yang bisa gue nikmati cuma buat gue—dan mungkin beberapa penjaga toko di sepanjang Orchard Road itu—sejak dua hari yang lalu di sini. Ini tentang satu malam delapan bulan yang lalu waktu nama dia tiba-tiba muncul di layar BlackBerry gue jam 1 malam yang gue jawab dengan Kenapa key akhirnya udah ada daftar nasabah macet loh yang mau gue bikin banget sampai mau bayar ini tentang tawanya yang dipaksakan waktu mendengar gue bilang begitu tentang suaranya yang berat dan diri seperti sedang flu waktu dia kemudian ngomong ke gue temenin gue ngobrol ya tentang gue yang akhirnya muncul di apartemen dia jam 1.30 pagi dan kedua matanya yang bengkak waktu dia membuka pintu ini tentang sisa malam tuh yang kami habiskan dengan gue memeluk dia dan dia menangis di dada gue telah menceritakan berakhirnya dia dengan si Ruly sore menjelang matahari terbenam di Singapura Ini bukan tentang itu ini tentang saksinya tawanya dan senyumnya yang bisa gue nikmati cuma buat gue dan mungkin beberapa penjaga toko di sepanjang or card word itu sejak 2 hari yang lalu di sini ini tentang satu malam delapan bulan yang lalu waktu nama dia tiba-tiba muncul di layar BlackBerry gue jam satu malam yang gue jawab dengan “Kenapa, key? Akhirnya udah ada daftar nasabah macet loh yang mau gue bikin bengep sampai mau bayar?” Ini tentang tawanya yang dipaksakan waktu mendengar gue bilang begitu, tentang suaranya yang berat dan lirik seperti sedang flu waktu dia kemudian ngomong ke gue, “Ris, temenin gue ngobrol, ya?” Tentang gue yang akhirnya muncul di apartemen dia jam setengah dua pagi dan kedua matanya yang bengkak waktu dia membuka pintu. Ini tentang sisa malam tuh yang kami habiskan dengan gue memeluk dia dan dia menangis di dada gue setelah menceritakan berakhirnya dia dengan si Ruly, dan gue sengaja membesarkan volume pertandingan American football di ESPN untuk menutupi suara isakan dia karena hei, ini satu lagi pengakuan dan jiwa gue: gue nggak pernah tahan mendengar dia menangis tanpa gue sendiri merasakan tenggorokan gue tercekat. Ini tentang 8 bulan terakhir yang gue pakai untuk melakukan apapun untuk memperbaiki persahabatan ini. (Keara dan Harris, 2011:331-332)*

55. Penciutan yang alur kelima puluh lima yaitu ketika sebuah hubungan tetap dipaksakan untuk saling mengikat sedangkan pengait ikatan masih mau

menghadap kearah lain dan bertentangan maka akan membawa efek yang tidak baik pada hubungan yang dijalani. Seperti saat ini hubungan yang dijalani antara Keara dan Ruly yang ternyata kandas pada rasa cinta Ruly yang teramat besar kepada Denise sehingga prioritas dan perhatian utama Ruly tertuju kepada Denise. Dengan segala perhatian yang ditunjukkan oleh Ruly kepada Denise maka Keara memutuskan untuk memutuskan hubungan ini.

*Dua ikan itu adalah aku dan Ruly menjadi idiot atas perasaan kami masing-masing. Dan air adalah keadaan bahwa walaupun Ruly mencoba menjalin hubungan dengan ku dan aku merasa penantian panjang itu akhirnya berujung bahagia, aku dan dia sebenarnya sama-sama sedang menipu diri sendiri, ignoring what's real: mencoba membuat Ruly berhenti menyimpan Denise di dalam hatinya akan sama sulitnya bagiku dengan memutar bumi berlawanan arah dari porosnya. Waktu Ruly berulang kali mencuri pandang ke arah Denise saat Denise sedang berbicara, waktu Denis menoleh ke Ruly membahas satu topik tentang cerita Boston mereka dulu dan Ruly cuma tersenyum menatap Denis, waktu kami mengakhiri acara makan malam itu sekitar pukul sembilan dan Ruly dan Denise mengobrol seru jalan di depan mendahului aku dan Harris, aku cuma bisa berjalan mengikuti di belakang mereka sambil berulang kali berkata dalam hati "this is okay" dan Harris tiba-tiba menangkap lenganku dan berkata pelan dengan nada khawatir, "Are you okay?". I was not. cahaya di wajahnya waktu dia masuk mobil denganku setelah makan malam di Potato Head itu dan berkata, "Key, besok ingatin aku untuk bawain buku yang tadi diminta Denis, ya." Malam yang sama waktu aku akhirnya menarik nafas dan mengucapkan ini. "I can never win this, can I, Rul?" Jadi setiap hari selama delapan bulan terakhir setelah malam aku dan Ruly akhirnya selesai I've been following this routine. (Keara dan Harris, 2011:329-330)*

Penciutan yang kelima puluh lima ini mengalami penambahan dan perubahan pada film yaitu berupa adegan Ruly yang sedang khawatirkan keadaan Denise dan Ruly meratapi kebodohan dan keteledorannya yang membuat Denise bisa terluka seperti ini. Dengan Janji yang diungkapkan

Ruly kepada Denise yang membuat hati Keara hancur saat tak sengaja mendengar janji yang diungkapkan oleh Ruly tersebut untuk selalu ada buat Denise dan lebih memperhatikannya serta lebih memprioritaskan Denise. Hingga membuat hati Keara hancur dan memilih untuk tidak melanjutkan lagi perasaannya karena ia sadar bahwa hati Ruly tidak mungkin ada untuknya. Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui pada point keempat puluh delapan ini mengalami perubahan alur yang dapat dilihat di detik ke 01.21.32



**Gambar 12.** Perubahan Bervariasi Adegan ke-9 Penciutan ke-55 (*Keara menyerah untuk tidak mengejar Ruly lagi, diambil pada menit ke 01.21.32*)

56. Penciutan yang alur kelima puluh enam yaitu ketika Keara yang mengalami tekanan dan masalah mengenai perasaannya, ia menelpon Harris untuk dapat menghiburnya dan kembali menjadi seseorang yang menyediakan waktu, telinga dan pelukan untuknya tapi dalam status persahabatan. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*Dua ikan itu adalah aku dan Ruly menjadi idiot atas perasaan kami masing-masing. Dan air adalah keadaan bahwa walaupun Ruly mencoba menjalin hubungan dengan ku dan aku merasa penantian panjang itu akhirnya berujung bahagia, aku dan dia sebenarnya sama-sama sedang menipu diri sendiri, ignoring what's real: mencoba*

*membuat Ruly berhenti menyimpan Denise di dalam hatinya akan sama sulitnya bagiku dengan memutar bumi berlawanan arah dari porosnya. Waktu Ruly berulang kali mencuri pandang ke arah Denise saat Denise sedang berbicara, waktu Denis menoleh ke Ruly membahas satu topik tentang cerita Boston mereka dulu dan Ruly cuma tersenyum menatap Denis, waktu kami mengakhiri acara makan malam itu sekitar pukul sembilan dan Ruly dan Denise mengobrol seru jalan di depan mendahului aku dan Harris, aku cuma bisa berjalan mengikuti di belakang mereka sambil berulang kali berkata dalam hati “this is okay” dan Harris tiba-tiba menangkap lenganku dan berkata pelan dengan nada khawatir, “Are you okay?”. I was not. cahaya di wajahnya waktu dia masuk mobil denganku setelah makan malam di Potato Head itu dan berkata, “Key, besok ingatin aku untuk bawain buku yang tadi diminta Denis, ya.” Malam yang sama waktu aku akhirnya menarik nafas dan mengucapkan ini. “I can never win this, can I, Rul?” Jadi setiap hari selama delapan bulan terakhir setelah malam aku dan Ruly akhirnya selesai I’ve been following this routine. (Keara dan Harris, 2011:329-330)*

Penciutan yang kelima puluh enam ini mengalami penambahan dan perubahan pada film yaitu berupa adegan Harris dan Keara akhirnya jadian walaupun harus LDR antara Singapura dan Jakarta. Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui pada point keempat puluh delapan ini mengalami perubahan alur yang dapat dilihat di detik ke 01.37.11.



**Gambar 13.** Perubahan Bervariasi Adegan ke-10 Penciutan ke-56 (Permintaan maaf Keara dan permulaan hubungan mereka, diambil pada menit ke 01.38.41)

Aspek Penciutan, penambahan, dan perubahan beberapa cerita dalam novel di atas yang biasanya dilakukan karna merasa adegan tersebut tidak terlalu



penting, atau tidak memungkinkan memvisualisasikan cerita yang ada dalam novel ke dalam bentuk adegan seperti film. Aspek penambahan dan perubahan cerita memang wajar dilakukan dalam pembuatan film. Penambahan dan perubahan cerita dilakukan untuk menambah daya jual film sehingga penonton tidak bosan melihat film tersebut.

## **2. Proses Ekranisasi Tokoh dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke dalam film *Antologi Rasa* Sutradara Rizal Mantovani**

Dalam Novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa terdapat 29 tokoh yang diceritakan, antara lain: Keara, Harris, Ruly, Dinda, Denise, Luna, Petugas imigrasi, Enzo, Kemal, Panji, Arya, Raul, Dewa, Caleb, Panca, Anak Pejabat (teman kencan Keara), Bibi pembantu, Satpam, Tara, Dante, Arga, Nenek-nenek pedagang kerupuk, Ibu Keara, Anak pengamen berumur 12 tahun, Dian, *Security* Bandara Singapura, Kinar, Jack, dan Adam.

Sedangkan dalam film terdapat 13 tokoh, antara lain: Keara, Harris, Ruly, Dinda, Denise, Jack, Sofie, Kinar, Petugas cek tanda pengenal acara balapan F1, Supir Taxi, Pengunjung minimarket, Petugas Cek Boarding, Petugas pemeriksaan keamanan. Dalam visualisasi film ada beberapa yang mengalami pengurangan atau pemotongan. Selain itu terdapat pula penambahan tokoh yang ditampilkan dalam film dan tokoh tersebut tidak terdapat dalam novel. Bagian tersebut akan dijabarkan secara detail satu-persatu sesuai dengan Tabel 4.2 Proses Hasil Ekranisasi pada Tokoh dalam Novel dan Film, yang dapat dilihat pada point-point dibawah ini:

1. Pengurangan yang pertama yaitu pada tokoh Harris, yang dinilai dari segi

pakaian yang digunakannya ketika menonton balapan F1. Tokoh Harris yang digambarkan pada novel ini ketika nonton balapan F1 menggunakan T-shirt putih bergaris *blue cross* dengan celana pendek *khaki* selutut, dan *brown leather Puma sneakers* tanpa kaus kaki. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*Tapi harus kuakui, Harris hari ini... ya bolehlah. Tubuhnya yang tinggi tegap dibungkus T-shirt putih bergaris blue cross seperti bendera Finlandia dan tulisan Raikkonen, celana pendek khaki selutut, dan brown leather Puma sneakers tanpa kaus kaki. Pandangan matanya yang tajam ditutupi sunglasses Tag Heuer-produk yang di-endorsed oleh Kimi juga, pembalap favoritnya. Ganteng-ganteng atletis. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:36)*

Berdasarkan kutipan di atas yang terdapat di dalam novel *Antologi Rasa* pada halaman 36 dapat diketahui bahwa penciptaan tokoh yang ke pertama ini mengalami penambahan dan perubahan pada film yaitu seorang Harris yang ingin menonton balapan F1 dengan stail pakaian kaos hitam fuma berlengan pendek dan celana hitam panjang. Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui pada point keempat puluh delapan ini mengalami perubahan alur yang dapat dilihat di detik ke 00.23.32.



**Gambar 14.** Tokoh perubahan bervariasi adegan ke-1, Penciptaan ke-1 (Film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani, diambil pada menit ke 00.23.32)

2. Penciutan yang kedua yaitu pada saat Ruly, berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan terjadi perubahan bervariasi antara novel dan film, yaitu sebagai berikut:

*Aku refleks meraba bagian dada kemejaku-mengecek name tag-ku beneran jatuh atau tidak-sebelum menyambut uluran tangannya sedetik kemudian. "Thanks, ya...". "Ruly. Nama gue." Perjalanan aku dan dia menuju lift hanya diwarnai suara langkah sepatunya dan detak hak sepatuku, sepi kata-kata. Tapi entah kenapa, aku akan selalu ingat penampilan Ruly pagi itu. Tubuhnya yang tinggi dibalut celana hitam dan kemeja putih. Dasinya bergaris-garis cokelat muda, biru muda, dan putih. Rambutnya yang sangat pendek tersisir rapi. Alisnya hitam tebal. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:20)*

Berdasarkan kutipan di atas yang terdapat di dalam novel pada halaman 20 dapat diketahui bahwa penciutan tokoh yang kedua ini mengalami penambahan dan perubahan pada film yang membicarakan cara berpakaian Ruly yang pada pertama kali bertemu Keara menggunakan celana hitam dan kemeja putih dengan dasi bergaris-garis cokelat muda, biru muda, dan putih. Sedangkan pada adegan di dalam film *Antologi Rasa* dengan sutradara Rizal Mantovani yang menggambarkan cara berpakaian Ruly pada adegan di menit keempat lewat tiga puluh sembilan detik yang menggambarkan cara berpakaian Ruly dengan stelan baju putih dan dasi coklat polos.



**Gambar 15.** Tokoh perubahan bervariasi adegan ke-2, Penciutan ke-2 (Film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani, diambil pada menit ke 00.04.39)

3. Penciutan yang ketiga yaitu pada tokoh Dinda, yang di novel digambarkan bahwa Dinda adalah tokoh yang tomboy dan perokok. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*“Gue jadi makin penasaran pengen ngeliat tampang si Ruly ini,” celetuk Dinda sambil mematikan rokok.*

Berdasarkan kutipan di atas yang terdapat di dalam novel pada halaman 26 dapat diketahui bahwa penciutan tokoh yang ketiga ini mengalami penambahan dan perubahan pada film yang menggambarkan karakteristik Dinda sahabatnya Keara. Sedangkan pada adegan di dalam film *Antologi Rasa* dengan sutradara Rizal Mantovani yang menggambarkan bahwa Dinda adalah sosok wanita yang keibuan dan tidak merokok.



**Gambar 16.** Tokoh perubahan bervariasi adegan ke-3, Penciutan ke-3 (*Film Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani, diambil pada menit ke 00.40.51)

4. Penciutan yang keempat yaitu pada tokoh serombongan anak kantor yang digambarkan pada novel *Antologi Rasa* pada halaman 164. Dalam bagian tersebut digambarkan bahwa Ruly dan Keara sedang berada di Bali dan menonton Tarian Kecak bersama rombongan kantor dan kliennya

*Hari keempat di Bali, jam setengah enam sore, dan kami serombongan*

*ada di Uluwatu menunggu pertunjukan tari ke cak yang akan dimulai pas sunset. Jangan tanya gue gimana caranya kami bisa-bisanya jalan-jalan kayak turis begini di tengah-tengah agenda meeting yang padat itu. Itu misteri yang cuma Kearaang tahu.* (Novel *Antologi Rasa Karya Ika Natassa*, 2011:164)

Berdasarkan kutipan di atas yang terdapat di dalam novel *Antologi Rasa* pada halaman 164 dapat diketahui bahwa penciptaan tokoh yang keempat ini mengalami penambahan dan perubahan pada film yaitu Rully dan Keara hanya pergi berdua untuk menonton tari kecak.



**Gambar 17.** Tokoh perubahan bervariasi adegan ke-4, Penciptaan ke-4 (Film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani, diambil pada menit ke 01.00.35)

5. Penciptaan yang kelima yaitu pada tokoh Petugas Imigrasi tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film.

*"Business or pleasure?" Laki-laki berseragam biru imigrasi Singapura bertanya sambil membolak-balik halaman pasporku, "Pleasure," jawabku. Ia menyodorkan kartu kedatangan yang tadi telah kuisi se adanya di pesawat. "Could you write in detail where you are staying? Which apartment number? We need that information because of the virus". Oh great. Ternyata selain menjurus bangkrut secara finansial, aku juga terancam tertular virus H1N1 gara-gara perjalanannya ini. Aku mengembalikan kartu yang telah kulengkapi kepada si bapak, dia mengecek sebentar, mengecap pasporku, dan tersenyum. "Welcome to Singapore"* (Novel *Antologi Rasa Karya Ika Natassa*, 2011:16)

6. Penciptaan yang keenam yaitu pada tokoh Enzo. Seorang laki-laki yang memiliki watak dan sifat yang suka selingkuh. Penciptaan yang keenam ini

tanpa ada aspek penambahan atau perubahan dalam film.

*Keara pernah bilang semua laki-laki itu anjing-ini salah satu repetan dia setelah putus dari Enzo, pacarnya yang nggak tahu diuntung itu. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:22)*

7. Penciutan yang ketujuh yaitu pada tokoh Arya yang merupakan salah satu daftar nama mantan Keara. Penciutan yang ketujuh ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya.

*Dinda tersenyum geli melihat tampangku yang semakin sebal. "Tapi elo ngerti kan maksud gue, Nyer? Raul, Enzo, Arya, Dewa, dan entah siapa lagi, semuanya gue tahu kenapa, karena elo bisa dengan lugasnya cerita ke gue. Walaupun se cetek apa pun alasan itu. Dan sekarang, ketika katanya elo sudah berbulan-bulan tergila-gila sama si manusia bernama Ruly satu ini, elo bahkan nggak bisa menjelaskan ke gue kenapa. Gimana gue nggak berasumsi elo disantet, Key?" Aku tertawa, menunduk sesaat. Mencoba bertanya kepada the demons inside my head yang terus-menerus berbisik kepada alam bawah sadarku bahwa aku mencintai Ruly. And what answer did I get? Zilch. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:28)*

8. Penciutan yang kedelapan yaitu pada tokoh Raul yang merupakan salah satu daftar nama mantan Keara. Penciutan yang kedelapan ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya.

*Dinda tersenyum geli melihat tampangku yang semakin sebal. "Tapi elo ngerti kan maksud gue, Nyer? Raul, Enzo, Arya, Dewa, dan entah siapa lagi, semuanya gue tahu kenapa, karena elo bisa dengan lugasnya cerita ke gue. Walaupun se cetek apa pun alasan itu. Dan sekarang, ketika katanya elo sudah berbulan-bulan tergila-gila sama si manusia bernama Ruly satu ini, elo bahkan nggak bisa menjelaskan ke gue kenapa. Gimana gue nggak berasumsi elo disantet, Key?" Aku tertawa, menunduk sesaat. Mencoba bertanya kepada the demons inside my head yang terus-menerus berbisik kepada alam bawah sadarku bahwa aku mencintai Ruly. And what answer did I get? Zilch. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:28)*

9. Penciutan yang kesembilan yaitu pada tokoh Raul yang merupakan salah satu daftar nama mantan Keara. Penciutan yang kesembilan ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya.

*Dinda tersenyum geli melihat tampangku yang semakin sebal. "Tapi elo ngerti kan maksud gue, Nyer? Raul, Enzo, Arya, Dewa, dan entah siapa lagi, semuanya gue tahu kenapa, karena elo bisa dengan lugasnya cerita ke gue. Walaupun se cetek apa pun alasan itu. Dan sekarang, ketika katanya elo sudah berbulan-bulan tergila-gila sama si manusia bernama Ruly satu ini, elo bahkan nggak bisa menjelaskan ke gue kenapa. Gimana gue nggak berasumsi elo disantet, Key?" Aku tergelak, menunduk sesaat. Mencoba bertanya kepada the demons inside my head yang terus-menerus berbisik kepada alam bawah sadarku bahwa aku mencintai Ruly. And what answer did I get? Zilch. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:28)*

10. Penciutan yang kesepuluh terjadi pada tokoh Dian. Seorang perempuan bernama Dian yang merupakan salah satu mantannya Harris. Penciutan yang kesepuluh ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya.

*Gue bahkan nggak bisa menggunakan jurus standar yang biasanya membuat perempuan selevel Kinar dan Dian pun bertekuk lutut: Tersenyum harmless, menatap matanya dalam-dalam meraih tangannya dan berkata, "Aku udah pernah cerita belum kalau aku bisa membaca garis tangan?" (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:33)*

*Getting Laid, I'm telling you, Key, doesn't help at all. Gue udah mencoba itu dengan Kinar, Dian, dan Sophie, tiga perempuan yang lo kenal sebagai pacar-pacar gue, tiga-tiganya hambar sehambar-hambarnya buat gue. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:230)*

Berdasarkan kutipan di atas yang terdapat di dalam novel *Antologi Rasa* pada halaman 230 dapat diketahui bahwa penciutan tokoh yang kesepuluh ini mengalami penambahan dan perubahan pada film yaitu pada saat Harris dalam menjalankan aksi gombalnya tokoh yang digunakan di dalam novel bernama Kinar dan Dian akan tetapi dalam Film tokoh yang digunakan dalam aksi jurus gombal Harris adalah Kinar dan Sophie.

**Gambar 18.** Tokoh perubahan bervariasi adegan ke-5, Penciutan ke-10 (*Film Antologi Rasa sutradara Rizal Mantovani, diambil pada menit ke 00.07.32*)

11. Penciutan yang kesebelas terjadi pada tokoh Luna. Seorang perempuan bernama Luna yang merupakan salah satu mantannya Harris. Penciutan yang kesebelas ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya.

*Kalau berani, mampus aja gue. Keara knows me too well. Gue memang tadi curi-curi BBM an. Nggak dengan semuanya, cuma dengan Kinar. Hey, can you blame me? Gue dicuekin seharian, Kinar "tersedia", masa gue tolak. "Kinar, ya? Atau Luna? Atau Sophie? Idih, ngapain juga gue ngabsen cewek-cewek lo gini." (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:56)*

12. Penciutan yang kedua belas terjadi pada tokoh anak pejabat. Anak pejabat ini merupakan salah satu teman kencan dinda yang memiliki sifat arogan dan sok kaya. Penciutan yang kedua belas ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya.

*"Ngapain kamu di sini? Gila ya, baru aku tinggal ke luar negeri seminggu aja kamu udah liar kayak begini! Kamu itu istriku, ya! Nyusuin anak tuh di rumah!" Ini bentakan Harris saat aku berusaha menghindari dari seorang anak pejabat yang kelakuannya yang arogan dan sok kaya bikin aku mau muntah sepanjang date kami. Adegan ini, tentu saja, hanya bisa dipa kai kalau sedang berada di club yang bising, dan teriakan itu cuma terdengar oleh kami sehingga aku juga tidak jadi tonton an massa. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:67)*

13. Penciutan yang ketiga belas terjadi pada tokoh Bibi pembantu. Salah satu tokoh yang sudah Keara kenal sejak lama sebagai salah satu pembantu di rumah mamanya yang saat bertemu saat ini sedang membersihkan kamar Keara karena diperintahkan oleh ibunya Keara sebelum pulang dari Singapura. Penciutan yang ketiga belas ini tidak ada aspek penambahan atau



perubahan di dalamnya.

*Aku kaget saat membuka pintu apartemenku dan pembantu ibuku sudah ada di dalam. "Iya, Bibi ngapain?" "Disuruh Ibu untuk bersih-bersih dulu sebelum Non, Keara pulang. Tadi Bibi diantar ke sini. Maaf mengganggu ya, Non". (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:84)*

14. Penciutan yang ketiga belas terjadi pada tokoh Caleb. Caleb merupakan nama seorang laki-laki Dinda yang berumur 7 tahun. Penciutan yang keempat belas ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya.

*Setelah bertahun-tahun ditempatkan di London dan Sydney—kalau menghitung sejak lahir berarti sudah yujuh tahun—hingga akhirnya dikembalikan ke kantor pusat bank di Jakarta. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:91)*

*Caleb sekarang tidur sama Daddy ya... iya, Mommy juga mau tidur kok. Iya, Sayang. Daddy mana?" Dinda sedang menjalankan fungsinya jadi ibu dan istri yang baik dengan wajib lapor ke Jakarta. Hon. udah makan? Aku udah di hotel sama Keara.... Nggak, cuma muter-muter mal aja tadi. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:220)*

15. Penciutan yang kelima belas terjadi pada tokoh Panji. Seorang laki-laki yang berperan sebagai salah adik Ipar Denise sahabatnya Keara dan juga sebagai salah satu pacarnya Keara sebelum bersama dengan Ruly. Penciutan yang kelima belas ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya.

*"Nggak puas, Key, kalau dikerjain orang. Gue ama Panca itu sama kalau urusan rumah begini. Lagian ada si Panji bantuin dia. Elo kenal Panji kan, ya? Adik laki gue?" "Dinda mulai menyusun puluhan handbag-nya di dalam lemari. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:93)*

16. Penciutan yang keenam belas terjadi pada tokoh Panca. Panca merupakan seorang nama laki-laki yang berperan sebagai suami Dinda. Penciutan yang keenam belas ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya.

*"Eh si Panca mana? Kok nggak kelihatan dari tadi?" kataku menyebut nama suami Dinda. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:94)*

17. Penciutan yang ketujuh belas terjadi pada tokoh Satpam. Salah satu tokoh yang berada diparkiran *bassment* tempat Keara dan Harris bertemu setelah berpisah dari Singapura. Penciutan yang ketujuh belas ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya.

*Dan akhirnya, tepat dua minggu setelah kepulangan kami dari Singapura itu, kami bertemu di gedung parkir kantor. Pukul sebelas malam, gedung itu hampir kosong dan hanya ada aku, dia, dan satpam. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:96)*

18. Penciutan yang kedelapan belas terjadi pada tokoh Tara. Salah satu tokoh dalam cerita novel yang berperan sebagai adik perempuan kandung Ruly. Penciutan yang kedelapan belas ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya.

*Ponakan gue ulang tahun Sabtu besok, sama adik gue di larang ngasih kado yang berbentuk mainan, udah kebanyakan katanya. Dia bilang harus yang mendidik. Yang mendidik apa ya, Key? Buku kali, ya? Tapi buku buat anak kecil mau buku apa?". "Hehe, iya, iya, sini gue bantuin. Anaknya Tara umur berapa, Rul?" kataku menyebut nama adiknya. "Ulang tahun kelima. Banyak banget peraturannya, pusing gue. Kalau gue bebas nih ya, udah ke Toys R Us gue beliin action figure-nya Optimus Prime buat Dante". (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:120)*

19. Penciutan yang kesembilan belas terjadi pada tokoh Kemal. Seorang laki-laki yang memiliki peran sebagai suami Denise dalam cerita novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natassa. Penciutan yang kesembilan belas ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya.

*Sayang banget kesempurnaan Denise nggak berarti apa-apa buat suaminya. Udah sinting si Kemal itu kali, ya. Punya istri secantik dan selembut Denise, malah dimainin. Malah ma carin perempuan-perempuan nggak jelas di luar sana. Tahu yang lebih sinting? Dia nggak tahu ya, temen kami itu ada di mana-mana. (Novel Antologi*

*Rasa Karya Ika Natassa, 2011:143)*

20. Penciutan yang kedua puluh terjadi pada tokoh Dante. Seorang anak laki-laki berumur lima tahun yang merupakan keponakan Ruly dari adiknya Tara atau anaknya Tara. Penciutan yang kedua puluh ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya.

*Kedua kalinya adalah sepuluh menit yang lalu, saat gue semibengong melihat Dante, anaknya Tara, menarik-narik tangan Keara meminta dia membacakan buku Oh The Places You'll Go-nya Dr. Seuss, kado ulang tahun dari gue itu. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:145)*

21. Penciutan yang kedua puluh satu terjadi pada tokoh Arga. Seorang laki-laki yang berperan sebagai suami Tara dan abang Ipar Ruly pada cerita novel *Antologi Rasa* karya Ika Natasya. Penciutan yang kedua puluh satu ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya.

*"Megang M.U. atau Arsenal lo ntar malam?" Arga, suami Tara, menoleh ke arah gue. "Arsenal dong, Ga, gimana lo? Masih mau ngefans buta sama M.U. musim-musim begini? (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:145)*

22. Penciutan yang kedua puluh dua terjadi pada tokoh Nenek-nenek pedagang Kripik. Seorang nenek yang hidup sendirian di tanah Bali tanpa ada keluarga yang mengurusnya, suaminya telah meninggal sejak sepuluh tahun yang lalu dan seluruh anaknya telah merantau keluar Bali dan menetap di Jawa tanpa ada memberi kabar hingga saat ini. Penciutan yang kedua puluh dua ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya.

*Saat ini dengan cueknya berjongkok didepan keranjang berisi jajanan barang dagangan si nenek, memilih-milih. Setiap ucapan yang keluar dari mulutnya terdengar tulus dan penuh antusias, mulai dari "Nek, aku dari dulu ingin bisa goreng peyek loh, tapi nggak pernah bisa" sampai "Hebat ya, nenek umur segini masih kuat masak banyak banget seperti ini." Kepala gue setengah mati mencerna Keara ketika dia*

*kembali menggenggam tangan si nenek dan mendengar penuh perhatian saat si nenek bercerita bagaimana dia bangun jam tiga subuh setiap hari untuk menggoreng keripik-keripik ini, mulai berjualan pukul tujuh pagi di pasar dan terus berkeliling di daerah wisata, terkadang hingga malam sampai dagangannya habis. “Nek, kalau aku beli semua dagangannya boleh, ya?” katanya lagi, yang membuat si nenek makin bengong dan spontan mengucapkan terima kasih berulang-ulang. “Udah, Nek, nggak pa-pa. Aku memang suka keripik kok.” (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:178-179)*

23. Penciutan yang kedua puluh tiga terjadi pada tokoh Ibu Keara. Ibu Keara adalah sosok seorang ibu yang lembut, bijaksana, baik, dan penuh perhatian pada lingkungan sekitarnya seperti di jelaskan dalam kutipan di bawah ini.

*Tapi Ibu mendahului, Rul, dia buka kaca gue. Gue kirain mau marah juga, tapi ternyata nyokap gue malah tersenyum, nyodorin duit ke anak itu, dan ngo mong Buat uang sekolah ya, jangan hujan-hujan lagi, nanti sakit: Anak itu kesenangan banget. Begitu nyokap gue nutup kaca, gue langsung protes. 'Apaan sih, Bu, anak nggak sopankayak begitu, ya pokoknya gue ngomel macam-macam,' cerita ku panjang lebar. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:184)*

Penciutan yang kedua puluh empat ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya.

24. Penciutan yang kedua puluh empat terjadi pada tokoh Anak Pengamen. Ibu Keara adalah sosok seorang ibu yang lembut, bijaksana, baik, dan penuh perhatian pada lingkungan sekitarnya seperti di jelaskan dalam kutipan di bawah ini.

*“Di lampu merah Blok M ada pengemen, paling umurnya baru 10 atau 12 tahun kali ya, yang ngotot banget mengetuk ngetuk kaca mobil di sisi gue duduk. Gue udah melambai dan menggeleng bilang nggak, Rul, tapi tetap aja tuh anak ngotot. Gue dan nyokap gue lagi sedih-sesedihnya gini, nggak penting banget dia ngotot dengan suara cemprengnya itu. Gue nggak tahan nggak ngomel dong, dan gue siap-siap mau buka kaca untuk membentak. Tapi Ibu mendahului, Rul, dia buka kaca gue. Gue kirain mau marah juga, tapi ternyata nyokap gue malah tersenyum, nyodorin duit ke anak itu, dan ngo mong Buat uang sekolah ya, jangan hujan-hujan lagi, nanti sakit: Anak itu*

*kesenangan banget. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:184-185)*

Penciutan yang kedua puluh empat ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya.

25. Penciutan yang kedua puluh lima terjadi pada tokoh *Security* Bandara Singapura. Ibu Keara adalah sosok seorang ibu yang lembut, bijaksana, baik, dan penuh perhatian pada lingkungan sekitarnya seperti dijelaskan dalam kutipan dibawah ini.

*Gue mengikuti setiap gerakannya ketika dia tersenyum basa-basi ke security yang menyuruhnya meletakkan seluruh barang ke dalam bucket untuk melewati x-ray. Gerakan ang gunnya ketika dia mencopot sunglasses dan jaket kulitnya. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:231)*

Penciutan yang kedua puluh lima ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya.

26. Penciutan yang kedua puluh enam terjadi pada tokoh Kinar. Seorang wanita yang menjadi salah satu dari deretan mantannya Harris. Penciutan yang kedua puluh enam ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya.

*Getting laid, I'm telling you, Key, doesn't help at all. Gue udah mencoba itu dengan Kinar, Dian, dan Sophie, tiga perempuan yang lo kenal sebagai pacar-pacar gue, tiga-tiganya hambar sehambar-hambaranya buat gue. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:230)*

27. Penciutan yang kedua puluh tujuh terjadi pada tokoh Karin. Seorang wanita berumur 24 tahun yang ditemui Harris di pesawat Singapura menuju Jakarta, Kinar merupakan seorang Harpa. Penciutan yang kedua puluh tujuh

ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya.

*Touchdown Jakarta, the city of false hope. "Gue selalu benci landing," Karin, perempuan yang duduk di sebelah gue, mencengkram senderan tangannya. Bagaimana gue bisa tahu namanya? Tadi ketika pramugari menghadirkan makanan, akhirnya gue memutuskan untuk berkenalan dan mengobrol dengan perempuan ini. Karin, 24 tahun baru tamat kuliah di Melbourne, ke Singapura untuk liburan, belum ada pekerjaan apapun kecuali menghabiskan duit bapaknya. Tipe-tipe perempuan semilabil yang gampang banget untuk gue masukkan dalam daftar penaklukan gue. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:235)*

28. Penciutan yang kedua puluh delapan terjadi pada tokoh Adam. Seorang pria yang menjadi salah satu tokoh dalam cerita novel yang berperan sebagai teman kantornya Harris. Penciutan yang kedua puluh delapan ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya.

*Ajakan dinner ini gue lontar kan setelah-lo mungkin sudah bisa menebak bagian yang ini gue melihat si Panji memegang tangan Keara memasuki restoran Prancis itu, cuma berjarak sepuluh meter dari tempat gue berdiri malam itu di parkir restoran Rempah-Rempah di seberang Emilie. Gue bengong, sampai Adam salah satu teman kantor gue memanggil, "Woi, Ris, mindahin mobil aja lama banget lo." (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:263)*

29. Penciutan yang kedua puluh sembilan terjadi pada tokoh Ruly pada halaman 321. Pada bagian ini digambarkan bahwa Ruly adalah seorang pria yang ternyata mengkonsumsi rokok. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*"Lo ngapain sih berdua ngejogrok di sini merokok bareng tapi diem-dieman gini?" dia tiba-tiba muncul dan duduk di antara gue dan Ruly. "What, elo berdua komunikasi psychic lewat asap rokok, ya?". (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:321)*

Berdasarkan kutipan di atas yang terdapat di dalam novel *Antologi Rasa* pada halaman 321 dapat diketahui bahwa penciutan tokoh yang kedua puluh sembilan ini mengalami penambahan dan perubahan pada film yaitu Ruly

yang sering merokok bareng Harris. Akan tetapi dalam film *Antologi Rasa* digambarkan bahwa Ruly tidak pernah merokok karena seluruh paparan adegan yang dikemas oleh sutradara tidak ada yang mengemas adegan rokok di dalamnya.

30. Penciutan yang ketiga puluh terjadi pada tokoh Harris dari segi kebiasaan yang digambarkan dalam halaman 322. Pada bagian ini digambarkan keasikan Harris dalam aktivitas santainya menghirup dan menghembuskan asap rokok. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*Gue nggak menanggapi, tetap dengan setelan sok cool gue ini, menghisap-embus rokok di tangan gue, padahal internal organs gue rasanya udah seperti diblender, siap-siap jadi bahan masakan Masterchef aliran Hannibal lecter. Bakso jeroan manusia, mungkin?* (Novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natassa, 2011:322)

Berdasarkan kutipan di atas yang terdapat di dalam novel *Antologi Rasa* pada halaman 322 dapat diketahui bahwa penciutan tokoh yang ketiga puluh ini mengalami penambahan dan perubahan pada film yaitu pada tokoh Harris memiliki kebiasaan merokok dalam segala aktivitasnya akan tetapi pada adegan film yang dikemas oleh sutradara tidak ada satu pun adegan yang berkaitan antara Harris dengan aktivitas merokok.

### **3. Proses Ekranisasi Latar dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke dalam film *Antologi Rasa* Sutradara Rizal Mantovani**

Penggambaran terhadap latar dalam novel terdapat 30 latar yang ditampilkan yaitu Singapura, Jakarta, Kantor, Cafe, Toko buku Canteen, Parkiran Kantor, Kedai Kopi Tiam Oey, Chinese Garden, Mall, Rumah Dinda yang di

Jakarta, Y&Y Pasific Place, Toko Buku, Sturbucks, Lapangan Badminton dekat kantor, Rumah Keara, Bali, Uluwatu Bali, Sukowati, Tanjung Benoa, Pelabuhan, Bandung, Benhil, Manila, Emilie, Sabang, Food Hall Grand Indonesia, Apartemen Kinar, Pepenero Energy Building, Hokkben, dan Kantin RSPI. Sedangkan latar di dalam film terdapat 27 deskripsi latar yaitu Singapura, Halaman Apartemen Keara, Kantor, Resto, Kolam Renang, Club Malam, Bar, Parkiran Bar, Cafe dekat Kantor, Loby Hotel Singapura, Kamar Hotel, Marina Barrage, Stadion Balapan F1, Diskotik Singapura, Minimarket, Rumah Dinda di Jakarta, Ruang Meeting di Kantor, Parkiran Bassment Kantor, Bali, Air terjun di Bali, Loker Peletakan Surat Karyawan, Loby Apartemen Keara, Warung Bubur Ayam, Apartemen Harris, Loby Apartement Harris, dan Bandara Jakarta. Dari latar yang terdapat dalam Novel dan film, dapat dilihat bahwa ada beberapa latar yang mengalami pengurangan atau pemotongan artinya ada beberapa latar dalam novel yang tidak ditampilkan, selain itu terdapat pula penambahan latar yang ditampilkan dalam film tetapi tidak ada dalam novel. Bagian tersebut akan dijabarkan secara detail satu-persatu sesuai dengan Tabel 4.3 Proses Hasil Ekranisasi pada Latar dalam Novel dan Film, yang dapat dilihat pada point-point dibawah ini:

1. Pengurangan yang pertama yaitu pada latar Cafe Canteen tempat Keara dan Dinda bertemu. Pengurangan latar yang pertama ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*Satu malam sepulang dari kantor, ketika kami sedang mem- bunuh kepenatan bareng di Canteen Pacific Place. Dua gelas white wine,*



*pesto chicken wrap di piringku, fetuccini di piring sahabatku itu. Satu setengah tahun yang lalu, saat Dinda sedang dinas di Indonesia. Aku mendapati nama Ruly berkedip-kedip di layar BlackBerry-ku yang bergetar di atas meja. "Ya, Rul? Gue masih di Kantin. Iya sama temen gue, udah mau kelar kok. Iya, elo ke sini aja dulu, gue jadi nebeng pulang boleh, ya? Nggak bawa mobil nih. Iya, Kantin-nya yang di dalam ya, Rul. Oke, sampai jumpa." "Si Ruly? Mau ke sini dia?" Aku mengangguk sambil memanggil pelayan. "Eh, Mbak, ini bawain gelas wine saya, ya. Saya mau pesan Equil aja, sparkling." (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natasya, 2011:25-29)*

2. Penciutan yang kedua yaitu pada latar ruangan nonton TV di malam hari.

Penciutan latar yang pertama ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan terjadi perubahan bervariasi antara novel dan film, yaitu sebagai berikut:

*Saat gue mencoba hal yang sama dengan Keara, sekitar empat tahun yang lalu saat kami nonton TV bareng di rumah kontrakan kami bersama itu, dia menarik tangannya dari genggamanku dan menepuk pipiku, tersenyum, "Come on, Risjad, you really think I would buy that? Don't insult my intelligence, darling." (Novel Antologi Rasa, 2011:33)*

Berdasarkan kutipan di atas yang terdapat di dalam novel pada halaman 33 dapat diketahui bahwa penciutan latar yang kedua ini mengalami penambahan dan perubahan pada film yang membicarakan letak atau latar pelaksanaan jurus maut seorang Harris yang pada novel diceritakan bahwa trik tersebut dilaksanakan di ruang TV sambil mereka nonton. Sedangkan pada adegan di dalam film *Antologi Rasa* dengan sutradara Rizal Mantovani menggambarkan bahwa adegan tersebut dilaksanakan di ruang tamu saat Keara sedang mengetik di sebuah laptop.



**Gambar 19.** Latar perubahan bervariasi adegan ke-1, Penciutan ke-2 (Ruang tamu, diambil pada menit ke 00.08.20)

3. Penciutan yang ketiga yaitu pada latar Parkiran kantor Ruly dan Keara. Pada latar tersebut digambarkan bahwa Ruly dan Keara bertemu di parkiran kantor setelah selesai RKK (Rapat Komite Kredit). Penciutan latar yang ketiga ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*Suatu malam tiga tahun yang lalu, ketika aku baru pulang dari RKK panjang yang menguras seluruh kapasitas otakku, and all I needed to reload was to take mindless pictures. Hampir pukul sepuluh malam, aku terduduk di mobilku di gedung parkir kantor yang hampir kosong, kecuali mobil Ruly yang masih terparkir di depanku. Tidak usah heran, Ruly itu raging workaholic. Aku? Nooooo, I'm nowhere near workaholic. This is just something I have to do to put those Kate Spades in my closet and Leica in my camera bag. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natasya, 2011:43)*

4. Penciutan yang keempat yaitu pada latar Kedai Kopi Tiam Oey. Pada latar tersebut digambarkan bahwa Ruly dan Keara yang makan malam di Kedai Kopi Tiam Oey. Penciutan latar yang keempat ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*Kami akhirnya terdampar di Kopi Tiam Oey, satu-satunya tempat makan di decent yang masih buka selarut ini. Rully nikmat melahap*

*nasi goreng kambing nya dan aku mengabaikan sepiring mie kepiting Pontianak di depanku Entah kenapa waktu itu yang kuperlukan bukan membunuh rasa lapar tapi mengosongkan pikiran ini dengan memotret lampu lampu Jalan Sabang di waktu malam. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natasya, 2011:44)*

5. Penciutan yang kelima yaitu pada latar Chinese Garden. Pada latar tersebut digambarkan bahwa Ruly dan Keara yang akan melakukan foto hunting di Chinese Garden. Penciutan latar yang kelima ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*Shit, Gue salah apa, ya. Yang gue tahu, tadi pagi waktu gue terbangun, she's already all set and beautiful, membereskan tas kamera, menoleh sekilas ke gue dan nyeletuk, "Cepetan mandi ya, Ris. Gue perlu motret Pagi ini. Kita ke Chinese garden, ya." Cuma itu. Saat sarapan pun, di tengah-tengah gigitan peanut butter toast favoritnya di Toast Box, cinta gue itu- anjiis "cinta gue"- nggak banyak bicara. Sibuk dengan BlackBerry-nya. Bertanya "Balapannya mulai jam berapa?" pun tanpa mengangkat kepala untuk melihat ke gue. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natasya, 2011:51)*

6. Penciutan yang keenam yaitu pada latar lokasi telponan Keara dengan Ruly, pada novel telponan tersebut dilaksanakan di dalam kamar hotel tempat Keara dan Harris menginap di Singapura, berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan terjadi perubahan bervariasi antara novel dan film, yaitu sebagai berikut:

*"Kalau pesawat gue dan Harris kemarin jatuh dan kami tenggelam di selat malaka, gimana coba?" rajukku. Jam setengah dua belas malam waktu Singapura, Harris sudah terlelap mendengkur halus di tempat tidur sebelah. Ya, aku dan dia terpaksa tidur dikamar yang sama, hasil kebodohan saat mem-book apartemen ini. Thanks God different beds, though. Yang bersyukur itu harusnya si Risjad ini, karena kalau tempat tidurnya Cuma satu, udahj jelas dia bakal kutendang untuk tidur di sofa. "Nggak mungkin, secara teman lo si Harris itu Twitter-an aja sepuluh menit sekali, pasti masih hidupan lo gitu," Ruly tertawa. (Novel Antologi Rasa, 2011:53)*

Berdasarkan kutipan di atas yang terdapat di dalam novel pada halaman 53 dapat diketahui bahwa penciptaan latar yang keenam ini mengalami penambahan dan perubahan pada film yang membicarakan bahwa Keara mengangkat telepon Ruly di dalam kamar hotel tempat Harris dan Keara menginap dengan latar waktu pada malam hari jam 00.00 waktu Singapura. Sedangkan pada adegan di dalam film *Antologi Rasa* dengan sutradara Rizal Mantovani menggambarkan bahwa adegan tersebut dilaksanakan di sekitaran stadion F1 setelah Keara dan Harris selesai menonton balapan F1.



**Gambar 20.** Latar perubahan bervariasi adegan ke-2, Penciptaan ke-6 (Stadion F1, diambil pada menit ke 00.24.55)

7. Penciptaan yang ketujuh yaitu pada latar Mall di Singapura. Pada latar tersebut digambarkan bahwa Keara yang sedang asik dan semangatnya berbelanja dari satu toko ke toko lain dengan ditemani Harris yang menenteng tas belanjaan Keara. Penciptaan latar yang ketujuh ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*Dia masih setia mengekor aku, membawa belasan shopping bag hasil menjelajah Orchard Road sepagian ini. Semuanya milikku. Paragon, Takashimaya, Ngee Ann City, dan sekarang di ION Orchard". "Karena*

*kalau iya, please have the courtesy to include me in this". Pada saat-saat seperti ini gue lega Keara bukan bini gue. Buset belanjanya, men. Dalam 4 jam terakhir, gue jadi saksi mata bagaimana dia menguras tabungannya, mungkin senilai bonus gue dan dia tahun ini dijumlahkan juga lebih, cuma buat benda-benda cewek ini. Sepatu, tas, jam tangan. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natasya, 2011:62-64)*

8. Penciutan yang kedelapan yaitu pada latar rumah Dinda. Pada latar tersebut digambarkan bahwa Keara yang sedang berada di rumah Dinda dan membantu Dinda untuk *unpacking* barang-barangnya. Penciutan latar yang kedelapan ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*Dinda tertawa. "Orang gila. Cepatan bantu gue unpacking nih." Setelah bertahun-tahun ditempatkan di London dan Sydney—kalau menghitung sejak Caleb lahir berarti sudah 7 tahun—Dinda akhirnya dikembalikan ke kantor pusat banknya di Jakarta. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natasya, 2011:91)*

9. Penciutan yang kesembilan yaitu pada latar Y&Y Pasific Place. Pada latar tersebut digambarkan bahwa Keara dan Dinda bertemu di Y&Y Pasific Place untuk makan malam dan untuk pertama kalinya Dinda bertemu dengan Ruly. Penciutan latar yang kesembilan ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*Kami sedang lunch bareng di Pacific Place, acara rutin kami setiap Jumat siang ketika lunch break bisa dimolor-molorin sampai dua jam. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natasya, 2011:110)*

10. Penciutan yang kesepuluh yaitu pada latar toko buku. Pada latar tersebut digambarkan bahwa Keara dan Ruly sedang memilih buku yang sesuai untuk hadiah ulang tahun keponakan Ruly atau anak dari adiknya Tara.

Penciutan latar yang kesepuluh ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*Ponakan gue ulang tahun Sabtu besok, sama adik gue di larang ngasih kado yang berbentuk mainan, udah kebanyakan katanya. Dia bilang harus yang mendidik. Yang mendidik apa ya, Key? Buku kali, ya? Tapi buku buat anak kecil mau buku apa?". "Hehe, iya, iya, sini gue bantuin. Anaknya Tara umur berapa, Rul?" kataku menyebut nama adiknya. "Ulang tahun kelima. Banyak banget peraturannya, pusing gue. Kalau gue bebas nih ya, udah ke Toys R Us gue beliin action figure-nya Optimus Prime buat Dante". (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:120)*

11. Penciutan yang kesebelas yaitu pada latar Starbucks. Pada latar tersebut digambarkan bahwa Keara dan Harris yang awalnya berniat meminum kopi tapi ternyata mereka berdua jadi tontonan pengunjung lainnya karena berebut iPod milik Keara. Penciutan latar yang kesebelas ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*Nggak perlu gue gambarkan bagaimana adegan tarik-tarikan kami berikutnya yang membuat gue dan dia jadi tontonan di Starbucks sore itu dan ujung-ujungnya Keara malu sendiri dan menyerahkan iPod-nya. Gue tertawa-tawa, sampai akhirnya tawa gue mulai terdengar garing saat melihat satu playlist di iPod Touch-nya itu. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natasya, 2011:125)*

12. Penciutan yang kedua belas yaitu pada latar Lapangan *indoor* Kantor. Pada latar tersebut digambarkan bahwa Harris dan Ruly sedang asik bermain *badminton* di lapangan *indoor* kantor. Penciutan latar yang kedua belas ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*Sekarang di lapangan indoor kantor ini, sambil gue menunggu Rully mengalahkan gue lagi di pertandingan tenis rutin kami, apa yang bisa gue lakukan selain menangisi dalam hati hilang iPod gue itu. Yang di dalamnya ada playlist berjudul Keara, berisi semua lagu-lagu cinta Celine Dion dan Maria Carey yang mengiringi ratapan gue. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natasya, 2011:125)*

13. Penciutan yang ketiga belas yaitu pada latar ruang nonton rumah Keara. Pada latar tersebut digambarkan bahwa Keara yang sedang bersandar di dada panji yang sedang asik mengganti-ganti chanel TV. Penciutan latar yang ketiga belas ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*Dulu aku pernah bercerita bahwa malam yang sempurna itu adalah aku dan Rully, David Foster Wallace dan The economist, John Mayer dan musik apa pun yang menyumbat telinganya. Malam ini hanya ada aku, mencium pipi Panji, menyandarkan kepala ke dadanya yang dibalas dengan memelukku. Cuma ada aku yang menggeleng dan menjawab “nonton TV aja ya,” dan Panji yang mengganti ganti channel sampai aku menyuruhnya berhenti di Starworld hanya ada aku dan dia yang berangkul di sofa tertawa-tawa pada kelakuan Drew Carey dan Colin Mochrie dan Ryan Stiles di Whose Line Is It Anyway. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natasya, 2011:132)*

14. Penciutan yang keempat belas yaitu pada latar Bali. Pada latar tersebut digambarkan bahwa Keara dan Harris yang sedang berkeinginan nasi Wardani dan Harris menyetujui untuk berangkat ke Bali. Penciutan latar yang keempat belas ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*“Ris, pengen nasi Wardani”. Gue tertawa. “Kan nggak ada di menu.” “Ke Bali Yuk.” Buset, gue kaget. Ini anak ngajak ke Bali kayak ada ke Ancol. “Ayo dong, Ris, temenin gue, mau ya?” “Ini serius?” “Ya iyalah, serius, Risjad. Gue lagi pengen banget nasi Wardani nih, mau*

ya?” (Novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natasya, 2011:155)

15. Penciutan yang kelima belas yaitu pada latar Uluwatu Bali. Pada latar tersebut digambarkan bahwa Keara dan Ruly yang sedang jalan-jalan di sekitaran Bali dan terhenti di Uluwatu untuk menonton tarian kecak. Penciutan latar yang kelima belas ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*Hari keempat di Bali, jam setengah enam sore, dan kami serombongan ada di Uluwatu menunggu pertunjukan tari kecak yang akan dimulai pas sunset. Jangan tanya gue gimana caranya kami bisa-bisanya jalan-jalan kayak turis begini di tengah-tengah agenda meeting yang padat itu. Itu mister yang cuma keara yang tahu. “So, what’s this kecak dance all about?” tanya Jack “It’s in that brochure you’re holding,” Keara menunjuk, kemudian mulai bercerita singkat tentang legenda Ramayana. Ada bakat jadi pemandu wisata juga Keara ini. Tiba-tiba dia menoleh kearah gue, melempar senyuman mautnya itu. “Ruly, gue pinjam topi lo dooong, panas banget nih, silau gue. (Novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natasya, 2011:165)*

16. Penciutan yang keenam belas yaitu pada latar Sukowati. Pada latar tersebut digambarkan bahwa Keara yang memborong jualan seorang nenek pedagang keripik di Sukowati tempat ia melakukan *photohunting* dengan ditemani oleh Ruly. Penciutan latar yang keenam belas ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*“Motret ke mana?”. “Around Bali. Kayaknya gue mau ke Pasar Ubud dan Sukowati. Mungkin ke Ayana sekalian”. Saat ini dengan cueknya berjongkok didepan keranjang berisi jajanan barang dagangan si nenek, memilih-milih. Setiap ucapan yang keluar dari mulutnya terdengar tulus dan penuh antusias, mulai dari “Nek, aku dari dulu ingin bisa goreng peyek loh, tapi nggak pernah bisa” sampai “Hebat ya, nenek umur segini masih kuat masak banyak banget seperti ini.” Kepala gue setengah mati mencerna Keara ketika dia kembali*



*menggenggam tangan si nenek dan mendengar penuh perhatian saat si nenek bercerita bagaimana dia bangun jam tiga subuh setiap hari untuk menggoreng keripik-keripik ini, mulai berjualan pukul tujuh pagi di pasar dan terus berkeliling di daerah wisata, terkadang hingga malam sampai dagangannya habis. “Nek, kalau aku beli semua dagangannya boleh, ya?” katanya lagi, yang membuat si nenek makin bengong dan spontan mengucapkan terima kasih berulang-ulang. “Udah, Nek, nggak pa-pa. Aku memang suka keripik kok.” (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa, 2011:172-179)*

17. Penciutan yang ketujuh belas yaitu pada latar Tanjung Benoa pinggir pantai Bali yang menggambarkan Keara sedang melakukan pemotretan di pinggir pantai untuk mengambil *sunrise* dan tak sengaja bertemu Ruly yang juga sedang *jogging* di pinggir pantai. Berikut kutipan pendukung dalam Novel *sunrise* yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*Jadi Sudah bisa menebak kan siapa yang gue temukan sedang tiduran di kursi pantai saat gue sedang jogging menyusui private beach-nya Ayodya ini? Keara in bikini and short beneran kayak sedang liburan, dan dia tersenyum membuka sunglasses-nya saat gue menyapa. Senyum yang bikin hilaf laki-laki normal kayak gue dan bikin straight laki-laki gay di luar sana. “Eh bentar ya, udah mulai sunrise,” Keara langsung duduk tegap dan sigap mengeluarkan kameranya dari tas dan mulai menyetel-nyetel, membidik ke bayangan semburat oranye di depan kami. (Keara dan ruly, 2011:157-158)*

Berdasarkan kutipan diatas yang terdapat di dalam novel pada halaman 157 dan 158 dapat diketahui bahwa penciutan latar yang ketujuh belas ini mengalami penambahan dan perubahan pada film yang menggambarkan bahwa Keara sedang berada di pinggir pantai dan menunggu datangnya di pagi hari yang tak beberapa lama bertemu dengan Ruly. Sedangkan pada film *Antologi Rasa* dengan sutradara Rizal Mantovani mengemas adegan tersebut dengan membuat adegan pertemuan tersebut dilaksanakan di atas bukit bukan di pinggir pantai.



**Gambar 21.** Latar perubahan bervariasi adegan ke-3, Penciutan ke-17  
(Lokasi spot foto *sunrise* di Bali, diambil pada menit ke 00.51.22)

18. Penciutan yang kedelapan belas yaitu pada pelabuhan Tanjung Bena pinggir pantai Bali. Pada latar tersebut digambarkan bahwa Keara, Ruly, dan rombongan teman kantornya sedang berada di pelabuhan untuk menikmati jamuan makan malam. Penciutan latar yang kedelapan belas ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*Gue dan dia dan seluruh rombongan BorderBank dan Wymann Parrish sedang di Pelabuhan Tanjung Bena sore ini, bersiap-siap ikut acara dinner di atas Bounty Cruise yang di regional office Border di Denpasar, sebagai jamuan makan malam terakhir di Bali sebelum kami kembali ke Jakarta besok pagi.* (Novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natasya, 2011:192)

19. Penciutan yang kesembilan belas yaitu pada ruang tamu apartemen Keara. Pada latar tersebut digambarkan bahwa Keara dan Panji melakukan *Dinner* di apartemen Keara. Penciutan latar yang kesembilan belas ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*But isn't it funny how the universe is playing with us? Karena di saat*

*kamu perlahan mulai mengaburkan bayangan Ruly dari kepala ini, dalam dua atau tiga menit terakhir, tanganku yang bertumpu di meja pantry ini tidak sengaja menyenggol remote TV, menyalakan TV di ruang tamu yang berjarak hanya tiga meter dari sini. And it's fucking EPSN with a fucking soccer match on. Suara teriakan penonton dan komentator yang sahut-menyahut menggema di ruangan. Dan kamu tahu kan siapa yang mencintai olahraga lebih dari apa pun? laki-laki yang berusaha kuhapus bayangannya dengan mencium dan merasakan kamu seerat dan melekat Ini, Panji. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natasya, 2011:203-204)*

20. Penciutan yang kedua puluh yaitu pada warung batagor di Bandung. Pada latar tersebut digambarkan bahwa Keara dan Panji makan batagor di Bandung setelah kegiatan mereka foto hunting subuh-subuh di Pasar Kue Senen. Penciutan latar yang kedua puluh ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*Dengan Panji, yang dengan Setia menjadi escape universe bagiku, aku menjadi toy baginya, dan kami berdua menjalani apa pun yang kami jalani ini, semuanya terasa seperti lirik lagu Tracing-nya John Mayer. You know, the whole "I'm okay if you're okay we're wasting Time". Countless lunches dan dinner, sarapan di Bandung menunggu batagor Kingsley buka di satu weekend, dia menemaniku photohunting subuh-subuh di pasar kue Senen, aku menemaninya berburu LP Herbie Hancock di Jalan Surabaya dan countless DVDs yang kami tonton bersama di apartemenku saat aku sedang malas keluar, and the kisses and hug like any cople would. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natasya, 2011:205-206)*

21. Penciutan yang kedua puluh satu yaitu pada Angkringan di Benhil. Pada latar tersebut digambarkan bahwa Keara dan Ruly makan di angkringan setelah lembur dari kantor. Penciutan latar yang kedua puluh satu ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*Ada suatu malam ketika Ruly mengajakku makan di angkringan di*

*Benhil, katanya satu-satunya tempat makan yang masih buka saat kami pulang lembur jam sebelas malam. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natasya, 2011:206)*

22. Penciutan yang kedua puluh dua yaitu pada Manila. Pada latar tersebut digambarkan bahwa Keara dan Dinda sedang menonton konser John Mayer di Manila. Penciutan latar yang kedua puluh dua ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*“GIVE UP THE FUCKING UMBRELLA! IT'S JUST WATER!” Dinda berteriak sekencang-kencangnya. Malam ini hujan mengguyur deras Manila, jenis hujan yang pasti bakal membuat Jakarta banjir, dan puluhan orang yang duduk di depan kami dengan bencinya malah memakai payung menghalangi pandangan ke panggung. Aku dan Dinda sendiri sudah nekat memanjat naik ke kursi, walau harus berantem dengan security konser yang heboh memaksa orang duduk tenang. Hello, ini konser John Mayer ya, bukan Diana Krall atau Andrea Bocelli, duduk manis it is out of the question. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natasya, 2011:223)*

23. Penciutan yang kedua puluh tiga yaitu pada Emilie. Pada latar tersebut digambarkan bahwa Keara dan Panji yang sedang kencan atau *Dinner* di Emilie. Penciutan latar yang ke dua puluh tiga ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*So here we are, jam setengah sembilan di Emilie, sepiring Le Filet de Boeuf yang hampir habis di piringnya dan La Coquille St. Jacques yang baru separuh disentuh di piringku. Dua gelas red wine yang tidak pernah dibiarkan oleh pelayan yang menunggui meja kami. Panji memainkan kartunya dengan luar biasa malam ini. Tidak ada atensi berbau cinta, cuma cerita-cerita lucu, dan percakapan yang hangat dan innocen flirtatious innuendos. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natasya, 2011:258-259)*

24. Penciutan yang kedua puluh empat yaitu pada Sabang. Pada latar tersebut digambarkan bahwa Karin dan Harris pernah berkencan di sabang. Penciutan

latar yang kedua puluh empat ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*Karin ternyata pemain harpa, you know, the girl from the airplane. Ini fakta yang gue temukan pada kencan ketiga kami. Yeah, akhirnya gue memutuskan untuk mencoba seberapa sakti senyuman dan tawa dan pelukan dan ciuman Karin bisa menghilangkan Keara dari sel-sel otak gue. Paling enggak, Karin perempuan pertama yang gue ingat jelas dan detai, kapan dan di mana kencan pertama, kedua, dan ketiganya. Ini kemajuan kan? Kencan pertama gue dengan Karin di Sabang 16, kedai kopi baru di jalan Sabang. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natasya, 2011:261-262)*

25. Penciutan yang kedua puluh lima yaitu pada Food Hall Grand Indonesia. Pada latar tersebut digambarkan bahwa Karin dan Harris pernah berkencan di Food Hall Grand Indonesia. Penciutan latar yang kedua puluh lima ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*Karin ternyata pemain harpa, you know, the girl from the airplane. Ini fakta yang gue temukan pada kencan ketiga kami. Yeah, akhirnya gue memutuskan untuk mencoba seberapa sakti senyuman dan tawa dan pelukan dan ciuman Karin bisa menghilangkan Keara dari sel-sel otak gue. Paling enggak, Karin perempuan pertama yang gue ingat jelas dan detai, kapan dan di mana kencan pertama, kedua, dan ketiganya. Ini kemajuan kan? Kencan pertama gue dengan Karin di Sabang 16, kedai kopi baru di jalan Sabang, tiga hari setelah perkenalan kami di pesawat. Kencan kedua gue menyerahkan pilihan tempatnya pada Karin, dan dia memilih Food Hall Grand Indonesia. Kencan ketika gue dengan Karin baru tiga hari yang lalu, di Emilie. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natasya, 2011:261-262)*

26. Penciutan yang kedua puluh enam yaitu pada Apartemen Kinar. Pada latar tersebut digambarkan bahwa setelah kencan Harris dan Karin pada malam itu, ia mengantar Karin kembali ke apartemennya. Penciutan latar yang kedua puluh

enam ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*Pada saat gue mencium Karin di lift yang membawa gue dan dia ke apartemennya di lantai 32, hanya ada gue dan dia di lift itu. Dia memberi sinyal dengan mempererat pelukan, dan apa yang kami awali di lift seukuran satu kali satu meter yang dingin itu kemudian kami lanjutkan di sofa Karin yang lebih besar dan hangat, gue tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya-tanya apakah Panji juga melakukan hal yang sama dengan Keara, cinta gue, memeluk bajingan itu seerat Karin memeluk gue malam itu. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natasya, 2011:263)*

27. Penciutan yang kedua puluh tujuh yaitu pada Pepenero Energy Building. Pada latar tersebut digambarkan bahwa Harris dan Karin makan siang di Pepenero Energy Building. Penciutan latar yang kedua puluh tujuh ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*“Teman kamu enggak pa-pa” Ini pertanyaan pertama yang keluar dari bibir Karin setelah gue mencium pipinya di Lunch date kami di Pepenero Energy Building, lunch ini semacam bentuk permintaan maaf gue karena sudah mengingkari janji untuk menghadiri konsernya tadi malam. (Novel Antologi Rasa Karya Ika Natasya, 2011:280)*

28. Penciutan yang kedua puluh delapan yaitu pada Hokben. Pada latar tersebut digambarkan bahwa Ruly mengajak Keara untuk makan di Hokben. Penciutan latar yang kedua puluh delapan ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*“Ini serius mau ke Hokben?” kataku waktu Ruly membelokkan mobilnya ke parkiran Setiabudi One. “Serius. Memanya kenapa? Lagi*

pengen banget, Key.” Aku tersenyum. “Ya nggak pa-pa sih. Kirain mau makan di resto beneran secara udah telat banget makannya.” (Novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natasya, 2011:287-288)

29. Penciutan yang kedua puluh sembilan yaitu pada Kantin RSPI. Pada latar tersebut digambarkan bahwa keara mengajak Ruly untuk menemaninya makan Bacang di kantin bawah yang ada di RSPI. Penciutan latar yang kedua puluh sembilan ini tidak ada aspek penambahan atau perubahan di dalamnya. Berikut kutipan pendukung dalam Novel yang membuktikan pernyataan dari peneliti adalah sebagai berikut:

*“Lo mau juga nggak bacangnya?” Keara menawarkan begitu gue dan dia berada di depan etalase kue kantin rumah sakit. “Bacang itu apa sih?” tanya gue polos “Itu tuh, yang dibungkus daun,” dia menunjukkan kaca etalase. “Isinya jamur, daging, sama telur asin gitu, Rul, terus ada kentangnya juga. Enak deh, Rul, mau nyoba?”. “Boleh deh”. (Novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natasya, 2011:294)*

### **C. Jawaban Pertanyaan Penelitian**

Sesuai dengan pernyataan penelitian di atas maka peneliti memberikan jawaban pernyataan penelitian setelah dilakukannya analisis data yaitu terdapat Ekranisasi Novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natassa dan film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani mulai dari ekranisasi alur, tokoh, dan latar melalui kategori aspek penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Untuk ekranisasi alur dengan aspek penciutan terdapat 56 bagian alur yang mengalami penciutan dengan total BAB secara keseluruhan pada novel berjumlah 25 BAB, dan terdapat 10 bagian diantaranya mengalami penambahan dan perubahan dari novel hingga menjadi sebuah film. Ekranisasi tokoh dengan aspek penciutan terdapat 30 tokoh yang mengalami penciutan dan 7 tokoh diantaranya mengalami penambahan dan perubahan pengemasan karakter dari novel ke film. Kemudian pada ekranisasi

latar mengalami 29 pengurangan, dan 3 latar diantaranya mengalami penambahan dan perubahan pengemasan tempat dari novel hingga ke film.

#### **D. Diskusi Hasil Penelitian**

Setelah peneliti membaca, membahas, memahami, dan menganalisis Novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natassa dan film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani dengan aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini terdapat aspek-aspek yang mendukung terdapatnya ekranisasi yang mencakup aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Untuk ekranisasi alur dengan aspek pengurangan terdapat 56 bagian alur yang mengalami pengurangan dengan total BAB secara keseluruhan pada novel berjumlah 25 BAB, dan terdapat 10 bagian diantaranya mengalami penambahan dan perubahan dari novel hingga menjadi sebuah film. Ekranisasi tokoh dengan aspek pengurangan terdapat 30 tokoh yang mengalami pengurangan dan 7 tokoh diantaranya mengalami penambahan dan perubahan pengemasan karakter dari novel ke film. Kemudian pada ekranisasi latar mengalami 29 pengurangan, dan 3 latar diantaranya mengalami penambahan dan perubahan pengemasan tempat dari novel hingga ke film.

Di sini peneliti akan membandingkan hasil penelitian yang sudah didapat dengan beberapa hasil penelitian lainnya seperti; Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film 99 Cahaya Di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra, Ke Dalam Film Ada Surga Di Rumahmu Karya Oka Aurora, dan Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing ke dalam Film Assalamualaikum



Beijing oleh Yenni Armiati, dan Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia ke dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Sutradara Hanung Bramantyo.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prodesur ilmiah, namun demikian peneliti masih memiliki keterbatasan penelitian, yaitu keterbatasan dalam mengemas kata menjadi kalimat yang baik dan benar, keterbatasan dalam bidang kecerdasan, dan keterbatasan dalam menyusun ejaan. Keterbatasan lainnya mencakup keterbatasan dalam mencari data literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan mengenai Ekranisasi Novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natassa menjadi film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani pada alur, tokoh dan latar tempat, keterbatasan waktu untuk mengerjakan skripsi ini karna peneliti kuliah sambil bekerja. Keterbatasan tersebut peneliti hadapi pada saat peneliti mulai membuat proposal hingga menjadi skripsi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas mengenai proses Ekranisasi melalui aspek kategorisasi penciptaan, penambahan dan perubahan bervariasi pada Alur, Tokoh dan Latar dalam novel “*Antologi rasa*” karya Ika Natassa dan film dengan sutradara Rizal Mantovani dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses Ekranisasi Alur dalam novel ke bentuk film *Antologi Rasa*. Untuk kategori Aspek Penciptaan terdapat 56 penciptaan, dan terdapat 10 bagian diantaranya mengalami penambahan dan perubahan dari novel hingga menjadi sebuah film.
2. Proses Ekranisasi tokoh dalam novel ke bentuk film *Antologi Rasa*. Untuk kategori aspek penciptaan tokoh terjadi penciptaan sebanyak 30 tokoh dan 7 tokoh diantaranya mengalami penambahan dan perubahan pengemasan karakter dari novel.
3. Proses Ekranisasi latar dalam novel ke bentuk film *Antologi Rasa*. Untuk kategori aspek penciptaan pada latar terjadi penciptaan sebanyak 29 latar, dan 3 latar diantaranya mengalami penambahan dan perubahan pengemasan tempat dari novel hingga ke film.

Aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi mungkin saja terjadi pada saat proses ekranisasi, artinya hal ini dilakukan oleh sutradara mengingat film memiliki keterbatasan teknis durasi atau waktu putar jadi kemungkinan besar adanya perubahan-perubahan karena tidak semua yang ada

pada novel bisa divisualisasikan.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian mengenai Ekranisasi novel ke bentuk film *Antologi Rasa*. Peneliti mengemukakan saran sebagai berikut.

1. Tidak perlu mempertentangkan antara novel dan film karena kedua media tersebut berbeda.
2. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca khususnya penulis sendiri. Serta untuk masyarakat luas, agar mengetahui bahwa perbedaan-perbedaan dalam film yang diangkat dari sebuah karya sastra novel bukanlah semata-mata sutradara ingin mengubahnya akan tetapi sutradara telah memilih bagian-bagian penting dalam novel yang ingin di filmkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrean. 2011. *Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel Terusir Karya Hamka Menggunakan Kajian Psikologi Sastra*. (Jurnal). Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Agustina, A. 2016. *Transformasi Naskah Lakon Macbeth (1603-1607) Karya William Shakerpeare Ke Film Throne of Blood atau Kumonosu-Jo (1957) Karya Akira Kurosawa*. *Journal Of Urban Society's Arts*. Vol.3, No.1:1-9.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armiaati, Y. 2018, *Ekranisasi Novel Assalamualaikum BeijingKe Dalam Film Assalamualaikum Beijing*, *Jurnal Master Bahasa*, Vol. 6, No.3
- Bahasa dan Sastra. 2017, diakses dari <https://tentangbahasadansastra.blogspot.com/2017/01/alur-plot-menurutstanton-201226-alur.html>
- Batubara, B. 2013. *Milana*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Damono, S.D. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Buana, D.Y.P., & Zulfardi D. 2018. *Ekranisasi Novel Surgayangtakdirindukan Karya Asma Nadia Ke Film Surgayang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Aguz*. *Jurnal Menara Ilmu*, Vol.12, No.7
- Emzir, & Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Eneste, P. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Hidayati, P.P. 2009. *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Prisma Press Proaktama
- <https://brainly.co.id/tugas/4213472> <https://materi.co.id/alur/>
- Kosasih, E. 2014. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Milawasri, F.A. 2017. Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen *Mendiang Karya S.N. Ratmana*. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2): 87–94.
- Natassa, I. 2019. *Antologi Rasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- `Roboguru. 2021. Tahapan Alur, diakses dari [https://roboguru.ruangguru.com/question/perhatikan-tahapan-alur-berikut-penyelesaian-antiklimaks-klimaks-pengenalan-konflik-urutan-tahap-alur\\_QU-1752NKHW](https://roboguru.ruangguru.com/question/perhatikan-tahapan-alur-berikut-penyelesaian-antiklimaks-klimaks-pengenalan-konflik-urutan-tahap-alur_QU-1752NKHW)

- Rokhmansyah, A. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Sari, A. 2019. *Analisis Ekranisasi Novel Ada Surga di Rumahmu ke dalam Film Ada Surga di Rumahmu* Karya Oka Aurora. (Skripsi). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara: Medan.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D. 2015. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Wardani, S. 2019. *Transformasi Alur Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan ke dalam Film Cahaya Cinta Pesantren* Karya Anggoro Saronto: Kajian Ekranisasi. (Skripsi). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara: Medan.
- Puspitasari, W.N., & Sigit R. 2019. *Kajian Ekranisasi Novel "Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia dalam Bentuk Film "Assalamualaikum Beijing" Sutradara Guntur Soeharjanto*, jurnal Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, Vol.3, No.2
- Zumanto, B. 2000. *Konflik Batin Tokoh dalam Cerpen "Izu No Odoriko"* Karya Kawabata Yasunari. (Jurnal). Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Lampiran 1. Cover *Novel Antologi Rasa* Karya Ika Natassa



## Lampiran 2. Riwayat Hidup Penulis Novel *Antologi Rasa* Ika Natassa



Ika Natassa lahir di Medan tahun 1977 dan memulai magang di Departemen Perindustrian Primer di Darwin dan ACTEW Corporations Limited di Canberra, sebelum akhirnya bertualang sebagai salah satu pegawai di salah satu bank terbesar di Indonesia sebagai bankir. Di tahun 2010 ia memperoleh penghargaan sebagai Best Employee Award dalam masa di Bank tersebut. Di tahun yang sama ia juga memperoleh penghargaan Women Icon

Ia juga menjadi salah satu pendukung proyek "Writers 4 Indonesia" bersama Nulisbuku.com, yaitu penerbit kumpulan cerita dan esai penulis berbakat Indonesia yang total pembayaran royaltinya disumbangkan untuk bantuan korban bencana Merapi, Wasior dan Mentawai. Di tahun 2008, Ika dinominasikan oleh Khatulistiwa Literary Award dalam kategori penulis muda berbakat.

Dengan prinsipnya: Jangan pernah takut untuk mencoba; Ika telah mencoba segalanya, mulai dari melukis untuk restoran bisbol di Amerika ketika masih belajar di Stanton High School, berjalan sekitar Ayers Rock, sampai mengajar anak-anak di beberapa desa di jantung Kalimantan.

Selain dari menulis tentang kepemimpinan dan perbankan services untuk publikasi magang banknya, dia juga menulis artikel tentang golf dan keuangan untuk majalah lifestyle Jakarta berjudul Soap, dan juga mengelola blognya A Piece of My Mind. Wanita yang juga finalis Wanita Berani majalah Cosmopolitan 2004 ini telah diterbitkan buku pertama berjudul A Very Yuppy Pernikahan melalui penerbit Gramedia di tahun 2007.

Dalam akun twitternya (@ikanatassa), ika menceritakan bahwa dalam membagi waktunya antara menulis pekerjaan dan pekerjaan sebagai bankir yang keduanya sama-sama banyak waktu dan tenaga, Ika natassa mengambill waktu akhir pekan sebagai waktunya menulis, sekitar 2-3 jam setiap sabtu. Hal ini dikarenakan Ika natassa lebih menyukai menulis kegiatannya dengan santai di rumah daripada di tempat umum. Dalam akun twitter nya, ika juga memaparkan bahwa ke empat tokoh utama yang ditulisnya dalam novel Antologi Rasa ini terinspirasi dari kerakter-karakter orang-orang disekelilingnya yang ia temui dalam kehidupan pekerjaan sebagai Bankir. Ia mengatakan bahwa ia selalu percaya bahwa pembaca adalah orang-orang yang pintar, sehingga dalam pemilihan tokoh Ika natassa harus bisa menghidupkan tokoh-tokoh tersebut se-real mungkin dalam benak pembaca, dan akan lebih mudah jika tokoh utama yang ia ambil berdasarkan karakteristik nyata orang-orang disekitarnya.

Hal ini juga secara tidak langsung menunjukkan bahwa kehidupan hedonisme yang di citrakan oleh Ika Natassa adalah kehidupan yang nyata adanya terlihat melalui kehidupan orang-orang di sekitarnya.

Tidak hanya sampai disitu, fenomena Antologi Rasa masih itu Ika Natassa meskipun novel tersebut telah terjual habis. Ika Natassa menghidupkan-kisah dalam novel tersebut dengan menawarkan paket wisata ket tempat-tempat yang ter papir dalam imajinasinya di tempat yang memang benar-benar nyata adanya untuk kemudian di bawah dalam teks-teks novel *Antologi Rasa*.

Selain itu Ika Natassa juga membuat akun Twitter pribadi tokoh Harris Rissjad, salah satu tokoh terpopuler dalam novel Antologi Rasa yang ter citra sebagai seorang pria mapan, yang kaya, sosialita, ahli dalam hal merayu wanita. Akun Twitter pribadi Harris Rissjad ini membuat pembaca semakin merasa bahwa apa yang mereka baca sepenuhnya adalah kisah nyata. Akun Harris Risjad ini sendiri sudah memiliki pengikut sebanyak 6.056 yang selalu aktif menyimak Kegiatan-kegiatan yang di curahkan Harris Risjad melalui akunnya, yang sebenarnya bisa dilakukan oleh Ika Natassa.

Saat ini Ika menetap di Jakarta, meniti karir di perbankan komersial dan perbankan transaksi grosir, dan sekaligus mengajar di Commercial & Business Banking Academy di Bank Mandiri.



**Lampiran 3. Cover Film *Antologi Rasa* Sutradara Rizal Mantovani**



#### **Lampiran 4. Riwayat Hidup Sutradara Film *Antologi Rasa* Rizal Mantovani**



Rizal Mantovani merupakan salah satu sutradara Indonesia yang sudah banyak menyutradarai berbagai film di Indonesia yang salah satunya adalah film *Antologi Rasa*. Ia lahir di Jakarta pada tanggal 12 Agustus 1967. Sutradara berdarah Minangkabau ini sudah berkecimpung di dunia broadcast sejak tahun 1992. Dimulai perkenalan pertamanya dengan video musik terjadi saat ia duduk di kelas 2 SMA (Open Children's School) di Srilanka, negara tempat ayahnya, Mohamad Saleh bertugas pada tahun 1983.

Bermula dari perkenalannya dengan Eddy Setiawan yang memiliki kamera home video terbaru sony, muncul keinginan membuat video musik. Aksi mereka yang cuma berjalan-jalan direkam dalam pita kaset Betama yang diedit secara manual dari VHS ke VHS (Juwanda, 2011).

Rizal kembali ke Jakarta dan meneruskan pendidikannya di jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Trisakti, Jakarta. Sayangnya sang ayah meninggal dunia saat dirinya menginjak tingkat dua. Untuk menambah biaya kuliah, ia mengerjakan poster-poster komikal di toko komik DEHA di kawasan Pondok Indah, Jakarta Selatan. Pada tahun 1991, Edward Buntario, art Director di Creative Concepts, di sebuah perusahaan periklanan di Jakarta, tertarik dengan poster buatannya. Rizal bertugas membuat story board untuk keperluan iklan di Creative Concepts. Setahun kemudian ia bergabung dengan Broadcast Design Indonesia (BDI) yang didirikan Richard Buntario (Juwanda, 2011).

Pada tahun 1996, Rizal keluar dari BDI dan mendirikan Avant Garde Productions bersama rekan-rekannya. Selain tetap menyutradarai video musik sekaligus menutradarai serial komedi situasi "Satu Atap" (1996) dan Gen "X" (1997) keduanya dan untuk antv. Pada tahun yang sam, Mira Lesmana menawarinya untuk menyutradarai film "Kuldesak" bersama Mira, Mira Reza dan Nan Triveni Achnas (Juwanda, 2011).

Pada tahun 2003, Rizal memisahkan diri dari Avant Garde dan mendirikan "Dreamscape". Hal ini dilakukannya agar memperoleh kebebasan dalam mengimbangi ideidenya (Juwanda, 2011).

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. Identitas**

- 1. Nama** : Nurlita Aulia
- 2. Tempat/Tanggal Lahir:** Medan/21 Agustus 1998
- 3. Jenis kelamin** : Perempuan
- 4. Agama** : Islam
- 5. Kewarganegaraan** : Indonesia
- 6. Status** : Belum Kawin
- 7. Alamat** : Jalan Marelan Pasar 1 Rel
- 8. Orang tua**
  - a. Ayah** : Malasiyanto
  - b. Ibu** : Ngatiah

### **II. Pendidikan**

- 1. SDN 060256 Tanah 600, Kecamatan Medan Marelan, Provinsi Sumatera Utara.**
- 2. SMPN 38 Medan, Kecamatan Medan Marelan, Provinsi Sumatera.**
- 3. SMA Laksamana Martadinata, Jl. Pertempuran No. 125 Pulo Brayon Medan.**

**Medan, September 2022**

**Nurlita Aulia**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

Form : K-1

Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
FKIP UMSU

Perihal: **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nurlita Aulia  
NPM : 1702040031  
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Kredit Kumulatif : 140 SKS

IPK = 3,59

Persetujuan Ket/Sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan Oleh Dekan Fakultas
<i>kec 12/3 2021</i>	Transformasi Novel <i>Antologi Rasa</i> Karya Ika Natassa menjadi Film <i>Antologi Rasa</i> Karya Rizal Mantovani: Kajian Ekranisasi ✓	<i>15/3 2021</i>
	Pengaruh Menonton Animasi <i>Upin dan Ipin</i> Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Psikolinguistik ✓	
	Analisis Bahasa Prokem pada Animasi Film <i>Si Juki</i> Karya Faza Meonk ✓	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 9 Maret 2021  
Hormat Pemohon,

( Nurlita Aulia )

Keterangan:

Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas  
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi  
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

Form : K-2

Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
FKIP UMSU

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nurlita Aulia  
NPM : 1702040031  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

**Transformasi Novel *Antologi Rasa Karya Ika Natassa* menjadi Film *Antologi Rasa Karya Rizal Mantovani: Kajian Ekranisasi***

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

1. Winarti S.Pd.,M.Pd

*Y Aulia 12/3 2021*

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 12 Maret 2021  
Hormat Pemohon,

(Nurlita Aulia)

Keterangan:

Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas  
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi  
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3**

Nomor : 724 /II.3/UMSU-02/F/2021  
Lamp : ---  
Hal : Pengesahan Proyek Proposal  
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa  
tersebut di bawah ini :


Nama : **NURLITA AULIA**  
N P M : 1702040031  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Penelitian : **Transformasi Novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natassa  
menjadi Film *Antologi Rasa* Karya Rizal Mantovani: Kajian  
Ekranisasi**  
Pembimbing : **Winarti, S.Pd., M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi  
dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu  
yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **14 Maret 2022**

Medan, 30 Rajab 1442 H  
14 Maret 2021 M



  
Dekan  
**Prof. Dr. H. Elfrianto Nst, S.Pd., M.Pd**  
NIDN-0115257302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :  
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp.(061)6619056 Medan 20238  
Website:<https://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini.

Nama : Nurlita Aulia  
NPM : 1702040031  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Proposal : TRANSFORMASI NOVEL *ANTOLOGI RASA* KARYA  
IKANATASSA MENJADI FILM *ANTOLOGI RASA*  
KARYA RIZAL MANTOVANI

pada hari Rabu tanggal Sepuluh bulan Oktober tahun 2021 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 10 Oktober 2021

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,

**Dr. Mhd. Isman, M.Hum**

Dosen Pembimbing,

**Winarti, S.Pd., M.Pd.**

Diketahui oleh:  
Ketua Program Studi,

**Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.**





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL**

Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nurlita Aulia  
NPM : 1702040031  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Transformasi Novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natassa Menjadi Fil *Antologi Rasa*  
Karya Rizal Mantovani

sudah layak diseminarkan.

Medan, 18 Oktober 2021  
Pembimbing

Winarti, S.Pd., M.Pd





**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 5619056 Medan 20238  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)



**BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL**

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jurusan/Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Nama : Nurlita Aulia  
NPM : 1702040031  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Transformasi Novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natassa Menjadi Film *Antologi Rasa* Karya Rizal Mantovani Dengan ini mengajukan seminar proposal skripsi kepada Bapak/Ibu.

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
30 Agustus 2021	Judul harus ditinjau ulang. Sertakan contoh perdata tabel 3.2. Rapiikan paragraf.	
10 September 2021	Perbaiki latar belakang masalah. Rapiikan spasi dalam antarkata.	
16 September 2021	Perbaiki gelar Bu Fany Rapiikan paragraf karena masih berpencah - pencah. Jelaskan apa yang terjadi di novel dan bagaimana pula yang terjadi di film.	
30 October 2021	Perapian paragraf	
18 October 2021	peretujuan proposal	

Diketahui oleh:  
Ketua Prodi

Mutia Felicyana, S.Pd, M.Pd

Medan, 18 Oktober 2021

Dosen Pembimbing

Winarti, S.Pd., M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website : <https://fkip.umsu.ac.id/> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL**

Pada hari ini Rabu, tanggal Sepuluh bulan November tahun Dua Ribu Dua Puluh Satu diselenggarakan seminar proposal mahasiswa:


Nama : Sutrisni  
NPM : 1702040053  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Proposal : Analisis Penggunaan Bahasa Persuasif Pada Iklan Kercantikan di Media Sosial Instagram

Masukan dan saran dari dosen Pembahas\*:

No	Masukan dan Saran
1.	<p>1. Contoh bahasa persuasif di poster.</p> <p>2. <del>1. Contoh</del> cara lain persuasif selain di gambar, seperti, dll.</p> <p>3. Instrumen penilaian di poster.</p> <p>dst</p> <p>4. Iklan. Kalimat persuasif dan bagaimana perlu di ulas lagi.</p>
2.	
3.	
dst	


Proposal ini dinyatakan layak/tidak layak\* dilanjutkan untuk penulisan skripsi.

Diketahui oleh  
Ketua Program Studi,

  
Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

Medan, 10 November 2021

Pembahas,

  
Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

\*Coret yang tidak perlu



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Nurlita Aulia  
NPM : 1702040031  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Ekranisasi Novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natassa Menjadi Film *Antologi Rasa* Sutradara Rizal Mantovani

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
4-Maret-2022	Perbaikan Bab I - Perbaiki kata Pengantar		
	Perbaikan Bab II - kerangka Konseptual		
	Perbaikan Bab III - Lokasi dan Waktu Penelitian		
	Perbaikan Bab IV - Hasil Penelitian		
28-Maret-2022	- Perbaikan Abstrak Perbaikan Bab IV - Ubah hasil penelitian		
12-Juli-2022	Perbaikan Bab IV - Hasil penelitian		
18-Agustus-2022	Edit EYD		
20-Agustus-2022	Persetujuan Skripsi		

Diketahui oleh:  
A.n Ketua /Sekretaris Prodi

**Enny Rahayu, S.Pd., M.Hum.**

Medan, 20 Agustus 2022  
Dosen Pembimbing

**Winarti, S.Pd., M.Pd.**





**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400  
Website : <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail : [fkip@yahoo.co.id](mailto:fkip@yahoo.co.id)

Nomor : 444 /IL.3/UMSU-02/F/2022  
Lamp : ---  
Hal : Mohon Izin Riset

Medan, 15 Rajab 1443 H  
16 Pebruari 2022 M

**Kepada Yth,**  
**Kepala Perpustakaan**  
**Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,**  
**di-**  
**Tempat**

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **NURLITA AULIA**  
N P M : 1702040031  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Penelitian : Ekranisasi Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa menjadi Film Antologi Rasa Sutradara Rizal Mantovani

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.  
Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.  
Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



  
Dekan  
**Dra. Hj. Syamsuurnita, M.Pd**  
NIDN 0004066701

\*\* Pertinggal \*\*

# EKRANISASI NOVEL ANTOLOGI RASA KARYA IKA NATASSA MENJADI FILM ANTOLOGI RASA SUTRADARA RIZAL MANTOVANI

## ORIGINALITY REPORT

<b>19%</b>	<b>19%</b>	<b>3%</b>	<b>6%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.umsu.ac.id</b> Internet Source	<b>5%</b>
<b>2</b>	<b>digilibadmin.unismuh.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>repository.uin-suska.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>id.wikipedia.org</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>repositori.umsu.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>docobook.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>repository.usd.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>docplayer.info</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>

Repository.Umsu.Ac.Id



## FIVE SUBMISSIONS

Home > User > Author > Active Submissions

ARCHIVE	MAJID SUBJECT	SEC	AUTHORS	TITLE	STATUS
08-24	ART	AULLA		ERANASAI NOVEL ANTOLOGE RASA RARYA IKANATASSA MENAD	Awaiting assignment

## RT A NEW SUBMISSION

PLEASE go to step one of the five-step submission process

## FBACKS

DATE ADDED	NEW	PUBLISHED	REVISED	HITS	URL	ARTICLE	TITLE	STATUS	ACTION
There are currently no feedbacks.									

2798 WIN



000190127 View My Stats

OPEN JOURNAL SYSTEMS

Journal Help

**USER**  
 You are logged in as  
 anshahira  
[My Journal](#)  
[My Profile](#)  
[Log Out](#)

**AUTHOR**  
[Submissions](#)



## SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Nurlita Aulia  
NPM : 1702040031  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Ekranisasi Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa menjadi Film  
Antologi Rasa Sutradara Rizal Mantovani

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 10 Oktober 2021

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Nurlita Aulia

Diketahui oleh Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia

  
Mutia Febrina, S.Pd, M.Pd